ZENNY ARIEFFKA

My Brown Eyes

(Hurt Love 1)

Zenny Arieffka

My Brown Eyes

(Hurt Love #1)

My Brown Eyes

E-book melalui:
Diandra Kreatif
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
0274 4332233
www.diandracreative.com
email: diandracreative@gmail.com

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Ketika Cinta....
Berawal dari
sebuah dendam

Prolog

Hana keluar dari sebuah klinik dengan wajah bahagianya. Sesekali dia mengusap perut datarnya yang di dalamnya kini sudah ada sang buah cintanya bersama lelaki yang amat sangat di cintainya, Mike. Dia tak sabar ingin memberitahukan Mike kabar gembira tersebut. Akhirnya diambilnya ponsel yang berada di dalam tasnya. Di carinya kontak telepon yang bernama *'My Brown Eyes'*. Dan ditekannya tombol panggilan.

"Halo Sayang?" suara berat di seberang membuat jantung Hana berpacu lebih cepat lagi dari semenit yang lalu.

"Uumm, hai." Hanya itu yang dapat di katakannya.

"Ada apa sayang? Tumben sekali kamu menghubungiku saat jam-jam seperti ini."

"Apa kamu sedang sibuk?"

"Aku selalu sibuk, tapi tidak jika itu tentangmu."

Hana tersenyum bahagia, Mike memang orang yang selalu membuatnya berbunga-bunga.

"Mike, aku ingin makan siang bersamamu. Apa kamu ada waktu?"

"Tentu saja sayang, di tempat biasa ya." dan Hanapun mengiyakan permintaan Mike.

Hana kini sudah berada di dalam sebuah restoran Itali, tempat biasa ia makan siang dengan Mike. Astaga, wajahnya merona-rona bahagia saat membayangkan bagaimana ekspresi Mike saat tahu jika dirinya kini sedang hamil anak Ielaki tersebut. Bayi ini akan menyatukan mereka, dan Hana tahu bahwa Mike benar-benar sangat mengharapkan bayi tersebut.

Tak lama, Hana melihat sosok tinggi tegap itu datang menghampirinya, sosok yang amat sangat tampan dengan mata coklatnya. Tanpa sungkan

Mike langsung memeluk Hana yang sudah berdiri dan tanpa malu lagi dia mendaratkan ciumannya pada bibir Hana.

Mike lalu duduk di hadapan Hana.

"Umm, maaf, aku yang memesankanmu makan siang." Kata Hana kemudian ketika seorang pelayan mengantarkan pesanan Hana.

"Tidak apa sayang, kamu tahu seleraku." jawab Mike dengan lembut. "Lalu, sekarang ada apa? Aku tahu kamu tidak hanya mengajakku makan siang saja, bukan?" tanya Mike sambil menyantap pasta yang berada di hadapannya setelah pelayan tersebut pergi.

Hana menelan ludahnya dengan susah payah. Dia sudah menunggu momen ini. Momen dimana ia memberitahukan kehamilannya dan Mike akan segera menikahinya seperti yang mereka rencanakan sebelumnya.

"Aku hamil."

Dua kata itu mampu membekukan tubuh Mike, Mike tanpa sadar telah menjatuhkan garpunya. Mike menatap Hana dengan tatapan tak terbacanya.

"Mike, apa kamu mendengarku? Aku hamil. kita berhasil, kita akan-"

Hana menghentikan kalimatnya ketika melihat perubahan ekspresi dari wajah Mike. Ekspresinya mengeras, tatapan matanya menajam. Ada apa ini? pikir Hana kemudian.

"Kenapa Mike? Kamu terlihat tidak suka dengan kabar ini." kata Hana sedikit lirih.

Mike meminum air putih yang ada di hadapannya lalu menyeka bibirnya dengan *tissue.* Dan dengan arogannya dia berkata.

"Maaf Hana, sepertinya hubungan kita sampai di sini saja."

"A- Apa maksudmu?" tanya Hana dengan terpatah-patah.

"Aku sudah berhasil membuatmu hamil, dan aku tidak tertarik untuk menikahimu. Kita sudahi saja hubungan ini. Aku tidak pernah mencintaimu." kata Mike dengan dingin. Sangat berbeda dengan kelembutan yang selama ini Mike berikan.

Hana hanya diam membatu, hanya buliran air matanya saja yang menetes dengan sendirinya. Benarkah lelaki di hadapannya ini Mike? Lelaki yang dicintainya dengan tulus?

Dan tanpa mengucapkan sepatah katapun Hana berdiri dan pergi begitu saja meninggalkan Mike yang masih duduk tenang di tempat duduknya.

'Kenapa reaksimu seperti itu, Hana? Kamu tidak menamparku? Kamu tidak mengguyurku dengan air? Kamu tidak berkata kasar padaku? Apa aku masih kurang untuk meyakitimu?' Pikir Mike dalam hati....

Satu

-Kadang kebencian bisa menuntunmu pada Cinta.-

Beberapa bulan sebelumnya.....

Hana sangat senang karena ini malam pertama dirinya berkencan dengan lelaki yang sangat di cintainya. Lelaki yang belum genap sebulan ia kenal karena pertemuan tak terduganya. Pertemuan di dalam sebuah toko kaset, sangat klasik tapi entah kenapa membuat Hana benar-benar merasa jatuh cinta pada pandangan pertama kepada lelaki tersebut.

Namanya Mike, Mike Handerson. Lelaki keturunan Indo-Jerman dengan ketampanan diatas rata-rata dan juga mata cokelat yang

membuatnya semakin mempesona. Sebenanya Hana sedikit heran, kenapa lelaki yang mengenakan setelan jas rapi tersebut masuk kedalam toko kaset kecil langganannya. Tapi tentu saja Hana tidak mempedulikan hal itu. Nyatanya pertemuan mereka saat itu benar-benar memberikan hasil yang membahagiakan untuk Hana.

Tiga hari yang lalu, Hana resmi menerima Mike sebagai kekasihnya. Meski itu dilakukan diam-diam karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dara, sahabatnya. Hana tak mungkin memberi tahu keluarganya, mereka kurang pergaulan dan sangat patuh pada aturan-aturan kuno. Apalagi kakaknya, Revan. Revan benar-benar sangat *over protektif* terhadap Hana, entah apa alasaannya tapi semenjak tiga tahun yang lalu Revan benar-benar berubah menjadi sosok yang menyebalkan untuk Hana.

Hana benar-benar sangat menunggu hari ini. Hari dimana dirinya menjadi wanita yang berkencan untuk pertama kalinya. Tentu saja Hana tidak bisa melewati semua ini tanpa Dara, sahabatnya. Dara membantunya memilihkan pakaian, mendandaninya, dan juga membantunya memberikan alasan kepada Revan dan kedua orang tuanya jika mereka saat ini sedang bekerja lembur. Hana dan Dara saat ini memang sedang

bekerja bersama di sebuah perusahaan periklanan di kota ini.

Sebenarnya Hana sedikit heran dengan Dara, dengan wajah cantiknya, keahliannya dalam mengenakan *Make Up*, Dara tidak pernah sekalipun terlihat tertarik dengan lelaki, apalagi mengingat banyak lelaki yang mendekatinya. Apa ada yang salah dengan Dara? Tapi Hana tidak mau mengambil pusing, dengan adanya Dara dirinya benar-benar sangat terbantu.

Hana Menunggu kedatangan Mike di halte pertama setelah keluar dari kompleks perumahannya. Tentu saja saat ini Dara menemaninya.

"Hana, apa kamu baik-baik saja?" tanya Dara yang ternyata ikut merasakan kegugupan Hana.

"Ya, aku baik-baik saja, aku hanya sedikit gugup." jawab Hana kemudian.

"Tenanglah, Mike sepertinya orang baik. Aku tahu dia benar-benar menyukaimu." kata Dara meyakinkan.

Hana memang sudah mengenalkan Mike dengan Dara beberapa hari yang lalu. Kesan pertama yang Dara dapatkan adalah Mike terlihat baik dan benar-benar terlihat tulus. Sejak saat itu Dara mendukung hubungan Hana dan Mike walau

itu dengan membantu Hana berbohong kepada kakak dan orang tuanya sahabatnya tersebut.

"Terimakasih Dara, aku benar-benar tidak tahu bagaimana jika bukan karena bantuanmu."

"Kamu tidak perlu berlebihan." jawab Dara sambil tersenyum manis.

"Apa kamu tahu Dara, jika aku mengkhawatirkanmu, kamu tidak pernah sekalipun terlihat berkencan dengan lelaki. "

Dara lalu tersenyum manis. "Hana, aku lebih senang menghabiskan waktuku dengan buku-buku novel atau map-map periklanan kita."

"Tapi kamu juga harus bersenang-senang, Dara."

"Aku sudah senang, aku sudah bahagia."

"Hanya dengan seperti ini? Ayolah Dara, kamu harus memiliki teman kencan." kata Hana lagi.

Dara hanya tesenyum simpul. "Aku sudah memiliki teman kencan, dia ada dirumah."

"Benarkah? Siapa?"

"Bantal dan gulingku, Hahahah." jawab Dara sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sial!! Kupikir kamu benar-benar sudah memiliki kekasih tanpa sepengetahuanku." gerutu Hana.

Tak lama, mobil sedan hitam mengkilap yang terlihat sangat mahal berhenti tepat di hadapan mereka. Hana dan Dara tahu jika itu adalah Mike. Mike di mata mereka adalah seorang lelaki bersih dan rapih khas peminpin-pemimpin perusahaan dalam drama-drama yang pernah mereka tonton. Tubuh tinggi tegap dan wajah tampannya benar-benar membuatnya sangat cocok untuk berperan sebagai tokoh utama dalam drama-drama tersebut. Maka jangan heran jika wanita sepolos Hana akan berada dalam genggamannya hanya dalam sekali tepuk.

Mike keluar dari dalam mobil, masih mengenakan setelan hitamnya dengan kemeja putih di dalamnya, mengenakan kacamata hitam dan melemparkan sebuah senyuman mempesona dari bibir indahnya.

"Nona, pangeranmu sudah datang." goda Dara kepada Hana.

"Haisshh, kamu ini benar-benar." gerutu hana, sedangkan Dara hanya bisa terkikik saat melihat kegugupan sahabatnya tersebut.

"Hai, maaf jika aku sedikit terlambat." Sapa Mike saat berada di hadapan mereka.

"Bukan sedikit terlambat, Mike, kamu memang sangat terlambat." jawab Dara sambil tertawa dan menggoda Hana.

"Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak, kamu tidak perlu minta maaf, Mike." jawab Hana kemudian.

"Baiklah, kalau begitu aku kembali dulu. Ingat, jam Sembilan aku sudah menunggumu di sini, Hana." kata Dara sambil berpamitan.

"Baiklah, terimakasih Dara."

"Ya, berhati-hatilah, dan kamu Mike, jangan sakiti dia."

Mike hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Apa dia tidak berkencan?" tanya Mike pada Hana ketika Dara sudah menjauh dari mereka.

"Aku tidak tahu, tapi kupikir Dara memiliki orang yang dia cintai. Sungguh, banyak lelaki yang mendekatinya, tapi Dara tidak pernah mau menghiraukannya."

Mike lalu menatap Hana dengan seksama, "Hana, kamu sangat cantik malam ini."

"Kamu berlebihan, Mike."

"Tidak sayang, kamu benar-benar sangat cantik." Kali ini Mike sudah mengusap lembut pipi Hana.

"Terimakasih."

"Baiklah, sepertinya kita sudah terlambat, ayo masuk." Mike membukakan pintu depan untuk Hana.

Mike memutari mobilnya dan masuk, lalu duduk di kursi kemudi sebelah Hana.

"Kuharap ini menjadi kencan pertama yang menyenangkan untuk kita." kata Mike sambil menyalakan mobilnya dan mulai menginjak pedal gas. "Aku ada hadiah untukmu." Mike berkata lagi sambil menunjuk ke belakang.

Hana mengangkat sebelah alisnya lalu menoleh ke arah jok belakang kursinya. Seikat bunga mawar berwarna merah muda yang sangat besar, dengan kotak berpita besar di sebelahnya.

Hana menutup mulutnya dengan telapak tangannya, tak menyangka jika Mike adalah orang yang benar-benar romantis.

"Astaga, kamu tidak perlu melakukan ini Mike."

"Aku akan melakukan apapun untukmu, sayang." Kata Mike sambil mengecup telapak tangan Hana. "Dan aku tidak akan pernah bosan

menyebut jika kamu benar-benar cantik malam ini." puji Mike lagi. Sedangkan Hana hanya bisa tersipu-sipu malu saat Mike tak henti-hentinya bersikap manis terhadapnya.

Tujuan pertama mereka adalah Bioskop. Terlihat biasa-biasa saja untuk kencan pertama, tapi itu benar-benar sangat berarti untuk Hana. Sejak dulu, Hana menginginkan menonton film romantis bersama dengan sang pacar karena memang selama ini Hana belum pernah pacaran, tentu saja itu karena sikap *over protektif* sang kakak. Kini dirinya sangat bahagia memiliki seorang kekasih, apalagi kekasih itu baginya adalah kekasih yang diatas rata-rata.

Ya Tuhan, Hana tidak akan pernah berhenti memuji kesempurnaan Mike.

Saat ini Mike memberi kebebasan Hana untuk memilih film. Hana memilih sebuah film Roman yang dibumbuhi dengan adegan action, semoga saja Mike suka dengan pilihannya. Sedangkan Mike sendiri kini sedang memesankan minuman dan juga *Popcorn* untuk menemani mereka saat film di putar nanti.

"Kamu hanya membeli satu?" Tanya Hana sedikit heran ketika melihat Mike hanya

membawa sebuah gelas plastik ukuran besar dengan minuman di dalamnya dan juga sebungkus besar *Popcorn*.

"Ya, tentu saja." jawab Mike santai.

"Kamu tidak makan nanti?"

"Tentu saja, aku memakannya."

"Lalu bagaimana denganku?"

Dan Mike hanya tersenyum.

"Astaga sayang, lihat ini." kata Mike menusukkan dua buah sedotan ke dalam gelas plastiknya tersebut. "Kita akan meminumnya bersama." lanjut Mike sambil mengerlingkan matanya.

Dan Hana hanya bisa tersenyum bahkan tersipu malu.

"Kamu aneh."

"Ini tidak aneh *Sweety.* Semua pasangan melakukan ini saat menonton."

Dan Hana lagi-lagi hanya bisa tersipu malu dengan perlakuan Mike, Mike ternyata orang yang sangat penyayang dan romantis, itu membuat Hana merasa sangat beruntung mengenal apalagi sampai mendapatkan hati Mike.

Setelah menonton film *roman action* bersama, merekapun makan malam bersama. Makan malam yang menurut Hana sangat romantis. Mike benar-benar membuatnya berbunga-bunga malam ini. Membuatnya menjadi seorang ratu yang dilayani dengan sepenuh hati.

Tepat jam setengah sembilan malam Mike mengajak Hana pulang. Berhenti di depan halte tempat mereka bertemu tadi.

"Sepertinya *Cinderella* sudah pulang lebih awal." goda Mike dengan melemparkan sebuah senyuman hangatnya.

"Kamu tidak perlu menggodaku Mike."

Mike menggeleng. "Tidak Hana, kamu memang seperti *Cinderella* untukku." kata Mike yang kali ini sudah mengecup punggung tangan Hana.

Mike turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Hana, Hana keluar dan Mike masih menemaninya.

"Sebaiknya kamu cepat pulang, ini sudah malam." kata Hana dengan sedikit gugup.

Mike menggeleng. "Aku tidak akan membiarkanmu duduk di sini sendiri, aku akan menemanimu hingga Dara kesini menjemputmu."

"Mike, apa kamu tahu jika aku, umm, sepertinya aku..."

"Katakan Hana."

"Aku benar-benar jatuh hati padamu." kata Hana dengan menunduk karena merona malu.

Mike tersenyum, lalu di angkatnya dagu Hana, dan Mike pun mendaratkan ciuman hangatnya kepada Hana. Ciuman pertama mereka.

Hana merasa aneh dengan sensasi ini, ini pertama kalinya dirinya berciuman dengan lelaki dan lelaki ini adalah lelaki yang sangat di cintainya.

Sebisa mungkin Hana membalas ciuman Mike, dengan tekhnik seadanya, dan itu membuat Mike tersenyum di sela-sela ciumannya.

"Kenapa?"

"Tidak." Mike Masih tersenyum. "Aku hanya ingin bertanya, apa kamu tidak pernah berciuman? Kamu tidak bisa berciuman?" tanya Mike masih dengan tersenyum.

Hana menunduk, dia benar-benar sangat malu karena Mike menanyakan hal itu. Tentu saja dirinya tidak pernah berciuman. Selama 24 tahun dirinya tidak pernah sekalipun berpacaran, orang tuanya memberi batasan Hana untuk mengenal lelaki, dan Hana sendiripun takut dan tidak pernah berpikir untuk melanggar aturan orang tuanya tersebut. Belum lagi kakaknya, Revan, yang sejak tiga tahun yang lalu berubah menjadi sosok yang over protektif dan menyebalkan. Tentunya dengan kehadiran Mike entah kenapa membuat Hana ingin melanggar semua aturan dari orang tuanya.

"Aku tidak pernah memiliki kekasih Mike, wajar jika aku tidak pernah berciuman." kata hana malu-malu.

"Hei, kamu tidak perlu malu." kata Mike kali ini sambil mengangkat dagu Hana kembali. "Aku akan mengajarimu." lanjut Mike kemudian.

Dan Hana semakin malu dengan perkataan Mike, diajari berciuman adalah bukan hal yang patut dibanggakan mengingat usianya yang sudah tidak remaja lagi. Mike pasti menertawakannya, bagaimana mungkin orang setua dirinya tidak pernah berpacaran apalagi berciuman.

Mike memegang kedua bahu Hana.

"Hana, aku mencintaimu apa adanya, dan aku sangat bahagia saat mendengar jika aku adalah lelaki pertamamu. Jadi kamu tidak perlu memikirkan hal-hal aneh lainnya." kata Mike menenangkan Hana.

Dan bukannya tenang, Hana malah semakin dibuat gugup. Gugup karena sentuhan Mike, perkataannya, pernyataan cintanya. Dan gugup karena kedekatan mereka.

"Ehhheeemm." Suara seseorang mengagetkan mereka berdua.

"Kamu sudah datang?" Dengan sedikit gugup Hana bertanya pada pemilik suara tersebut. Dia Dara.

"Ya, tapi sepertinya aku melewatkan sesuatu yang harusnya kulihat."

"Kamu ada-ada saja." kata Hana berpaling.

"Baiklah *Sweety*, sepertinya aku memang harus pulang. Jaga dirmu baik-baik, dan jangan lupa hubugi aku." kata Mike kemudian. Lalu..

'Cup'

Mike mencium Hana tepat di keningnya. Ciuman sangat lembut tapi mempu membuat kaki hana gemetaran, membuat perut Hana terasa

dipenuhi puluhan kupu-kupu. Ya tuhan, perasaan apa ini? pikir hana kemudian.

Hana masih diam terpaku meski kini Mike sudah berada di dalam mobilnya dan melambaikan tangan padanya.

"Hei, kamu kenapa? Kuharap kamu baik-baik saja." Dara menyadarkan Hana yang sepertinya sudah linglung sedari tadi.

Hana yang kini membawa seikat besar bunga mawar merah muda dan sebuah kotak besar berpita pemberian Mike hanya bisa tersenyum sendiri menertawai kegilaannya.

"Kamu kenapa?" tanya Dara lagi.

"Dara," panggil Hana sambil menatap Dara dengan tatapan seriusnya. "Sepertinya, sepertinya aku benar-benar jatuh cinta padanya." ucap Hana yang kini sudah tersenyum lebar sambil sesekali meloncat-loncat layaknya anak kecil.

"Ya Tuhan, kamu benar-benar gila Hana." Dara berkata sambil tertawa menyeringai.

"Ya, biarlah, aku senang gila, jika itu karena Mike. Hahhaha" Hana masih tertawa senang sambil meninggalkan Dara. Dara menyusulnya dan ikut tertawa bersama. Dirinya sangat senang mendapati Hana yang sangat bahagia saat

menemukan tambatan hatinya. Bisakah dirinya sebahagia Hana nantinya?

Mike masih menyesap anggur yang kini berada di dalam genggamannya. Matanya berapi-api tapi bibirnya tidak berhenti mengulaskan sebuah senyuman, senyuman kemenangan. Ya, sebentar lagi.

"Mike, kamukah itu?" tanya sebuah suara lembut yang lalu diikuti dengan lampu yang menyala.

Mike manatap wanita paruh baya itu dengan tatapan lembutnya.

"Hai Bu, Ibu belum tidur?"

"Ibu tidak bisa tidur, ibu menunggumu, Mike. Apa yang kamu lakukan dengan bergelap-gelapan seperti tadi?"

"Tidak ada, Bu."

"Kamu tahu, ibu khawatir dengan keadaanmu, kamu selalu menutup diri setelah kepergian Thalita."

"Aku hanya banyak pekerjaan, Bu."

"Carry menghubungi ibu terus, dia ingin menanyakan keadaanmu, tapi saat dia menghubungimu, kamu tidak mengangkatnya." Mike hanya terdiam mendengarkan setiap kata yang keluar dari ibunya tersebut. "Berhenti meminum itu, Mike, kamu kacau." kata ibunya saat melihat Mike ingin menyesap anggurnya lagi.

"Aku istirahat dulu, Bu." kata Mike sambil bergegas pergi.

"Kamu ada masalah?" tanya ibunya yang langsung membuat Mike berhenti ditempatnya.

"Tidak."

"Mike, berjanjilah pada ibu kalau kamu tidak akan melakukan hal-hal nekat. Ibu hanya tidak ingin kehilanganmu."

Mike lalu berjalan menuju ke tempat ibunya berdiri, lalu memeluknya.

"Aku janji, Bu, aku tidak akan meninggalkan ibu sendiri. Aku akan selalu menemanimu. Dan aku janji akan membalas dengan setimpal perbuatan orang yang membuat kita seperti ini Bu."

Ibunya mengernyit mendengar perkataan Mike yang sarat akan emosi.

"Apa maksudmu, Mike?"

"Ibu tidak perlu tahu, ibu hanya boleh menonton dan menertawakan mereka nantinya." kata Mike penuh penekanan.

"Mereka siapa Mike?"

Tapi Mike lebih memilih diam, masih dengan memeluk ibunya, Mike sedikit menyunggingkan senyuman liciknya. Sebentar lagi, ya, sebentar lagi.

Dua

-Ketika cinta berawal dari sebuah dendam-

Siang ini Hana berencana untuk makan siang bersama Dara. Mereka juga akan membicarakan beberapa masalah tentang tinggal serumah. Ya, memag Hana dan Dara kini sudah tinggal bersama di sebuah rumah kontrakan kecil sejak sebulan yang lalu.

Hana yang terlalu kesal dengan sikap kakaknya yang *Over protektif* akhirnya mempunyai ide untuk tinggal hanya berdua dengan Dara di sebuah rumah atau apartemen kecil yang bisa disewakan di dekat kantor mereka.

Sedangkan Dara entah karena alasan apa dia sangat menyetujui ide hana Tersebut.

Awalnya Revan dan orang tua Hana sangat melarang keras, tapi karena Hana merengek dan membujuk kedua orang tuanya Akhirya orang tuanya mengijinkannya, lagi pula Hana kan tidak sendiri, dia bersama Dara, pikir orang tuanya kala itu. Sedangkan Revan tidak bisa melarang Hana lagi karena sejak kedatangan lelaki itu, hubungannya dengan Hana menjadi dingin.

Ya, Mike pernah datang kerumah Hana, dan itu mendapat penolakan keras dari kakaknya, Revan. Itu yang membuat Hana kini sangat benci dengan kakaknya tersebut. Hana bahkan ingin meminta bantuan Dara untuk menyelidiki masa lalu Revan yang membuat Revan berubah menjadi lelaki dingin dan super menyebalkan seperti saat ini.

Saat mereka berjalan menuju kantin kantor mereka, tiba-tiba seorang satpam memberhentikan Hana.

"Mbak Rihana, ya?" tanya satpam tersebut.

"Iya, ada apa ya pak?"

"Ada titipan buat mbak." kata satpam tersebut sambil memeberikan sebuah bingkisan dan juga setangkai mawar merah.

"Dari siapa ini, Pak?"

"Orannya masih di luar, Mbak, di dalam mobil. Itu." kata satpam tersebut sambil menunjuk sebuah mobil sedan yang kaca penupangnya sudah di buka dan menampilkan sosok tampan di dalamnya.

"Mike, astaga." kata Hana dengan sedikit tak percaya. Mike memang selalu memberikan kejutan-kejutan kecil untuknya dan itu membuat Hana semakin meleleh, namun mengirim bekal makan siang seperti ini baru di lakukan Mike hari ini.

Mike hanya melambaikan tangan sambil tersenyum, tak lama dia memberikan kode dengan tangannya seperti orang yang sedang ingin menelepon. Dan benar saja, tak berapa lama ponsel Hana berbunyi dengan *Call ID 'My Brown Eyes'* yang tak lain adalah nomer Mike.

"Hai." Hana mengangkat teleponnya dengan sedikit gugup.

"Siang Sayang, habiskan makanannya, ya.."

"Kamu tidak perlu melakukan ini Mike."

"Masih akan ada banyak kejutan untukmu, Sayang." kata Mike dengan tatapan membaranya,

walau di dalam mobil, Hana cukup bisa melihat ekspresi wajah Mike. *"Aku merindukanmu."*

"Aku juga Mike." jawab Hana cepat.

"Nanti kujemput sepulang kerja, Oke?"

"Tidak Mike, kamu tahu bukan jika aku berangkat dan pulang dengan Dara. Aku tidak enak dengannya." tolak Hana yang kini sudah melirik Dara yang masih berdiri di sebelahnya.

"Dara, akan mengerti sayang."

"Kamu sudah meminta izin padanya terlebih dahulu?" tanya Hana sedikit curiga. Dan itu di jawab Mike dengan tawanya. Sedangkan Dara tersenyum sambil mengangguk di sebelahnya. "Astaga Mike, kamu curang."

"Aku tidak peduli, kamu membuatku rindu dan tidak bisa menahan diri."

"Terus saja merayu, Mike." kata Hana yang kini wajahnya sudah merah seperti tomat.

"Aku tidak merayumu sayang, ini nyata. Baiklah, sepertinya aku harus segera kembali ke kantor. Jam lima kujemput, oke? kutunggu di parkiran."

"Iya." Hana tersenyum malu-malu.

"I Love You, Sweety."

"I Love You too." Dan teleponpun ditutup. dengan perasaan bahagia dan berbunga-bunga Hana kembali menuju kantin dengan bekal makan siang pemberian Mike. Sedangkan Dara mengikutinya sambil menggelengkan kepalanya, tak menyangka jika temannya berubah menjadi seperti orang gila hanya krena cinta.

Sore ini Hana pulang dengan penuh semangat karena dia tahu jika ada seorang pangeran yang sedang menjemputnya.

"Kamu benar-benar tidak apa-apa pulang sendiri, Dara?"

"Tentu saja, aku bukan anak kecil, Hana."

"Baiklah. Aku berterimakasih sekali padamu Dara, aku tidak tahu jika tidak ada dirimu mungkin saat ini aku masih tidak bisa keluar dari genggaman keluargaku yang *Over protektif."*

Dara tersenyum. "Tidak masalah, asal kamu dapat menjaga dirimu baik-baik." jawab Dara kemudian. "Baiklah, sepertinya kita harus segera keluar, pangeranmu pasti sudah menunggu."

Hana mengangguk dan keluar dari ruangannya penuh dengan raut bahagia. Saat keluar dari kantor, dia sudah melihat Mike berdiri menunggunya di sebelah mobilnya. Astaga, dia tampan. pikir Hana saat itu.

Mike lalu membukakan pintu mobilnya untuk Hana. Hana masuk disusul dengan Mike di sebelahnya. Sebelum memasang sabuk pengaman, Mike terlebih dahulu mengecup singkat bibir Hana, membuat Hana sedikit terkejut dengan kelakuan Mike.

"I Miss you, Sweety." kata Mike dengan senyumannya. Sedangkan Hana hanya bisa memerah dan sedikit gugup dengan tingkah Mike. *"Ready?"* Tanya Mike sesaat sebelum mereka berangkat. Hana hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian Mike mulai mengemudikan mobilnya.

Hana benar-benar terkejut dengan apa yang sudah dilakukan Mike. Malam ini mereka sedang berada di atas atap apartemen Mike dengan meja yang sudah dihias dan juga beberapa makanan diatasnya.

"Apa ini Mike?" tanya Hana masih dengan raut terkejutnya.

"Apa kamu lupa dengan hari ini?" Hana mencoba untuk mengingat-ingat namun dirinya sama skali tidak mengingat hari apa ini. "Ini peringatan 100 hari pertemuan kita, Hana."

Dan Hana benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakan Mike. peringatan 100 hari? Bahkan Hana sendiri saja tidak ingat hari apa mereka bertemu dulu.

"Kamu berlebihan Mike."

"Tidak, Sayang." kata Mike sambil tersenyum. "Duduklah sayang, aku memiliki sesuatu yang *special* untukmu." kata Mike yang kali ini sudah mempersilahkan Hana duduk.

"Apa itu?"

Lalu tanpa disangka, Mike duduk berlutut di hadapan Hana. "Hana, mungkin ini terlalu cepat, tapi sungguh, aku tidak bisa sedikitpun berpaling darimu." Kali ini Mike mengambil sesuatu di saku jasnya. *"Hana. Will you marry Me?"*

Dan Hana terpaku melihat Mike mengeluarkan kotak beludru berwarna biru tua dengan sebuah cincin di dalamnya bersamaan dengan kata-kata lamaran Mike. Benarkah ini nyata? benarkah Mike melakukan ini semua untuknya? Melamarnya?

"Mike, ini terlalu cepat." jawab hana lirih.

"Aku tidak peduli Hana, yang kutahu aku mencintaimu, aku bahkan ingin bersamamu saat itu juga ketika kita baru pertama kali bertemu, ini bukan tentang waktu, Hana, ini tentang perasaan."

Dan tanpa pikir panjang lagi Hana mengangguk menerimanya. Tuhan, Hana benar-benar gila, lelaki ini baru dikenalnya tak lebih dari tiga bulan yang lalu, tapi hari ini sudah melamarnnya dan ia menerimanya? Dia benar-benar gila.

Tanpa banyak kata lagi Mike menyambar bibir Hana yang masih sedikit ternganga dengan lamarannya. Ciuman panas yang intens membuat keduanya saling terbakar oleh sesuatu yang disebut dengan gairah.

Dengan terengah-engah Hana melepaskan ciumannya lalu berkata. "Bagaimana dengan Mas Revan?"

Singkat cerita, satu bulan yang lalu Mike nekat menjemput Hana untuk makan malam bersamanya. Kala itu Mike memperkenalkan diri pada kedua orang tua Hana yang terlihat antusias dengan kedatangannya. Namun tidak dengan kakak Hana, Revan. Revan menatap Mike seolah-olah Mike memiliki tujuan buruk untuk adiknya. Belum lagi reputasi Mike di dunia bisnis yang terkenal dengan pengusaha berdarah dingin. Itu

sebabnya Revan tidak pernah mau berkerja sama dengan perusahaan Mike, nyatanya saat itu adiknya malah terjerumus dengan pesona dari seorang Mike Handerson.

Malam itu....

"Darimana kamu mengenalnya, Hana?" tanya Revan ketika Mike sudah pergi.

"Mas Revan tidak perlu tahu."

"Aku harus tahu Hana, orang seperti Mike itu berbahaya, mana mungkin kamu bisa dengan mudah mendapatkannya."

"Dia mencintaiku, dan aku mencintainya, Mas, apa itu belum cukup?"

"Banyak orang yang dengan mudah mengatakan cinta, nyatanya mereka tidak tahu apa artinya dan berakhir dengan mengenaskan."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan mas Revan, tapi satu hal yang perlu Mas Revan tahu, tidak semua kisah cinta berakhir dengan tragis seperti yang Mas Revan katakan."

Revan diam membatu. Meresapi kata-kata adiknya tersebut. "Matanya mengingatkanku dengan seseorang, Hana, kumohon, jauhi dia."

"Tidak Mas. Aku mencintainya, aku akan memperjuangkannya."

"Hana!" Saat ini Revan sudah diatas puncak Emosinya hingga dia berani membentak adik kesayangannya tersebut.

"Aku pergi." Lalu Hanapun pergi tidak menghiraukan kata-kata Revan yang terdengar sedikit aneh untuknya.

"Aku akan membuatnya untuk menyetujui hubungan kita." kata Mike sungguh-sungguh.

"Apa Maksudmu, Mike?" Hana sedikit tidak mengerti dengan perkataan Mike.

Mike bukannya menjawab malah kini menggendong tubuh mungil Hana masuk kembali kedalam apartemennya dan membaringkan Hana di atas ranjangnya.

"A- apa yang akan kamu lakukan, Mike?" Hana sedikit takut dengan perubahan sikap Mike.

"Sayang, kita akan membuat kakakmu mengerti jika kita tidak bisa di pisahkan. Kita akan membuat kakakmu mau tidak mau merestui hubungan kita."

"Dengan cara?"

"Aku akan membuatmu hamil."

Hana terperanjat dengan ide gila yang diberikan Mike. "Tidak Mike, itu akan menyakiti perasaan orang tuaku, mereka tidak pernah mendidikku menjadi wanita seperti itu."

"Aku akan tanggung jawab Hana, ini hanyalah cara supaya mereka mau menyetujuiku."

"Apa kau yakin? Apa tidak ada cara lain?"

Mike lalu duduk di pinggiran ranjang dan mengusap lembut pipi Hana. "Hanya itu cara satu-satunya sayang. Kamu percaya padaku, kan?"

Sejenak Hana sedikit ragu, namun keraguan itu sirna sudah ketika Mike mulai mencumbunya sedikit demi sedikit, lalu gairah itupun muncul dari dalam tubuh Hana. Hana juga menginginkannya. Hana tak pernah berfikir bisa berhubungan sejauh ini dengan lelaki, dan itu tidak membuat Hana takut mengingat sang lelaki itu adalah lelaki yang amat sangat dicintainya.

Jam dua dini hari Hana terbangun karena perut yang keroncongan. Belum lagi tubuhnya yang seakan remuk karena pergulatan panasya dengan Mike beberapa jam yang lalu. Mike? mengingat nama itu Hana sontak mengalihkan

pandangannya ke sebelahnya, tapi kosong. Tak ada Mike disana. Kemana dia? Apa Mike meninggalkannya setelah apa yang tadi mereka lakukan? Mengingat itu Hana mengangis terisak-isak.

"Mike." lirihnya masih dengan menangis.

Hana sontak menyelimuti tubuh polosnya hanya dengan selimut tebal di kamar Mike, berlari menuju ke kamar mandi sambil memanggil nama Mike, siapa tahu saja Mike masih di dalam rumah ini. Nyatanya tidak ada, Hana mencari dimana-mana dan Mike tidak ada. Namun ketika keluar, pandangannya tertuju pada sosok yang sedang sibuk di dapur. Sosok tinggi tegap yang membelakanginya, masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyama saja. Hana langsung berlari menuju sosok tersebut dan memeluknya dari belakang.

"Mike." panggil Hana dengan berlinang air mata.

Mike menegang seketika saat Hana tiba-tiba memeluknya. Tanpa sadar Mike sudah menggenggam tangan mungil Hana, tangan yang bisa dengan mudahnya dia remukkan saking mungilnya. Pelukannya seperti pelukan seorang yang rapuh. Suaranya lembut, dan tangisannya membuat Mike meremang.

'Degggg.'

Perasaan apa ini?

Mike segera menepisnya. Mike lalu membalikkan tubuhnya dan memeluk Hana. "Ada apa, Sayang?"

"Aku, aku takut kamu meninggalkanku Mike, setelah apa yang sudah kita lalui tadi."

Mike kembali menegang saat mendengar kata-kata Hana. Tapi Mike mencoba untuk mengendalikan suasana, mengendalikan perasaannya.

"Tentu tidak sayang, aku tidak akan meninggalkanmu."

Hana mendongak melihat wajah tampan Mike. "Kenapa kmau sudah bangun?"

"Tadi Dara meneleponmu. Aku mengangkatnya dan aku bilang jika kamu akan menginap di sini malam ini."

"Ya Tuhan, Dara, aku bahkan lupa dengannya."

Mike lalu tersenyum. "Tenang sayang, aku sudah memberi tahu keadaanmu, dia tidak akan khawatir."

"Lalu apa yang kamu lakukan sekarang?"

"Aku lapar, aku memasak untuk kita, kamu lapar juga, kan?"

Hana Mengangguk. "Tapi Mike, bukankah masih ada makan malam kita di atap tadi."

Mike lalu tertawa. "Semuanya hancur, Sayang, tadi hujan. Makanya sekarang aku memasak kembali untukmu."

"Ahhhh, sayang sekali, padahal tadi terlihat sangat enak."

"Bukankah makaanan pembuka kita lebih enak?" Mike mulai menggodanya.

"Mike!" teriak hana sambil memukul lengan Mike. Lalu keduanya sama-sama tertawa.

Saat ini Hana sedang menbantu Mike mencuci peralatan dapur Mike setelah makan bersama. Hana kini sedang mengenakan *T-shirt* kebesaran milik Mike sedangkan Mike sendiri masih terlihat santai dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyama.

"Mike, apa aku boleh bertanya sesuatu kepadamu?" tanya hana tiba-tiba.

"Ya, apapun itu, Sayang." jawab Mike tanpa memandag ke arah Hana.

"Mike, apa kamu tidak ingin mengenalkanku kepada orang tuamu?"

Pertanyaan Hana tersebut sontak membuat Mike diam membatu. Hana yang melihatnya merasa sedikit tidak enak dengan pertanyaannya tadi.

"Maaf Mike, aku tidak bermaksud, Uum.... Lupakan saja." kata Hana kemudian.

"Hana, aku tidak memiliki keluarga di sini." Hana menatap Mike dengan tatapan tanda tanyanya. "Orang tuaku ada di luar negeri, aku disini tinggal bersama dengan adikku. Dan dia sudah meninggal tiga tahun yang lalu." kata Mike mulai bercerita.

Hana menutup mulutnya tak percaya. "Astaga Mike, maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk-"

"Tidak Hana, cepat atau lambat kamu pasti tau."

"Kalau boleh tahu, kenapa-"

"Bunuh diri." Mike memotong pertanyaan Hana. "Thalita, adikku meninggal karena bunuh diri." Lalu tanpa sadar Mike mulai memeluk Hana. "Kamu tahu Hana, itu membuatku sangat sakit dan tepukul." Mike mulai menangis dalam pelukan Hana.

Astaga, Hana bahkan ikut menangis dengan Mike, dia tidak menyangka jika Mike memiliki kesedihan sedalam ini.

"Dia meninggalkanku, Hana, dia meninggalkanku karena patah hati." Mike terlihat seperti orang yang sedang terguncang jiwanya.

"Tenang Mike, aku di sini bersamamu. Kamu masih memiliki aku."

Dan ketika Mike mendengar perkataan Hana, Mike seperti disadarkan oleh sesuatu. Dilepaskannya pelukannya pada Hana itu secara tiba-tiba, membuat Hana sedikit terkejut dengan perubahan sikap Mike.

"Aku pergi dulu." kata Mike yang kini masuk kedalam kamar. Sial! seharusnya dirinya tak terbawa oleh suasana kepada wanita itu. Seharusnya dirinya tidak boleh memperlihatkan sisi lemahnya terhadap wanita itu. Ingat Mike, dia hanya mangsamu. Kau tidak boleh memperlakukannya lebih. pikir Mike dalam hati.

Sedangkan Hana hanya ternganga melihat kepergian Mike, ada apa dengan lelaki itu? Ahh mungkin Mike sedang kacau karena teringat dengan adiknya. Harusnya ia tadi tidak bertanya jauh tentang kehidupan Mike. Pikir Hana kemudian.

Mike Berdiri di depan sebuah makam yang bertuliskan Thalita Handerson. Makam adiknya. Ingin menangis tapi air matanya sudah habis tiga tahun yang lalu ketika mendapati adik kesayangannya itu meninggal secara mengenaskan di dalam kamar mandinya.

Lita, baginya adalah gadis ceria, agresif, polos, dan sangat cantik. Adik kesayangannya. Tapi semuanya seakan direnggut begitu saja oleh satu kata yaitu cinta.

Cintanya kepada seorang lelaki membuat matanya seakan-akan buta, membuatnya memilih mati dari pada harus bertahan hidup karena patah hati. Lelaki itu lelaki bajingan, karena dengan mudahnya dia mencampakan adiknya yang sedang berbadan dua, membuat adiknya depresi berkepanjangan hingga membuatnya memilih bunuh diri daripada bertahan tanpa cinta.

Lelaki itu adalah Revan, kakak dari kekasihnya saat ini.

"Sayang, aku sudah melakukan sejauh ini. Kamu tahu, dia sangat memujaku." Mike mulai berkata-kata di depan makam Lita.

"Aku bersumpah padamu, akan membuat lelaki bajingan itu bertekuk lutut meminta pengampunan dariku."

"Aku bersumpah padamu jika lelaki itu akan membayar dengan setimpal dan akan merasakan hal yang sama dengan apa yang kurasakan saat ini."

"Lita. Beri aku kekuatan supaya aku tetap fokus pada tujuanku."

Mike mulai duduk berlutut didepan nisan Lita. "Apa kamu tahu, dia, dia mirip sepertimu." Mike menelan ludahnya dengan susah payah. "Kuharap, kuharap aku tidak ikut terjerumus dalam permainan ini."

Mike lalu mengecup batu nisan Lita. "Aku menyayangimu, Sayang, bantu aku menyelesaikan semuanya dengan baik." kata Mike, lalu pergi meninggalkan makam Lita.

Tiga

-Ketika rasa itu mulai datang, tak ada satupun yang dapat menghindarinya..-

Jam makan siang sudah berdering, tapi Hana masih saja belum mau bangkit dari tempat duduknya. Entahlah, kepalanya pusing memikirkan *Design* Iklan yang bertumpuk-tumpuk. Dara sudah membantunya tapi tetap saja menurutnya masih ada yang kurang.

Satu-satunya hal yang membuatnya tetap tersenyum dan bersemangat adalah saat Mike Mengirim pesan kepadanya seperti saat ini.

Mike : Sweety. Lunch with Me?

Hana tersenyum lalu membalas pesan Mike.

Hana : Maaf Mike, untuk siang ini sepertinya tidak bisa.

Mike : Why?

Hana : Aku banyak pekerjaan Mike.

Mike : Come on Sweety, just a minute.

Hana : Tidak bisa.

Mike : I miss you.

Hana : Aku banyak pekerjaan Mike.

Mike : I wanna Kiss you.

Dan Hanapun tersenyum.

Hana : Berhentilah menggombal, aku benar-benar banyak pekerjaan Mike.

Mike : Baiklah, aku yang akan menjemput ke kantormu.

Hana mengernyit. Menjemput ke kantor? Memangnya dia siapa bisa menjemputku di kantor ini? Pikirnya kemudian.

Dan tak lama telepon di mejanyapun berbunyi. Hana mengangkatnya.

"Ya. Dengan Rihana di sini."

"Hana, Mr. Albert menunggumu di ruang kerjanya."

Mr. Albert? CEO dari perusahaan ini? Untuk apa dia memanggilku? Pikir Hana kemudian.

"Hana, apa kamu masih mendengarku?"

"Ohh iya. baiklah aku akan segera kesana." Katanya kemudian menutup telepon dan bergegas pergi.

Hana berdiri di depan sebuah pintu besar. Itu Ruangan atasannya yang sama sekali tak pernah ia temui. Maklum saja, Hana hanya bekerja sebagai karyawan biasa, tugasnya hanya sebagai *designer* periklanan tidak memungkinkan dirinya untuk bertemu pimpinan tertinggi perusahaan yang sudah hampir setahun di naunginya.

Sebenarnya Revan, kakaknya, sangat melarang Hana masuk kedalam Perusahaan asing

tersebut, Hana bisa saja meminta posisi di perusahaannya sendiri, namun Hana menolaknya mentah-mentah. Hana lebih suka berusaha sendiri dan mandiri seperti Dara.

Hana membuka pintu tersebut dan alangkah terkejutnya dirinya saat mendapati sosok lelaki yang selalu bersarang dalam pikirannya. Dia Mike, lelaki itu tampak sangat tampan dengan setelan Jas hitamnya, sedikit terduduk di meja dengan tangan bersedekap, tatapan mata tajamnya dan juga senyuman mempesonanya.

Lalu dengan santainya lelaki itu berjalan mendekatinya, menundukkan kepala dan mengecup Singkat bibirnya sambil berbisik. *"Afternoon Sweety."*

Ya Tuhan, Hana merasa dirinya kehabisan napas karena perlakuan Mike. Apa yang dilakukan Lelaki tersebut disini?

"Mike... Kenapa kamu, kamu bisa disini?" tanya Hana dengan wajah sedikit bingung.

Mike tertawa saat melihat kebingungan Hana. Lalu tak lama seorang lelaki paruh baya menghampiri mereka dari belakang tubuh Mike.

"Nona Rihana, saya Albert Handerson, pamannya Mike." kata lelaki tersebut sambil

mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Hana.

Ohh yang benar saja, jadi perusahaan yang menerima dirinya ini masih ada hubungannya dengan keluarga Handerson? Pantas Saja kakaknya sedikit tak suka saat dirinya bekerja dalam perusahaan tersebut.

"Mike, kamu sangat pandai memilih kekasih." puji Albert.

"Tentu saja paman, tak ada yang lebih baik dari seorang Hana." puji Mike kepada Hana yang sontak membuat Hana memerah malu. "Baiklah Sayang, sepertinya jam makan siang akan segera usai, jadi bagaimana kalau kita cepat bergegas pergi?"

"Mike, aku sudah memberi tahumu jika pekerjaanku masih menumpuk."

"Hana, Keluarlah. Apa kamu tidak kasihan dengan Mike, waktunya begitu padat tapi dia kesini hanya untuk mengajakmu makan siang. Seharusnya kamu sangat senang dia menyempatkan sedikit waktunya untuk menemuimu."

Hana menghela napas panjang. Dia tak bisa menolak lagi. "Baiklah, tapi aku tidak ingin terlalu lama Mike."

"Siap Sayang." Jawab Mike cepat.

Merekapun akhirnya berlalu dari hadapan Albert. Albert sebenarnya sedikit terkejut saat Mike bercerita tentang hubungannya dengan salah seorang karyawannya. Sebenarnya bagi Albert Mike orang yang sangat tertutup. Tak pernah dia sekalipun mengajak apalagi mengenalkan teman kencannya pada keluarganya. Tapi dengan Hana kenapa sedikit berbeda? Mike sepertinya sengaja berbuat semanis mungkin meski sebenarnya itu bukan seperti diri Mike sendiri.

Restoran Itali selalu menjadi tujuan mereka. Karena Mike sangat suka sekali dengan Pasta. Pasta di restoran langganannya ini benar-benar terasa nikmat untuk lidah Mike. Makanya hampir setiap hari mereka makan siang di sana.

"Mike, kenapa aku baru tahu jika kamu memiliki hubungan darah dengan Mr. Albert?" tanya Hana tiba-tiba.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah dengannya? Jangan bilang kalau kamu pernah menyukainya, sayang." kata Mike dengan sedikit menyunggingkan senyumnya.

"Apa kamu gila? Mr. Albert lebih cocok menjadi ayahku, Mike. Kenapa kamu tidak pernah bercerita padaku?"

"Hana, saudaraku pemilik perusahaan bukan hanya Paman Albert. Masih banyak lagi sayang, aku tidak mungkin menceritakannya satu persatu padamu."

"Ya, baiklah, kamu selalu menang saat kita berdebat." Hana sedikit mengerucutkan bibirnya.

"Hahhaha kita tidak pernah berdebat sayang."

"Mike...."

"Yes sweety."

"Aku ingin bertemu orang tuamu." Seketika itu juga Mike menghentikan aktifitasnya.

Mike menatap tajam ke arah Hana. Ini sudah kesekian kalinya Hana menanyakan orang tua Mike, tapi Mike sepertinya tidak pernah ingin mengenalkan Hana pada orang tuanya.

"Hana, berapa kali kubilang, ibu masih di Jerman. jika dia pulang kemari, aku pasti mengenalkannya padamu."

"Aku, aku hanya-"

"Tidak tenang." Mike melanjutkan kalimat Hana.

Hana menunduk. Ya, sejujurnya dirinya memang sangat tidak tenang. Bagaimana tidak, dirinya kini sedang menjalani hubungan dengan seorang lelaki yang baginya jauh dia atas rata-rata, lelaki yang mungkin saja Hana tidak mengetahui tentang seluk-beluknya. Belum lagi hubungan mereka yang terlampau cukup jauh bagi seorang pemula seperti Hana.

Ini sudah dua bulan setelah malam dimana Hana menyerahkan semua yang ia punya untuk Mike. Selama rentan waktu itu, hampir setiap malam mereka melakukannya dengan panas. Hana bahkan jarang tidur di rumah kontrakannya bersama Dara. Dara beberapa kali mengingatkan jika mereka terlalu jauh. Namun iming-iming cepat hamil dan segera menikah dengan Mike membuat Hana tidak mempedulikan nasihat Dara.

Dara bahkan sempat berkata jika dirinya beberapa kali berbohong kepada Revan saat Revan dengan sengaja menjenguk Hana ke rumah kontrakannya tapi tidak mendapati Hana di sana. Tapi Hana masih saja tidak peduli. Sepertinya hidup bersama dengan Mike adalah hal yang sangat membahagiakan untuknya.

Bagaimana tidak. Setiap detik Mike bahkan selalu bersikap manis terhadapnya. Bercumbu dengan mesra, dan bercinta dengan sangat romantis. Mike bahkan selalu menyempatkan diri mengecup perut datar Hana setelah mereka bercinta sambil berkata *"We are waiting for you, Son."* seakan-akan itu menjadi do'a yang ampuh untuk keinginan mereka berdua.

Namun bagi Hana ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Dia sama sekali tidak mengetahui siapa Mike sebenarnya. Hana terlalu sibuk terbuai kemanisan yang diberikan oleh Mike. Yang Hana tahu, Mike adalah seorang pengusaha besar seperti yang dikatakan oleh Revan, Kakaknya. Dan hanya itu, Hana tidak mengetahui latar belakang keluarga, pendidikan ataupun teman-teman dari Mike. Pada satu titik, Hana merasa jika Mike memang sengaja tidak ingin menarik Hana ke dalam dunianya.

"Sayang, apa yang membuatmu tidak tenang?"

Hana Menunduk saat Mike melemparkan pertanyaan tersebut.

"Mike, kita sudah melangkah jauh, tapi sejauh ini aku merasa jika aku belum mengenalmu seutuhnya."

Mike menatap Hana dengan seksama. "Kamu akan mengenalku sayang, segera setelah semua ini

berakhir dengan bahagia nanti." kata Mike sambil tersenyum miring yang entah kenapa bagi Hana terlihat sebagai senyuman misterius dan sedikit telihat mengerikan.

Mike kembali ke kantornya setelah makan siang bersama dengan Hana. Entah kenapa ketika memasuki ruangannya suasana dingin kembali menyelimutinya. Suasana yang sangat berbeda ketika bersama Hana.

Bersama dengan Hana membuat Mike mengenal banyak rasa. Membuat dirinya mengenal banyak warna kehidupan.

Sejak ditinggal ayahnya, Mike menjadi tulang punggung keluarga. Mengurus perusahaan besar ayahnya yang mempunyai cabang dimana-mana. Menjadi pimpinan tertinggi sejak muda membuat Mike membangun sosok dirinya sebagai sosok dingin dan tak berperasaan. Itu yang membuat para pengusaha lain segan untuk berurusan dengan seorang Mike Handerson. Si pengusaha muda berdarah dingin, begitulah julukannya.

Hampir setiap hari yang dilakukan Mike hanya kerja, kerja, dan kerja. Tidak ada waktu buat yang lainnya. Mike bukan tipe *Bad boy* atau *Playboy* yang suka mempermainkan wanita.

Sungguh, hidupnya hanya untuk bekerja dan juga mengabdi pada ibu dan adik kesayanganya. Jika dirinya butuh pelampiasan, dirinya hanya akan datang pada wanita bayaran yang mampu memuaskan hasratnya.

Sekitar empat tahun yang lalu saat dirinya sedang sibuk-sibuknya mengurus salah satu anak perusahaannya yang jatuh terpuruk, Mike melupakan tugasnya sebagai kakak yang harus selalu mengawasi adik perempuan kesayangannya.

Lita yang sejak dulu selalu bercerita tentang kehidupannya entah kenapa sedikit tertutup. Ahh mungkin Lita sudah dewasa dan sudah mulai malu menceritakan kehidupannya, pikir Mike kala itu. Dan akhirnya Mike lengah. Mike tidak tahu menahu tentang hubungan adiknya tersebut dengan seorang lelaki bernama Revano Putera yang membuat hidup adiknya itu hancur bahkan berakhir tragis.

Kematian Lita Tiga tahun yang lalu benar-benar sangat membuat Mike terpukul. Ibunya sampai jatuh sakit berbulan-bulan. Sedangkan Mike sendiri hanyut dalam penyesalan karena tidak bisa mengawasi bahkan menjaga adik semata wayangnya tersebut.

Sedikit pulih dari keterpurukannya, Mike mengerahkan beberapa orang anak buahnya untuk menyelidiki semua tentang adiknya sebelum atau sesudah kematiannya. Penyelidikan itu berujung dengan keluarnya sebuah nama, Revano Putera. Nama yang cukup asing di telinganya.

Mike mulai mengatur berbagai macam rencana supaya lelaki yang bernama Revano itu mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya. Hingga Mike akhirnya mendapat titik terang ketika mendapati kenyataan jika Revano juga memiliki seorang adik perempuan, sama dengan dirinya.

'Jika aku kehilangan adikku, kenapa dia tidak?' Pikir Mike saat itu.

Mike tidak akan membunuh adik Revan begitu saja, tentu saja itu akan merugikannya dan juga membuat penderitaan Revan tak seberapa. Mike ingin Revan juga merasakan apa yang Mike Rasakan saat itu. Mike ingin Revan menyaksikan bagaimana adiknya depresi karena hamil dan dicampakan lelaki yang dicintainya hingga membuatnya ingin mati bunuh diri. Sungguh, Mike sangat ingin menyaksikan Revan seperti itu.

Hati Mike benar-benar menghitam. Penuh dengan amarah dan dendam membara. Dia tidak

sabar menunggu hari itu. Hari dimana dia mencampakan seorang gadis polos hanya karena kesalahan kakaknya. Mampukah dirinya melakukan hal sekeji itu?

Mike memijit pelipisnya saat rasa pusing sedikit menghampirinya. Pusing karena sikap Hana yang semakin hari entah kenapa semakin membuat Mike gila.

Hana gadis polos yang benar-benar polos. Tidak pandai berciuman, tidak mengerti istilah-istilah seks, Dan selalu memerah karena malu hanya karena pandangan atau sentuhan kecilnya.

Mike menyandarkan kepalanya di sandaran kursinya, menghela napas panjang dan mulai memejamkan mata. *Ya Tuhan, kenapa semuanya mulai berat seperti ini?*

Mike terbangun dalam tidur lelapnya ketika merasakan seseorang yang berada dalam pelukannya sedang terisak. Menangiskah orang ini? tanya Mike dalam hati yang saat ini sudah terjaga sepenuhnya dari tidurnya.

"Hana, ada apa sayang? Apa yang kamu lakukan?" tanya Mike yang kini sudah mengguncang-ngguncangkan tubuh Hana yang masih terlihat memejamkan matanya.

Hana masih saja tidak bereaksi, bahkan Mike merasakan tangis Hana semakin terlihat jelas. Air matanya jatuh bagaikan gerimis di malam hari, isakannya terdengar seperti rintihan kesakitan. Ada apa dengan wanita ini? pikir Mike.

"Hana, bangunlah. Apa yang terjadi?" tanya Mike yang kini sudah mulai khawatir dengan keadaan Hana yang sudah berkeringat dingin. Mike mulai mendudukkan hana, menggoncang-nggoncangkan tubuhnya dan menepuk-nepuk pipinya.

Sedikit demi sedikit mata Hana terbuka mendapati sosok Mike di hadapannya dengan wajah khawatirnya. Beberapa kali Hana mengedipkan matanya lalu kemudian membuat Mike terkejut dengan tiba-tiba memeluk tubuh Mike sangat erat.

"Jangan tinggalkan aku, kumohon Mike." Hana berkata sambil terisak.

"Apa yang kamu bicarakan Hana?"

Hana melepaskan pelukannya dan menatap Mike dengan matanya yang masih penuh dengan airmata.

"Mike, aku bermimpi aneh."

"Apa yang kamu impikan, sayang?"

"Kamu berubah jadi jahat, kamu meninggalkanku, dan aku, aku tidak tahu harus berbuat apa lagi Mike." Hana kembali memeluk tubuh Mike, dan kembali menangis.

"Sssshhhtt... Berhentilah menangis, itu hanya mimpi sayang." kata Mike yang kini sudah membelai lembut rambut Hana.

"Mimpi itu terlihat sangat nyata, Mike." Hana berkata dengan lirih.

Mike lalu melepaskan pelukan Hana, menangkup kedua pipi Hana dengan tangannya, menghapus beberapa bulir airmata yang jatuh di sana.

"Hana, dengar. aku tidak akan meninggalkanmu. Aku masih disini bersamamu. Itu hanya mimpi." kata Mike penuh dengan penekanan.

Hana sendiri juga tidak mengerti kenapa dirinya begitu emosional hanya karena mimpi. "Kamu janji Mike?"

"Yes. Im promise." kata Mike sambil memeluk kembali tubuh Hana.

"Mike, apa kamu benar-benar mencintaiku?" tanya Hana sedikit pelan. Namun bisa membuat tubuh Mike kaku dan tegang.

Mike diam membatu, membuat Hana melepaskan pelukannya dan menatap ekspresi Mike dengan seksama. Raut wajah Mike terlihat menegang, rahangnya mengeras seperti sedang menahan sesuatu.

"Mike? apa kamu mendengarku?" pertanyaan Hana membuat Mike sadar kembali.

Mike kembali menatap Hana dengan tatapan hangatnya.

"Yes Sweety, I Love you. Aku sangat dan sangat mencintaimu, *Sweety."*

"Really?" tanya Hana masih sedikit ragu. Entah kenapa akhir-akhir ini keraguan sering menghampiri perasaannya.

Mike Tersenyum.

"Really Sweety." jawab Mike yang sudah memeluk tubuh Hana lagi.

"Mike..."

"Hemm?"

"Kiss me, please."

Mike lalu melepaskan pelukannya, menatap Hana dengan tatapan anehnya. Ini baru pertama kalinya Hana meminta Mike untuk menciumnya.

Mike masih menatap Hana yang kini sudah memejamkan matanya, pasrah dengan apa yang akan dilakukan Mike.

Mike menelan ludahnya dengan susah payah. Astaga, bukankah ini hanya ciuman. Mereka sudah melakukannya berkali-kali, bahkan mereka juga sudah bercinta hampir setiap hari. Namun entah kenapa saat ini kegugupan melanda diri Mike.

Ada suatu rasa yang Mike tidak tahu itu apa yang membuat diri Mike seakan-akan ingin memiliki diri Hana seutuhnya, tanpa penghalang apapun, tanpa tujuan apapun. Bolehkah Mike melakukannya saat ini? Melupakan semua dendamnya hanya sedetik saja saat mencium Hana?

Dan ciuman itupun terjadi, ciuman yang sangat manis berbeda dari biasanya, membuat keduanya seakan-akan terbang ke awan, membunuh semua keraguan dalam diri Hana akan sosok Mike. Membuat Mike semakin sadar jika dirinya tidak boleh bermain-main lagi. Dirinya harus segera menjalankan tugasnya dan mengeksekusi semuanya, sebelum semuanya terlambat dan dirinya ikut hancur karena rencana yang dibuatnya sendiri.

Empat

-Tak ada rasa cinta tanpa rasa sakit yang menyertainya.-

Hana terbangun di pagi hari dengan perut yang mual seperti di aduk-aduk. Berlari ke kamar mandi dan mencoba memuntahkan semuanyaa, tapi nihil, dia hanya mual dan tidak bisa memuntahkan apapun. Ahhh ada apa dengan dirinya?

Mike yang mendengar suara Hana segara bangun dan bergegas ke kamar mandi, di mana Hana berada saat ini.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku hanya mual."

Mike menegang seutuhnya. "Apa kamu, kamu hamil?"

Kali ini giliran Hana yang menegang seutuhnya, Hamil? kenapa tidak terpikirkan hal tersebut dalam otaknya? raut wajahnya kini berubah menjadi raut bahagia.

"Astaga Mike, aku bahkan tidak berpikir sampai situ. Ya mungkin saja aku hamil, ayo kita membeli alat test kehamilan." kata Hana dengan semangat dan meninggalkan Mike yang saat ini masih diam membatu.

Hamil? Itu, itu berarti waktunya bersama Hana tidak lama lagi. Tapi bukankah itu bagus? Kenapa dirinya merasa ada yang salah disini?

Hana dan Mike akhirnya kembali ke apartemen Mike dengan beberapa alat test kehamilan yang baru saja mereka beli di Apotek terdekat. Hana dengan raut wajah bahagia berserinya, sedangkan Mike masih memasang wajah datar tanpa ekspresinya.

Hana berlari ke kamar mandi dan mencoba semua alat test kehamilan tersebut, sedangkan Mike dengan gelisah menunggunya di luar. Bagaimana jika Hana benar-benar hamil.? Bagaimana dia mengakhiri semuanya?

Tak lama Hana keluar dengan air mata di pipinya. Mike sontak menghampirinya, ingin mengetahui apa yang terjadi

"Ada apa sayang?"

Hana langsung memeluk tubuh Mike. "Aku tidak Hamil Mike, semua alatnya negatif." kata Hana yang entah kenapa sontak membuat Mike menghela napas lega.

"Tenang sayang, masih ada lain waktu." kata Mike menenangka Hana. Sedangkan Hana masih sedikit terisak dalam pelukan Mike.

Dara yang sedang bersiap-siap berangkat ke kantor tiba-tiba terpaku saat mendapati sosok di hadapannya. Sosok yang berdiri tegak memandangnya dengan wajah datar seperti biasanya.

"Mas Revan." tanpa sadar Dara menyebut nama lelaki tersebut.

"Pagi Dara." Revan sedikit melempar sebuah senyuman kepada Dara, ahh senyuman itu, senyuman yang sedikit di rindukan oleh Dara.

"Mas Revan kenapa kesini pagi-pagi seperti ini?"

"Aku ingin menemui Hana, apa dia ada?"

Dan Dara sontak memucat saat tiba-tiba Revan menanyakan keberadaan adiknya tersebut.

"Uumm, itu, Hana.."

Revan mendekatkan tubuh dan wajahnya ke arah Dara, membuat Dara sedikit mundur karena kedekatan yang terjadi diantara mereka.

"Kamu gugup, ada yang kamu sembunyikan dariku?"

"Tidak, aku tidak menyembunyikan apapun. Hana hanya sudah berangkat terlebih dahulu."

"Benarkah?"

"Iya, aku tidak mungkin berbohong padamu, Mas." kata Dara masih penuh dengan kegugupan.

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu." kata Revan yang saat ini sudah membalik badannya dan berjalan menuju mobil yang terparkir di hadapannya.

Dara menghela napas panjang. Akhirnya dirinya bisa menghirup udara segar setelah tadi sempat menahan napas karena gugup dengan kedekatannya bersama Revan, kakak dari sahabatnya, Hana.

"Hei, sedang apa kamu di situ? Ayo, aku akan mengantarmu ke kantor."

Teriak Revan yang saat ini sudah berada di balik kemudi mobilnya membuat Dara ternganga. Benarkah Revan akan mengantarnya ke kantor?

Astaga, lelaki itu memang berubah menjadi lelaki pendiam dan dingin sejak beberapa tahun terakhir, namun tentu saja perhatiannya masih sama seperti dulu, meski sedikit berkurang tapi tak mengurangi perasaan Dara terhadapnya.

Perasaan?

Dara turun dari mobil Revan ketika mereka sudah sampai di halaman kantor tempat Dara bekerja.

"Terimakasih, Mas, sudah mau mengantar." kata Dara sopan sambil menganggukkan kepala.

"Lain kali mintalah kekasihmu menjemput, tidak baik jika selalu naik kendaraan umum sendiri." kata Revan yang masih nampak dengan wajah datarnya.

Dara hanya mengangguk mengiyakan, padahal hatinya terasa di aduk-aduk tak karuan mendengar perkataan dari Revan tadi. Tak lama

Revan pamit pergi, sedangkan Dara merasa seakan-akan kakinya sudah lemas karena terlalu lama dekat dengan lelaki tersebut.

Hana heran saat mendapati Dara sedang duduk melamun di dalam ruangan kecilnya. Ada apa dengan sahabatnya tersebut. Dara tersenyum-senyum sendiri dan wajahnya seakan merona merah.

"Kamu menyembunyikan sesuatu dariku Dara?" pertanyaan Hana membuat Dara sedikit terkejut dan kelabakan.

"Hei, sejak kapan kamu di situ?" tanya Dara sambil membenarkan tatanan rambutnya.

"Cukup lama untuk mengetahui bahwa pagi ini kamu sedang berbunga-bunga. Apa yang terjadi denganmu, Dara?"

Dara menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang terjadi, Hana. Aku hanya sedikit senang."

"Apa yang membuatmu senang?"

"Ayolah Hana, ini hanya rasa senang biasa saja. Dan kenapa kamu keruanganku? Kamu membutuhkan sesuatu?" Dara mencoba mengalihkan topik.

"Kata Dini tadi kamu datang bersama dengan lelaki yang mirip dengan kakaku, apa itu benar?"

Sontak Dara kembali salah tingkah dengan pertanyaan Hana. Hana yang melihat gelagat Dara langsung menaikan sebelah alisnya sambil berpikir.

"Dara, jangan-jangan yang membuatmu memerah sejak tadi adalah Mas Revan, Kakakku?"

Dara sungguh terkejut dengan tabakan Hana yang ternyata tepat pada sasaran.

Mike dengan tampannya menunggu seseorang di bandara. Dia adalah Carry Wagner, tunangannya yang tinggal di Jerman. Akhir-akhir ini Mike memang jarang sekali menghubungi Carry, entah itu karena sibuk atau karena Hana. Mike sendiripun tak tahu.

Carry akan tinggal sementara di rumahnya bersama dengan ibunya, mungkin seminggu Carry akan berada di sini. Carry dulunya adalah tetangga sekaligus teman kecil Mike saat tinggal di Jerman. Mereka tumbuh bersama sebagai sahabat. Tapi kemudian ide untuk menikah datang ketika mereka duduk di bangku perguruan tinggi.

Sebenarnya walau status mereka sebagai tunangan, namun hubungan mereka tak lebih dari sekedar berteman. Mike sangat menghormati Carry, begitupun sebaliknya. Tak ada getar-getar aneh yang meliputi diri Mike saat bertemu dengan Carry, tidak seperti saat dirinya bertemu dengan Hana.

Ahhh nama itu lagi. Mengingat namanya saja bahkan membuat Mike sedikit tersenyum. Haruskah dirinya menceritakan tentang Hana kepada Carry?

Akhirnya wanita tinggi dan cantik bak model itupun datang dengan penampilan modis seperti biasanya. Carry bahkan tak canggung lagi dan langsung memeluk Mike yang sudah menyongsongnya, begitupun dengan Mike yang tak canggung lagi mengecup singkat bibir Carry.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Mike seraya mengajak Carry keluar dari bandara.

"Baik, aku hanya merindukanmu." jawab Carry sambil tersenyum.

"Aku juga." kata Mike yang di ikuti dengan mengecup pelipis Carry.

Mike dan Carry kini sedang makan siang bersama di sebuah restoran, mereka banyak bercerita tentang kehidupan masing-masing.

"Mike, kamu sedikit pendiam." kata Carry kemudian.

"Benarkah? Hanya perasaanmu saja."

"Tidak, kamu memang sedikit pendiam."

Mike tersenyum. "Aku hanya memiliki masa yang sulit."

"Sesulit apa?"

"Sesulit tidak bisa tidur setiap malam." jawab Mike dengan jujur.

"Kamu merindukanku?" tanya Carry dengan nada mengejek yang dibalas dengan tawa lebar dari Mike.

"Apa kamu bercanda? Aku tidak pernah merindukanmu Carry, kamulah yang selalu merindukanku." Dan akhirnya mereka sama-sama tertawa.

"Ada apa Mike, ceritalah. Aku tahu kamu memiliki masalah." Carry berkata dengan serius.

Mike menghela napas panjang. "Aku, aku hanya bingung dengan perasaanku sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Uumm, aku, sebenarnya aku harus membenci seseorang, tapi sepertinya aku..."

"Kamu malah menyukainya?"

"Tidak!! aku tidak menyukainya, hanya saja aku kasihan terhadapnya."

"Kalau boleh aku tahu siapa yang ingin kamu benci itu?"

"Seseorang yang ada hubungannya dengan Lita."

Carry membelalakkan matanya. "Kamu masih saja mengurusi tentang balas dendam konyolmu itu? Ayolah Mike, berapa kali aku menasehatimu, gadis yang ingin kamu sakiti adalah gadis yang tidak tahu apa-apa tentang masalahmu, adikmu dan juga kakaknya." jelas Carry.

Carry memang sudah mengetahui semua rencana Mike, dia hanya tidak habis pikir jika Mike akan benar-benar melaksanakan aksi balas dendam konyol tersebut.

"Aku hanya ingin lelaki itu merasakan apa yang aku rasakan, Carry."

"Dan bagaimana jika kamu berhasil lalu kamu juga merasa kehilangan gadis terebut?"

"Aku tidak akan merasa kehilangan dia."

"Jangan bohong Mike."

"Carry, hubunganku dengan dia hanya murni balas dendam dan seks, hanya itu."

"Jangan pura-pura bodoh Mike, kita tahu bahwa tidak ada istilah seks tanpa cinta, *friends with benefit*, atau apalah itu istilahnya, hubungan seks yang dilakukan berkali-kali dengan orang yang sama tentu akan menimbulkan sedikit perasaan Mike, tidak mungkin itu hanya sekedar dendam."

"Aku tidak percaya dengan fakta itu, buktinya aku bisa melakukan itu dengannya tanpa Cinta."

"Benarkah? Lalu kenapa kamu tidak pernah mau mencobanya denganku?" tanya Carry memancing.

Mike membulatkan matanya kearah Carry. "Karena kita berteman, Carry."

"Ya, dan karena kamu takut akan timbul perasaan jika kita melakukan seks. Dan tentunya akupun demikian, aku juga tidak ingin tumbuh perasaan lebih terhadapmu makanya aku tak pernah menggodamu." kata Carry kali ini dengan serius.

Lama mereka terdiam, Mike sibuk dengan apa yang baru saja di katakan Carry, ucapan Carry tentu ada benarnya juga. Lalu carry mulai berbicara lagi.

"Mike, apa kamu tidak pernah berpikir untuk mengakhiri hubungn konyol kita ini?"

"Kenapa? Kamu sudah memiliki lelaki lain selain aku?"

Carry tertawa. "Sejujurnya iya. Tapi alasan terpenting adalah aku tidak ingin hubungan ini merusak persahabatan kita nanti."

"Carry, aku akan melepasmu setelah kamu benar-benar menemukan lelaki baik melebihiku."

"Kamu bercanda? Tidak ada lelaki baik yang melebihi dirimu, kamu tahu itu." Dan mereka kembali tertawa bersama. Seperti itulah kebersamaan mereka, selalu disertai dengan tawa canda bersama karena yang mereka miliki hanya komitmen, bukan cinta.

Mike menuju parkiran, tapi ketika sampai di depan mobilnya, seorang menepuk bahunya sambil memanggil namanya.

"Mike." itu suara Dara.

Mike dan Carry berbalik mendapati Dara yang memandang Mike dengan tatapan anehnya.

"Dara, sedang apa kamu di sini?" tanya Mike.

"Seharusnya aku yang bertanya sedang apa kamu disini Mike?" Dara berbalik bertanya sembari menatap curiga tangan Mike yang sedari tadi bertengger mesra di pinggang Carry.

Mike yang mendapatakan tatapan curiga langsung menarik tangannya dari pinggang Carry, sedangkan Carry masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Dara, aku sedang makan siang."

"Dengan siapa Mike?" desak Dara. Bagaimanapun juga Dara tidak suka melihat Mike bergandengan mesra dengan wanita lain setelah apa yang sudah di lakukan Hana untuk Mike selama ini.

"Hallo, aku hanya temannya. Jangan salah paham." kata Carry dengan sopan kepada Dara. "Carry Wagner." katanya lagi sambil mengulurkan tangan kepada Dara.

"Andhara." jawab Dara singkat. Sesungguhnya Dara masih tidak percaya jika Mike dan Carry tidak memiliki hubungan khusus.

"Kami hanya teman Dara, jangan berpikir macam-macam." kata Mike membenarkan perkataan Carry tadi.

"Baiklah, kali ini aku percaya padamu. Mike, aku hanya tidak ingin kamu menyakiti Hana." Kata Dara sebelum bergegas pergi. Sungguh perasaan Dara sudah tidak enak saat melihat kedekatan Mike dan Carry tadi. Sedangkan Mike hanya bisa berdoa dalam hati supaya Dara tidak bercerita macam-macam kepada Hana. Bagaimanapun juga rencananya untuk Hana belum selesai.

Hana sibuk di dalam dapur apartemen Mike sore ini. Entah kenapa hari ini tidak ada sebuah kabarpun dari lelaki tersebut, dan itu membuat Hana semakin merindukannya. Ohh Mike, lelaki itu benar-benar membuatnya jatuh dan tak bisa kembali lagi.

Sebenarnya Hana masih sedikit bingung dengan Keadaannya. Hari ini kepalanya tidak berhenti perputar karena sakit, belum juga indera penciumannya yang seakan menajam, tapi bukankah tadi pagi dirinya sudah melakukan *Test* kehamilan? bahkan Tiga alat test tersebut menunjukkan tanda Negatif. Apa jangan-jangan dirinya memiliki penyakit serius? Ahhh tidak,

tidak boleh, pikir Hana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Hana tersadar ketika mendapati ponselnya berbunyi. Itu dari Dara. Hana mengangkatnya dan mendapati suara sahabatnya yang terdengar mengkhawatirkannya.

"Dimana kamu, Hana?

"Aku di apartemen Mike, ada apa?"

"Ya Tuhan, cepatlah kemari, Mas Revan akan ke sini dalam beberapa menit."

"Kamu bercanda?"

"Astaga Hana, dia baru saja meneleponku."

Hana mengernyit, sejak kapan kakaknya tersebut memiliki nomor telepon Dara. "Kalian sering berhubungan lewat telepon?"

"Itu tidak penting! Cepat kesini atau semuanya akan berakhir. Ya Tuhan, aku tidak dapat lagi melawan Mas Revan."

"Baiklah, aku akan segera kesana."

Setelah menutup telepon, Hana bergegas membersihkan dapur, lalu berganti pakaian. Ketika dia membuka pintu apartemen Mike, tepat pada saat itu Mike sudah berdiri di balik pintu.

"Hai sayang. Kamu menyambutku?" tanya Mike penuh dengan senyuman.

"Maaf Mike, aku harus pulang, Mas Revan ke tempat kontrakanku." kata Hana menjelaskan.

Tapi bukannya mengijinkan Hana pulang, Mike malah memeluk tubuh Hana dan menggendongnya masuk ke dalam kamar.

"Hei, apa yang kamu lakukan Mike, aku harus pulang."

Mike membaringkan tubuh Hana di atas ranjangnya, dengan tersenyum dia berkata. "Aku tidak peduli dengan kakak sialanmu itu." kata Mike sesekali mengecup bibir Hana. "Aku merindukanmu, *Sweety."* kata Mike lagi lalu memagut bibir mungil milik Hana.

Dalam keadaan seperti ini Hana tidak mampu menolak lagi. Mike sungguh sangat memabukkan untuknya, kerinduan pada Mike seharian ini terobati sudah dengan sentuhan-sentuhan mesra yang diberikan oleh Mike. Ohh Mike... Dia benar-benar menjadi lelaki yang paling romantis dan penyayang untuk Hana saat ini.

Lima

-Dan ketika Cinta mulai hadir, tak ada yang mampu mengingkarinya.-

Dara meremas tangannya dengan gelisah. Ini sudah jam setengah sepuluh malam, tapi Revan masih saja menunggu kedatangan Hana dengan wajah santainya.

"Uumm maaf Mas, ini sudah malam, tidak enak dengan tetangga."

"Tidak enak kenapa?"

Dara tidak bisa menjawab, bagaimana mungkin dia bisa menjawab ketika dirinya gugup karena sorot mata tajam dari lelaki yang duduk di hadapannya itu?

"Kita, uumm, laki-laki dan perempuan, umm.. tanpa status, dan-"

"Bilang saja aku kakakmu."

Entah kenapa setelah perkataan Revan yang terkesan santai itu, Dara menjadi sedikit kesal.

"Kamu bukan kakakku, Mas, dan ini sudah jam sepuluh malam, silahkan pulang." kata Dara yang sudah tidak dapat membendung kekecewaannya lagi.

"Hei, ada apa denganmu?"

"Aku tidak apa-apa, pulanglah." Kata Dara masih dengan sedikit keketusannya.

"Aku ingin menunggu Hana."

"Hana akan pulang malam, jika mau menunggu, tunggulah di luar." Dan Dara menyesali perkataannya yang terkesan kasar tersebut.

Revan menatap dara dengan tatapan menyelidik. "Kau takut kekasihmu berpikiran aneh tentang kita?"

Dara menatap Revan dengan mata mendelik. Kekasih? Yang benar saja, bahkan sejak bertahun-tahun yang lalu dirinya tidak pernah memikirkan yang namanya pacaran atau kekasih dikarenakan lelaki yang berada dihadapannya saat ini.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi nanti aku akan kembali lagi, entah besok atau kapan." Kata Revan yang kini sudah berdiri membenarkan penampilannya. "Jaga diri kalian baik-baik, jangan lupa hubungi aku kalau ada masalah." Pesan itu walau diucapkan dengan nada dingin Khas Revan, Namun entah mengapa membuat Dara menghangat.

Dara menghela napas lega karena Revan sudah pergi tanpa mengetahui keberadaan Hana, berpikir tentang nama itu, sebenarnya apa yang dilakukan Hana? Kenapa gadis itu tidak pulang?

Lagi-lagi...

Hana mual hebat pagi ini. Mike Bahkan sempat ikut khawatir dengan keadaan Hana. Apa Hana benar-benar sudah hamil? Lalu bagaimana jika benar?

"Sayang, apa tidak sebaiknya kita ke rumah sakit? Kupikir, kamu uumm.."

"Aku tidak apa-apa, Mike." jawab Hana dengan nada lemah.

"Bagaimana jika kamu hamil?"

Hana tersenyum. "Bagaimana apanya? Bukankah itu yang kita inginkan? Tapi sepertinya tidak, Mike, *test* mengatakan Negatif. Aku hanya berpikir jika aku sakit."

"Sakit? Sakit apa maksudmu?"

Hana menggeleng. "Entahlah, mungkin penyakit mematikan seperti di drama-drama romantis."

Mike tersenyum, lalu menyentil kening Hana dengan lembut. "Kamu terlalu banyak menonton drama Hana, mana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Tentu ada Mike, semua drama di televisi pasti ada yang mengalaminya secara nyata."

"Aku masih tidak pecaya."

"Ya, karena kamu tidak pernah mengalaminya."

Mike tersenyum, "Baiklah *Sweety,* sepertinya kamu sudah baikan, aku akan membuatkanmu sarapan." lalu tanpa aba-aba Mike mengangkat

tubuh Hana menggendongnya ke arah dapur untuk mengajaknya sarapan pagi.

Walau kepalanya masih berdenyut tapi Hana bahagia dengan perlakuan Mike pagi ini. Ya, Mike yang manis, lelaki bermata cokelat yang pandai merayu dan meluluh lantakkan perasaannya.

Dara mengetuk-ngetukkan pulpennya di atas meja kantin. Pagi ini dia sengaja menunggu Hana, Hana tadi malam benar-benar keterlaluan. Tidak pulang dan meninggalkannnya sendiri dengan kakak lelakinya yang super dingin itu.

Akhirnya sosok yang ditunggu itupun datang dengan wajah pucat dan lesunya. Apa Hana sakit? Sontak kekhawatiran menyelimuti pikiran Dara.

"Kamu tidak apa-apa, Hana? Kamu butuh sesuatu?" tanya Dara saat Hana sudah duduk di hadapannya. Tadinya Dara ingin menyembur Hana dengan berbagai macam umpatan khas mereka, tapi melihat Hana yang sepertinya tidak sehat, kekesalan Dara berubah menjadi kekhawatiran.

"Aku hanya lelah dan pusing." jawab Hana lemah.

"Kamu sakit?"

Hana menggeleng. "Dara aku takut memiliki masalah serius pada tubuhku."

"Masalah serius apa maksudmu?"

"Aku sering pusing, mual dan ya Tuhan, aku tidak pernah selemah ini sebelumnya."

"Kamu hamil? Hana jangan bilang kalau kamu Hamil. Kakakmu akan membunuhmu jika kamu Hamil dengan lelaki yang tidak disukainya."

Hana mendengus sebal. "Tidak mungkin Dara, aku sudah melakukan test kemarin, Tiga *Testpack* menunjukkan Negatif."

"Hanya *Testpack* bukan? Kamu belum ke dokter untuk memastikannya."

Perkataan Dara ada benarnya juga, siapa tahu saja kehamilanya memang belum terdeteksi oleh alat sederhana tersebut.

"Baiklah, nanti siang aku akan ke dokter."

"Kalau perlu aku menemanimu?"

Hana menggeleng. "Tidak. tapi Dara, apa yang terjadi dengan Mas Revan tadi malam?" pertanyaan Hana membuat *mood* Dara kembali memburuk.

"Kamu gila, kamu tahu, aku tidak ingin berhadapan lagi dengan kakakmu."

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu dengan kalian?" selidik Hana.

"Tidak ada, aku hanya kesal kepadamu dan dia." jawab Dara dengan nada yang dibuat kesal.

Hana tersenyum melihat tingkah sahabatnya tersebut. Ahhh pasti menyenangkan sekali jika bisa menjodohkan sahabatnya ini dengan sang kakak.

"Apa? Saya Hamil?" Hana membulatkan matanya ketika Dokter memberitahukan keadannya.

"Iya Bu, kantung kehamilannya sudah terlihat, mungkin sekitar 3 minggu usianya" jawab Dokter tersebut dengan tersenyum.

"Tapi Dok, saya sudah melakukan *Test* tapi test itu manyatakan Negatif."

"*Test pack* hanya akan mendeteksi kehamilan lewat kadar HCG dalam urin, pada beberapa kasus, sang ibu tidak menyadari dirinya Hamil hanya karena kadar HCG nya rendah dan setelah

di tets hasilnya negatif. Test yang paling akurat adalah USG seperti sekarang ini."

"Jadi, saya benar-benar hamil?"

Dokter tersebut menganggukkan kepalanya. "Iya Bu, selamat ya."

Dan senyuman mengembangpun datang dari wajah Hana. Senyuman bahagia. Astaga.. dia harus secepatnya memberitahukan kabar bahagia ini kepada Mike. Mike pasti sangat bahagia mendengarnya.

Hana keluar dari sebuah klinik dengan wajah bahagianya. Sesekali dia mengusap perut datarnya yang di dalamnya kini sudah ada sang buah cintanya bersama lelaki yang amat sangat di cintainya, Mike. Dia tak sabar ingin memberitahukan Mike kabar gembira tersebut. Akhirnya diambilnya ponsel yang berada di dalam tasnya. Di carinya kontak telepon yang bernama *'My Brown Eyes'*. Dan ditekannya tombol panggilan.

"Halo Sayang?" suara berat di seberang membuat jantung Hana berpacu lebih cepat lagi dari semenit yang lalu.

"Uumm, hai." Hanya itu yang dapat di katakannya.

"Ada apa sayang? Tumben sekali kamu menghubungiku saat jam-jam seperti ini."

"Apa kamu sedang sibuk?"

"Aku selalu sibuk, tapi tidak jika itu tentangmu."

Hana tersenyum bahagia, Mike memang orang yang selalu membuatnya berbunga-bunga.

"Mike, aku ingin makan siang bersamamu. Apa kamu ada waktu?"

"Tentu saja sayang, di tempat biasa ya." dan Hanapun mengiyakan permintaan Mike.

Hana kini sudah berada di dalam sebuah restoran Itali, tempat biasa ia makan siang dengan Mike. Astaga, wajahnya merona-rona bahagia saat membayangkan bagaimana ekspresi Mike saat tahu jika dirinya kini sedang hamil anak lelaki tersebut. Bayi ini akan menyatukan mereka, dan Hana tahu bahwa Mike benar-benar sangat mengharapkan bayi tersebut.

Tak lama, Hana melihat sosok tinggi tegap itu datang menghampirinya, sosok yang amat sangat tampan dengan mata coklatnya. Tanpa sungkan

Mike langsung memeluk Hana yang sudah berdiri dan tanpa malu lagi dia mendaratkan ciumannya pada bibir Hana.

Mike lalu duduk di hadapan Hana.

"Umm, maaf, aku yang memesankanmu makan siang." Kata Hana kemudian ketika seorang pelayan mengantarkan pesanan Hana.

"Tidak apa sayang, kamu tahu seleraku." jawab Mike dengan lembut. "Lalu, sekarang ada apa? Aku tahu kamu tidak hanya mengajakku makan siang saja, bukan?" tanya Mike sambil menyantap pasta yang berada di hadapannya setelah pelayan tersebut pergi.

Hana menelan ludahnya dengan susah payah. Dia sudah menunggu momen ini. Momen dimana ia memberitahukan kehamilannya dan Mike akan segera menikahinya seperti yang mereka rencanakan sebelumnya.

"Aku hamil."

Dua kata itu mampu membekukan tubuh Mike, Mike tanpa sadar telah menjatuhkan garpunya. Mike menatap Hana dengan tatapan tak terbacanya.

"Mike, apa kamu mendengarku? Aku hamil. kita berhasil, kita akan-"

Hana menghentikan kalimatnya ketika melihat perubahan ekspresi dari wajah Mike. Ekspresinya mengeras, tatapan matanya menajam. Ada apa ini? pikir Hana kemudian.

"Kenapa Mike? Kamu terlihat tidak suka dengan kabar ini." kata Hana sedikit lirih.

Mike meminum air putih yang ada di hadapannya lalu menyeka bibirnya dengan *tissue.* Dan dengan arogannya dia berkata.

"Maaf Hana, sepertinya hubungan kita sampai di sini saja."

"A- Apa maksudmu?" tanya Hana dengan terpatah-patah.

"Aku sudah berhasil membuatmu hamil, dan aku tidak tertarik untuk menikahimu. Kita sudahi saja hubungan ini. Aku tidak pernah mencintaimu." kata Mike dengan dingin. Sangat berbeda dengan kelembutan yang selama ini Mike berikan.

Hana hanya diam membatu, hanya buliran air matanya saja yang menetes dengan sendirinya. Benarkah lelaki di hadapannya ini Mike? Lelaki yang dicintainya dengan tulus?

Dan tanpa mengucapkan sepatah katapun Hana berdiri dan pergi begitu saja meninggalkan Mike yang masih duduk tenang di tempat duduknya.

'Kenapa reaksimu seperti itu, Hana? Kamu tidak menamparku? Kamu tidak mengguyurku dengan air? Kamu tidak berkata kasar padaku? Apa aku masih kurang untuk meyakitimu?' Pikir Mike dalam hati....

Mike ternyata tidak bisa mengabaikan Hana begitu saja. Entah kenapa pikirannya tidak tenang setelah apa yang sudah dikatakannya terhadap Hana.

Dengan cepat Mike berdiri dari tempat duduknya dan berlari mengejar Hana. Mike bahkan meninggalakan mobilnya di parkiran restoran tersebut. Mike sedikit bingung, kemana Hana pergi. Tapi dari tempatnya berdiri Mike melihat seorang gadis yang sedang menangis sesenggukan di bangku sebuah halte bus.

Haruskah ia menghampirinya? Lalu apa yang akan dilakukannya setelah ia menghampiri wanita tersebut? Akhirnya Mike memutuskan untuk berdiri ditempat dan mengawasi apa yang akan dilakukan Hana.

Lama Hana berada di dalam halte tersebut. Hingga akhirnya Hana berdiri dan mulai berjalan kembali. Hana berjalan menuju ke apartemen Mike, Mike dengan setia mengikuti Hana Di belakangnya dengan jarak yang cukup jauh, tapi cukup untuk memperhatikan punggung Hana yang tidak berhenti bergetar. Wanita itu menangis.....

Secepat mungkin Hana membereskan semua pakaiannya yang berada dalam apartemen Mike. Hana memijit pelipisnya karena rasa pusing kembali menderanya. Ada apa dengan lelaki itu? Apa dia memiliki masalah? Kenapa lelaki itu berbicara seperti itu padanya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berhenti berputar dalam pikiran Hana.

Ahhh... mungkin Mike ada masalah. Toh jika Mike benar-benar mencintainya, Mike akan kembali mencarinya bukan? Tapi bagaimana jika tidak? Bagaimana denga bayi ini? Hana kembali menitikan air mata sambil mengusap perut datarnya.

"Kamu ingin kemana?"

Hampir saja Hana terlonjak kaget karena mendengar suara tersebut, suara yang sangat

dikenalnya tapi dengan nada yang berbeda. Kata itu diucapkannya dengan nada dingin. Hana membalikkan badannya dan mendapati Mike dengan wajah kerasnya. Sangat berbeda dengan Mike yang penuh dengan senyuman atau rayuan manjanya.

Hana kembali membalikkan badannya seraya membereskan kopernya kembali.

"Aku pergi, bukankah kita sudah selesai?" kata Hana sekuat mungkin. Hana bahkan membalas perkataan Mike dengan nada yang sama dinginnya dengan nada yang diucapkan Mike.

Jawaban Hana benar-benar diluar dugaan Mike. Mike berpikir jika Hana akan menangis dan merengek padanya, meminta penjelasan, namun ternyata Hana malah bersikap seperti ini padanya.

"Baguslah, cepat pergi dari sini jadi aku bisa membereskan semua tentangmu secepat mungkin." Lagi-lagi Mike berkata sedingin mungkin. Ya Tuhan, ini benar-benar bukan dirinya.

Hana menghela napas panjang, Air matanya kembali menetes saat mendengar perkataan Mike yang seperti sembilu menyayat hatinya. Tak lama Hana mendengar pintu ditutup, Mike mungkin sudah keluar dari kamar mereka. Akhirnya Hana terduduk sambil menenggelamkan wajahnya di

antara kedua lengannya. Menangis tersedu-sedu dan sebisa mungkin tak mengeluarkan suara. *Kamu harus kuat Hana, kamu harus kuat. Jangan menangis disini,* Hana menguatkan dirinya sendiri.

Sementara itu di luar kamar, Mike masih menyandarkan tubuhnya di tembok sebelah pintu. Apa yang terjadi? Kenapa seperti ini? Kenapa tidak ada kepuasan sedikitpun saat dirinya mencampakan Hana? Apa ini masih kurang? Ya, tentu saja, Hana bahkan belum bunuh diri seperti yang dilakukan adiknya bukan? *Kamu harus kuat Mike, tinggal selangkah lagi, kamu pasti menang.* pikir Mike menguatkan dirinya sendiri.

Mike terbangun dengan kepala yang nyaris pecah karena denyutan yang tak ada hentinya. Melirik ke arah jam dinding dan mendapati jarum jam yang sudah bertengger di angka sepuluh. Sial!! dirinya terlambat bangun pagi ini. Kenapa Hana tidak membangunkannya?

Hana?

Mike tersenyum kecut saat mengingat nama itu. Tentu saja, bukankah Hana sudah keluar dari apartemennya tadi malam? Dan bukankah itu alasan kenapa Mike terbangun pagi ini dengan

kepala berdenyut hebat karena mabuk semalaman.

Tadi malam Hana pergi tanpa sepatah katapun, entah kenapa itu membuat Mike marah. Apa dirinya kurang berarti untuk Hana sehingga Hana tidak depresi dan terguncang seperti adiknya? Ayolah. Bahkan Mike melihat dengan jelas dari sorot mata Hana, betapa Hana sangat mencintai dirinya hingga rela memberikan segalanya untuk diri Mike.

Tapi kenapa wanita itu bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa? Dan kenapa pula jadi dirinya yang kini seakan terpuruk akan perpisahannya dengan Hana? Ahhh sial! Akhirnya Mike bergegas menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mike kembali dari kamar mandi dengan keadaan lebih segar dari sebelumnya, meski tak mengurangi sedikitpun rasa sakit kepalanya. Mike mendapati ponselnya berbunyi, dan layar ponselnya menampilkan jika itu dari Carry. Ayolah, apa yang akan dilakukan wanita itu padanya pagi-pagi seperti ini?

"Mike apa yang terjadi padamu. Aku meneleponmu sejak semalam tapi kamu tidak mengangkatnya." sembur Carry setelah Mike mengangkat teleponnya.

"Apa ada masalah?"

"Billy akan menyusulku kesini jika aku tidak segera menyelesaikan masalah kita."

"Siapa Billy?"

"Buka pintu apartemenmu dulu setelah itu aku akan menjelaskan semuanya."

"Kamu dimana?"

"Aku di depan apartemenmu, Bodoh! cepat buka pintunya."

Dan Mike segera bergegas membuka pintu apartemennya. Setelah pintu di buka, Carry langsung menghambur kedalam pelukannya.

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu sedikit demam." tanya Carry sambil mengusap kening Mike yang terasa sedikit hangat.

"Aku hanya mabuk." jawab Mike yang kini sudah mengecup singkat bibir Carry.

"Kamu ada masalah?" tanya Carry kemudian.

Mike mengeleng, tapi Carry tahu jika Mike berbohong.

"Itu tidak penting Carry, sekarang kamu hanya perlu bercerita apa masalahmu." kata Mike meyakinkan.

Tapi belum sempat Carry membuka mulutnya untuk bercerita, suara pelan menyadarkan mereka jika ada orang di sekitar mereka.

"Mike." suara Hana nyaris tidak terdengar. Bahakan Hana merasakan suaranya bergetar karena diriya sedang menahan sesuatu yang akan keluar dari pelupuk matanya.

Dengaan reflek Mike melepaskan rangkulannya terhadap Carry.

"Hana? Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku.. Aku..."

Hana seakan tak bisa menjawab pertanyaan Mike. Dirinya terlalu sakit saat mendapati pemandangan di hadapannya. Jadi karena ini Mike mencampakannya? Meninggalkannya dan juga calon bayi mereka hanya karena wanita lain? Mike benar-benar Berengsek!

Enam

-Bukankah hati yang selalu mengenali mana yang seharusnya di cintai dan mana yang seharusnya di benci?-

Hana masih saja tidak bisa menghentikan tangisnya, tangis tanpa suara. Hana tidak ingin Mike, lelaki brengsek itu mengetahui jika dirinya masih menangisi diri Mike.

Tadi malam, Hana kembali ke rumah kontrakannya bersama Dara. Berkali-kali Dara menanyakan apa yang terjadi, tapi sekalipun Hana tidak menjawabnya. Hana masih sibuk menangisi nasibnya. Kenapa Mike tega melakukan hal ini

padanya? Meninggalkannya disaat dirinya membutuhkan sosok Mike sebagai ayah dari bayi yang dikandungnya. Bagaimana Hana menghadapi semua ini? Menghadapi orang tuanya? Menghadapi Revan, kakaknya?

Akhirnya Hana bisa tertidur karena lelah menangis. Paginya lagi-lagi Hana terbangun karena mual hebat. hingga membangunkan Dara. Dara sempat mengajak Hana ke rumah sakit tapi tentu saja Hana menolaknya. Hana belum ingin memberitahukan keadaannya pada siapapun juga termasuk Dara, sahabatnya sendiri.

Hari ini niat Hana adalah ke kantor pagi-pagi dan menenggelaman Diri dengan tumpukan berkas-berkas periklanannya. Namun Hana berakhir merutuki dirinya sendiri karena ada sebuah berkas yang tertinggal di apartemen Mike. Akhir-akhir ini Hana memang sering membawa pekerjaannya ke rumah Mike dan tadi malam dia melupakan sebuah berkas yang ditaruhnya di laci meja sebelah ranjang Mike.

Akhirnya dengan menguatkan diri, Hana kembali ke apartemen Mike. Ahh mungkin saja Mike sudah berangkat kerja, bukankah ini sudah agak siang. Dan semoga saja Mike belum mengganti *Pasword* kamar apartemennya. Pikir Hana kala itu.

Sedikit terkejut saat memasuki lift bersama dengan seorang wanita asing yang wajah dan tubuhnya mirip dengan model papan atas. Wanita tersebut memencet tombol lantai paling atas gedung apartemen ini. Hana menaikkan sebelah alisnya, setahunya lantai paling atas adalah lantai eksklusif yang hanya ditempati kamar apartemen Mike seorang. Apa wanita ini teman Mike?

Hana ingin bertanya tapi diurungkannya niatnya, mungkin wanita ini hanya ingin mencari angin diatas atap apartemen ini. mengingat atap apartemen, membuat Hana menundukkan kepalanya. Kenangan akan Mike menyeruak begitu saja. Saat Mike melamarnya dulu dan membuat Hana percaya bahkan berani memberikan segalanya untuk diri Mike.

Nyatanyaa, lelaki itu tak lebih dari seorang lelaki brengsek. Lagi-lagi kebencian menyelimuti diri Hana. Kebenciaan, kerindua, dan cinta bercampur aduk menjadi satu, membuatnya menjadi beban yang sangat berat dipikul sendirian oleh seorang Hana.

Wanita asing tersebut akhirnya keluar dan berhenti tepat di depan kamar apartemen Mike. Ahh ternyata benar, itu adalah teman Mike. Pikir Hana yang sedang mengawasi wanita tersebut dari jauh. Waita itu tampak menelepon. Lalu tak lama pintu apartemen Mike terbuka. Dan yang

membuat Hana *shock* adalah wanita tersebut langsung menghambur dalam pelukan Mike.

Apa hubungan wanita itu dengan Mike?

Mereka bicara sangat akrab. Hana melihat wanita tersebut tampak begitu perhatian dengan Mike. Hana Bahkan melihat Mike mengecup lembut bibir wanita tersebut. Ya Tuhan... jadi selama ini seperti ini sisi lain dari seorang Mike Handrson? Pantas saja dirinya sangat mudah sekali tergoda. Ternyata Mike tidak lebih dari seorang berengsek yang memiliki banyak kekasih.

Saat ini Hana sudah berada di dalam kamar Mike, Hana kembali mengusap air mata yang tidak berhenti menetes dari pelupuk matanya. Sebenci apapun dirinya dengan Mike, Hana tidak bisa memungkiri jika dia sangat mencintai lelaki itu. Secepat kilat Hana mengemas berkas-berkas yang tertinggal di laci meja kamar Mike.

Hana juga mencari beberapa barangnya yang mungkin saja masih tertinggal di ruangan ini. Hana tidak ingin kembali lagi keapartemen ini. Mungkin saat ini Hana baru melihat Mike berciuman denga wanita lain, Hana tidak ingin mengambil resiko untuk melihat Mike melakukan hubungan intim dengan wanita lain.

Hana merasakan pintu kamar di belakanngnya dibuka oleh seseorang. "Apa sudah menemukan berkas-berkas sialanmu itu?" tanya Mike dengan nada dingin.

Hana tidak menjawab. Dia masih berdiri membelakangi Mike. Mike lalu berjalan mendekat ke arah Hana, tapi Hana secepat kilat menghindarinya. Hana melepaskan cincin pemberian Mike dan menaruhnya di nakas.

"Aku lupa mengembalikan itu." kata Hana sedingin mungkin.

"Baguslah jika kamu mengembalikannya." jawab Mike sedikit menahan kekesalannya. Bukan seperti ini yang diinginkannya terhadap Hana. Bukan Hana yang berbalik bersikap dingin padanya. Dia ingin Hana menjadi rapuh, tak memiliki kekuatan, bukan seperti ini.

Lalu tanpa pamit, Hana melangkah keluar dari kamar Mike. Hana berjalan dengan sedikit tergesah. Mengabaikan tatapan mata sang wanita cantik yang masih duduk manis di ruang tamu Mike.

Mike sendiri memejamkan matanya frustasi. Kepalanya semakin berdenyut memikirkan sikap Hana. Sial!! apa rencananya berantakan? Jika begitu dia harus menyusun ulang rencaananya.

Mike sedikit berlari keluar apartemennya, dikejarnya Hana secepat mungkin. Untung saja Hana masih berdiri menunggu lift terbuka. Mike kemudian meraih pergelangan tangan Hana dan memenjarakan Hana diantara dinding.

"Kamu mau apa, Mike?"

Mata Mike menajam, seakan-akan dengan tatapan matanya saja bisa membunuh siapapun yang menatapnya. "Aku mau kamu." kata Mike penuh dengan penekanan.

"Apa maksudmu, kita sudah berakhir." Hana sedikit meronta.

"Kamu membawa milikku, dan kita tidak akan berakhir dengan mudah."

"Milik? Aku sudah mengembalikan semua milikmu, Mike. aku tidak membawa apapun."

Mike lalu tersenyum mengejek "Kamu lupa dengan ini." kata Mike sambil mendaratkan telapak tangannya di perut datar Hana.

Sejenak saja Mike merasakan sebuah denyutan kecil yang mungkin hanya bisa dia rasakan sendiri, apa itu? Apa mungkin itu bayinya? Bagaimaana bisa? Mike membatu merasakan perasaan tak karuan yang sedang merayapi hatinya.

Begitupun dengan Hana. Ada sebuah kehangatan tersendiri saat tangan Mike mendarat di perutnya. Apa mungkin Bayinya merasa nyaman? tapi Hana cepat-cepat menepis semua perasaan tersebut. Hana tidak boleh jatuh terbuai untuk kedua kalinya di hadapan Mike.

Secepat kilat Hana menepis tangan Mike yang berada di perutnya.

"Kamu gila Mike, jangan anggap ini sebagai milikmu setelah apa yang sudah kamu ucapkan kemarin padaku." Kata Hana dengan tegas lalu mendorong tubuh Mike hingga dirinya bisa melewati lelaki tersebut dan masuk kedalam lift yang kebetulan langsung terbuka ketika dirinya menekan tombol lift tersebut.

Mike masih ternganga dengan menatap tetapalak tangannya yang sedikit gemetar. Apa yang terjadi dengannya? Mike lalu berlari kembali masuk kedalam apartemennya. Masih tidak menghiraukan Carry yang menatapnya dengan tatapan penuh selidik. Mike mencari ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Ada apa Mike?" tanya suara diseberang. Itu Robbert, teman sekaligus orang kepercayaan Mike.

"Robb, aku ingin kamu mengikuti seseorang kemanapun dia pergi dan apapun yang dia lakukan, kabarkan secepatnya padaku."

"Siapa orang itu, Mike.?"

"Hana."

Mike memejamkan matanya setelah mengucapkan nama tersebut. Ini sepertinya sudah keluar dari rencananya. Rencana yang hampir bisa dibilang gagal total dan berantakan.

"Kamu gila Mike!! Tidak aku tidak akan melakukan hal itu." kata Carry dengan tegas.

"Please Carry, bantu aku sekali ini saja,."

"Tidak Mike. Aku tidak mungkin menyakiti hati wanita itu. Lagi pula aku akan kembali sebelum Billy menyusulku kemari."

"Aku tidak akan melepaskanmu jika kamu tidak mau membantuku."

"Kamu mengancamku."

"Apapun menurutmu aku tak peduli."

Carry lalu mendekat ke arah Mike. Menangkup kedua pipi Mike. "Mike, ini bukan

dirimu, kamu tidak pernah terobsesi seperti ini dengan sesuatu Mike. Kamu selalu berjalan dengan datar dan seperti tidak memiliki masalah berarti apapun, tapi wanita itu-"

"Ini bukan karena wanita itu Carry. Ini karena kakak sialannya." potong Mike kemudiaan.

"Tidak Mike, kamu menyakiti wanita itu, bukan kakaknya."

Mike lalu terdiam sebentar dan mulai berbicara lagi. "Jika kamu ingin aku memutuskan pertunangan kita, maka kamu harus membantuku Carry." kata Mike tanpa di ganggu gugat.

"Mike, kamu akan menyesal jika kamu melanjutkan semua ini."

"Aku tidak peduli." jawab Mike dingin lalu meninggalkan Carry begitu saja.

Carry menatap punggung Mike dengan menggelengkan kepalanya. Haruskah dirinya ikut dalam pembalasan dendam konyol oleh sahabatnya tersebut.?

Hana masih saja tak berhenti menangis. Dara bahkan sudah membelikan coklat, ice cream dan lain sebagainya agar Hana lebih baik lagi, namun

ternyata tidak ada gunanya. Hana masih saja menangis.

"Hana, ceritakan padaku apa yang terjadi padamu." Sekali lagi Dara membujuk Hana.

Hana hanya menggelengkan kepalanya. Tentu saja Hana belum berani bercerita jika dirinya saat ini sedang putus hubungan dengan Mike dalam Keadaan hamil.

"Hana, jika kamu tidak bercerita, aku akan pulang dan tidak mau lagi berteman denganmu. *Please* Hana. Beri tahu aku apa yang terjadi padamu."

Hana lalu memeluk Dara dan tangisnya semakin pecah. "Aku dan Mike sudah berakhir Dara. Kami sudah berakhir." Akhirnya Hana buka suara.

"Apa? Kenapa bisa?"

"Kupikir dia sudah memiliki wanita lain, Dara."

"Apa wanita itu orang luar? Maksudku dia orang asing?"

Hana seketika melepaskan pelukannya terhadap Dara. Menatap Dara dengan tatapan terkejutnya. "Dari mana kamu tahu, Dara?"

"Dengar, aku sempat bertemu Mike dengan wanita tersebut beberapa hari yang lalu, mereka bilang jika mereka hanya berteman, jadi jangan salah paham, Hana."

"Aku yakin aku tidak salah paham. Mereka sangat mesra, Dara, mereka bahkan saling berpelukan dan berciuman."

Dara menutup mulutnya tak percaya. Hana pasti sangat terpukul saat melihat lelaki yang dicintainya memeluk bahkan mencium wanita lain.

"Dara... uumm.. aku.. Aku.."

"Ada apa Hana?"

"Aku hamil."

"Apa?" Dara terlonjak karena terkejut dengan pengakuan Hana.

Mike akhirnya kembali menjalankan rencana keduanya. Yaitu membuat Hana lebih sakit hati hingga putus asa. Membayangkan hal itu Mike kembali tersenyum.

Pagi ini dirinya menuju ke kantor sang paman yang merupakan atasan Hana. Apalagi yang akan

Mike lakukan saat ini jika tidak membuat Hana semakin sulit.

"Pagi Paman, bagaimana dengan tawaranku tadi malam?" tanya Mike dengan menyunggingkan senyuman semeringahnya.

"Kamu tahu Mike, aku sedikit terkejut dengan tawaranmu tadi malam. Mana mungkin CEO besar sepertimu ingin turun tangan sendiri di perusahaan periklanan yang terbilang kecil di matamu ini?"

"Paman tidak perlu terkejut atau berpikir macam-macam."

"Apa karena wanita itu?"

"Maksud paman Hana? Ayolah Paman, Hana bukan siapa-siapa. Bukankah Paman tahu jika aku sudah memiliki tunangan?"

"Kupikir hubunganmu dan Hana lebih dari sekedar teman kencan."

"Itu pikiran paman saja. Sepertinya aku terlalu lama menunggu keputusan Paman."

Paman Albert akhirnya tersenyum. "Baiklah Mike, aku menerima tawaranmu."

"Terimakasih paman." kata Mike sambil berjabat tangan dengan pamannya. *'Hana.. aku*

akan Mengejarmu, Tak ada tempat untukmu bersembunyi Hana' pikir Mike sambil menyunggingkan senyuman liciknya.

"Kamu menginginkan sesuatu, Hana?" Tanya Dara yang sudah berada di depan meja kerja Hana. Ini jam makan siang namun Dara tahu jika Hana masih belum memiliki *mood* untuk keluar atau makan siang.

Hana hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku akan tetap kembali membawakanmu makanan. Dan jangan menolakku." kata Dara dengan tegas.

Hana tersenyum saat melihat kepergian Dara. Dara sahabatnya yang amat sangat baik. Setidaknya saat ini beban Hana sedikit lebih terangkat karena sudah menceritakan permasalahannya pada Dara. Dara tadi malam bahkan sampai ikut menangisi kemalangan nasib Hana. Dara juga berubah menjadi sosok yang perhatian padanya.

Hana mengusap perut datarnya. "Kamu tidak sendiri sayang." bisik Hana pelan.

Tidak lama Dara kembali membawa beberapa makanan, tapi Hana sedikit heran karena Dara kembali dengan wajah seriusnya.

"Apa ada masalah?" tanya Hana yang masih sedikit bingung melihat ekspresi wajah Dara.

"Emm.. Mike.. Ya tuhan Hana, aku tidak tahu apa yang dia rencanakan. Dia menggantikan Mr. Albert menjadi CEO perusahaan ini."

"Apa ? Menggantikan ? Bagaimana bisa seperti itu?"

"Aku sendiri juga tidak tahu Hana, yang pasti atasan kita saat ini adalah Mike, bukan Mr. Albert."

Tubuh Hana sontak melemas, wajahnya memucat. Apa yang diinginkan Mike.? Kenapa lelaki itu seakan-akan mengejarnya dan tidak ingin melepaskannya begitu saja?

Hana berjalan tergesah menuju ruangan Mr. Albert yang saat ini sudah menjadi ruangan Mike. Hana ingin meminta penjelasan kepada Mike, Bagaimana mungkin lelaki tersebut bisa memimpin perusahaan kecil ini dengan tangannya sendiri. Pasti Mike sedang merencanakan sesuatu.

Tidak ada sekertaris pribadi sang CEO yang biasanya duduk manis di mejanya sebelah pintu masuk ruangan CEO. Tanpa banyak berpikir lagi Hana masuk kedalam ruangan tersebut dan mendapati Mike yang sedang bercumbu mesra dengan wanita asing yang di temuinya kemarin hari.

Hana ternganga mendapati pemandangan tersebut. matanya memanas seakan-akan ingin mengeluarkan sesuatu. Hana mencoba menenangkan dirinya sendiri. Lalu berdehem menyadarkan dua orang tak tahu malu yang berada dihadapannya tersebut.

"Miss Rihana, ada yang bisa saya bantu?" tanya Mike sambil membenarkan pakaiannya setelah mendengaar deheman dari Hana.

Hana mengernyit. Mike bersikap sangat formal kepadanya seakan-akan tidak terjadi apapun diantara mereka berdua. "Emm.. Maaf.. tadi saya.. saya.. ingin bertemu dengan Mr. Albert." Akhirnya Hana berakhir dengan kebohongan.

Mike menyunggingkan senyumannya seraya berjalan mendekati Hana. "Mr. Albert sudah di pindah tugaskan ke kantor pusat. Saya yang menggantikannya di sini, ada yang bisa saya bantu." Kali ini jarak yang diciptakan Mike begitu

dekat, bahkan Hana mampu merasakan napas Mike di sela-sela lehernya.

Hana sedikit menjauh. "Maaf kalau begitu, saya permisi." kata Hana sedikit membungkukkan badan lalu bergegas pergi. Tapi sebelum Hana membuka pintu, Mike kembali berkata-katapadanya.

"Kenapa terburu-buru Hana? kita bisa bersenang-senang di sini bersama." kata Mike dengan senyuman mengejeknya.

Hana menatap Mike dengan tatapan tajamnya. "Maaf, saya tidak tertarik." kata Hana ketus lalu keluar meninggalkan pintu yang berdentum keras karena bantingannya.

Mike tertawa melihat apa yang dilakukan Hana. Setidaknya itu menunjukkan jika dirinya masih bisa menyakiti hati wanita itu.

"Apa kamu puas Mike? Apa aku sudah tidak diperlukan? Kumohon biarkan aku pergi." kata Carry yang sejak tadi masih di dalam ruangan tersebut.

"Tidak Carry, belum saatnya kamu kembali." jawab Mike dengan nada dinginnya.

"Kamu tahu Mike, dengan seperti ini kamu menunjukkan jika kamu sebenarnya sangat menginginkan wanita itu."

"Sial!! Aku tidak menginginkannya. Aku hanya akan menyakitinya sampai dia lelah untuk bertahan."

"Lalu pergi seperti adikmu? Apa kamu yakin dia akan melakukan itu? Dan apa kamu juga yakin kamu akan membiarkannya melakukan itu?" kata-kata Carry mampu membuat Mike diam membisu. Entah apa yang dipikirkan Mike saat ini.

Sore ini Hana memohon kepada Dara untuk bisa pulang sendiri. Dara sebenarnya menolak, tapi dengan alasan ingin sendiri akhirnya Dara mengalah dan membiarkan Hana pulang sendiri dan tidak bersamanya.

Entah kenapa Hana merindukan sosok Mike. Bukan sosok Mike yang ditemuinya tadi siang, melainkan sosok Mike yag manis dan lembut seperti saat-saat pertama mereka menjalin hubungan dulu. Tanpa terasa kaki Hana sudah berjalan menuju kesebuah toko kaset kecil, tempat Hana bertemu dengan Mike untuk pertama kalinya.

Cukup lama Hana mengamati toko kaset tersebut dari luar. Hana mengusap perut datarnya seraya berkata. "Kamu tahu, ibu bertemu dengan ayahmu disana untuk pertama kalinya." Hana tersenyum mengingat kejadian itu. Kejadiaan dimana mereka berdua sama-sama kikuk karena memilih kaset yang sama secara bersamaan. Hana saat itu langsung terpesona dengan Mike, dengan wajah tampan dan mata cokelatnya.

"Ibu merindukan ayahmu sayang..." kata Hana lagi yang kali ini disertai dengan buliran airmata di pipinya.

Hana menghapus air matanya lalu kembali melangkahkan kakinya. Dirinya harus segera pulang dan istirahat, jika Tidak, Dara mungkin akan Khawatir dan mencarinya. Hana berjalan dengan santai sambil sesekali tersenyum dan mengusap perutnya. Dia tidak memperhatikan jika sejak tadi ada sepasang mata yang sibuk mengamatinya.

Mike, lelaki itu sejak tadi sudah mengamati gerak-gerik Hana. Tadi Robert, orang yang disuruhnya untuk mengawasi Hana memberi kabar jika Hana tidak langsung pulang ke rumah, akhirnya Mike memutuskan untuk menyusul di mana Hana berada.

Dan Mike berhasil Menemukan Hana di halaman sebuah toko kaset tempat mereka pertama kali bertemu dulu. Mike melihat wajah sendu Hana yang entah mengapa membuat dadanya sesak. Mike memejamkan matanya, mengusap wajahnya dengan frustasi. Kenapa ini? kenapa dirinya seperti ini? bagaimanapun juga rencananya harus tetap dilajutkan. Tak ada rasa kasihan, dan tak ada juga rasa cinta.. semuanya harus terbalaskan. Hana harus merasakan apa yang dirasakan Lita, Dan Revan juga harus merasakan apa yang ia rasakan saat itu. *Kamu harus tetap fokus Mike, harus fokus... Kamu akan menang...* Pikir Mike dengan mata yang berapi-api.

Tujuh

-Ada sebuah Kekalahan yang membawamu pada sebuah kebahagiaan-

Jam setengah tujuh malam Hana baru sampai di rumah kontrakannya. Dara benar-benar khawatir dengan keadaan Hana, hampir saja Dara keluar mencari Hana karena tak kunjung pulang. Belum lagi Revan yang tadi sempat meneleponnya karena ingin menemui Hana lagi. Ahh lelaki itu benar-benar membuat Dara pusing.

"Mas Revan menelepon lagi. Dia akan ke sini." kata Dara sambil membuatkan Hana segelas susu hangat untuk ibu hamil.

"Sejak kapan kalian dekat?"

"Dekat? kami tidak dekat, Hana." Kali ini Dara sudah duduk di hadapan Hana sambil memberikan susu tersebut.

"Mas Revan jarang dekat dengan wanita setahuku, tapi dia sering meneleponmu."

"Dia meneleponku karena ingin tahu keadaanmu, kamu pikir dia harus menelepon siapa selain aku?"

"Tapi wajahmu memerah setiap kali kita membicarakan tentang kakakku itu." Kali ini Hana berbicara dengan nada menggoda.

"Hahahaha kamu pikir aku menyukai kakak dinginmu itu? Tentu saja tidak." Dara mencoba mengelak.

"Pasti menyenangkan sekali memiliki kakak ipar sepertimu Dara."

Dara kini Berdiri dan membereskan gelas bekas susu yang di minum Hana. "Berhentilah berandai-andai, Nona, itu tidak mungkin."

"Kamu memerah lagi." kata Hana sambil tertawa.

"Terserah kamu saja." Dara tidak bisa menutupi kegugupannya dihadapan Hana, tapi bagaimanapun juga dirinya tidak boleh tergoda untuk memberitau Hana perasaan yang ia rasakan kepada Revan.

Jam delapan malam Revan datang dengan membawa beberapa bingkisan. Ada beberapa makanan ringan dan juga ada makan malam yang sudah Revan bingkiskan untuk mereka bertiga. Makan malam kali ini adalah masakan Cina.

Hana sangat senang, sejak menyewa rumah dengan Dara dan berusaha hidup mandiri, dirinya belum pernah sekalipun memakan masakan Cina, dikarenakan memang harus menghemat uang dan juga Mike yang memang tak suka masakan Cina. Mike? Ya Tuhan nama itu lagi. Hana mengernyit saat mengingat nama tersebut.

"Kamu baik-baik saja? Kamu terlihat pucat." kata Revan kepada Hana.

"Aku baik-baik saja, Mas."

"Kalau kamu sakit, lebih baik pulang dulu. Atau apa perlu aku mengantarmu ke dokter?"

Hampir saja Hana tersedak saat mendengar kata Dokter. "Tidak Mas. Tidak perlu, aku baik-baik saja." jawab Hana cepat-cepat.

"Dia hanya terlalu lelah, akhir-akhir ini Hana sering lembur." Dara menyahut, sebenarnya Dara tidak ingin ikut campur terlalu jauh dalam masalah Hana, hanya saja Dara tidak tega melihat sahabatnya tersebut menghadapi semuanya sendiri.

"Hana, besok pulang ya, Ibu merindukanmu."

Hana menunduk, sesungguhnya dia juga sangat merindukan pelukan ibunya apalagi saat memiliki masalah seperti sekarang ini, tapi di sisi lain Hana takut jika ibunya tersebut mengetahui jika dirinya sedang berbadan dua, bukankah *Feeling* seorang ibu selalu kuat?

"Uummm..."

"Hana, kamu hanya ingin hidup mandiri bukan? Kamu tidak sedang menghindari keluargamu bukan?"

"Tidak Mas, aku tidak menghindari kalian."

"Kalau begitu ikut Mas Revan pulang malam ini."

"Tapi Dara-"

Revan menatap Dara yang ternyata Dara sudah menatapnya sejak tadi. "Aku yakin dia baik-baik saja semalam tanpamu."

Hana menghela napas panjang, sepertinya dirinya memang harus menuruti kemauan kakaknya, jika tidak mungkin saja kakaknya tersebut akan semakin curiga. Lagi pula badannya belum berubah seperti ibu hamil bukan? jadi sepertinya masih aman untuk menemui keluarganya saat ini.

"Baiklah, aku ikut Mas Revan."

Akhirnya Hana sampai juga di rumahnya, Rumah yang sangat dirindukan. Coba saja saat itu dirinya mempercayai ucapan sang kakak, pasti tidak akan terjadi hal yang rumit seperti saat ini. Mengingat hal itu, Hana kembali menangis... *Ohh Mike.. Kenapa kamu membuatku sakit seperti sekarang ini? Kenapa kamu membuat hidupku terasa pahit setelah aku mencecap rasa manis darimu... Semuanya terasa berat kujalani sendiri Mike... kembalilah...* lirih Hana dalam hati.

"Sayang... Ibu sangat rindu padamu, Nak..." kata ibu Hana yang kini sudah memeluk Hana.

Hana sedikit terkejut saat mendapati ibunya tiba-tiba ada di dalam kamarnya dan memeluknya.

Ohh semoga saja ibunya tersebut tidak merasakan kejanggalan pada tubuh Hana.

"Ibu, aku lelah, aku ingin istirahat." Sebenarnya Hana ingin berlama-lama dengan sang ibu, tapi Hana takut jika ibunya menangkap sesuatu yang aneh dengan tubuhnya.

"Kamu menangis? Kamu ada masalah?"

Hana menggeleng. "Aku hanya terlalu lelah Bu."

"Baiklah, kamu bisa istirahat, besok saja kita bercerita." kata ibunya lalu mencium kening Hana dan meninggalkan Hana sendiri di kamarnya.

Lagi-lagi Hana menangis sesenggukan Tuhan... apa yang harus dilakukannya saat ini?? Ibu yang disayanginya pasti sangat terpukul saat mendapati anaknya hamil tanpa suami, belum lagi ayah dan kakaknya. Bagaimana jika dirinya di usir dari rumah? Bagaimana jika dirinya tidak diterima di manapun juga? Hana terisak saat mendapati nasib malang dirinya, Hana tahu jika diriya tidak akan bisa menyembunyikan kehamilannya pada siapapun, cepat atau lambat semua akan tahu. Lalu apa yang harus dia lalukan? Jika masih ada Mike, mungkin semua akan terasa mudah. Namun nyatanya lelaki itu meninggalkannya dengan wanita lain.

Sedangkal itukah rasa cintamu padaku Mike?

Hana membaringkan tubuhnya di ranjang yang dirindukannya. Bayangan akan diri Mike kembali meyeruak dalam ingatannya, pelan-pelan Hana menutup mata hingga kesadaran mulai merenggutnya.

"Jadi dia dirumah orang tuanya?" tanya Mike sambil sesekali menyesap anggurnya.

"Iya, terakhir aku mendapati dia bersama kakaknya pulang ke rumah orang tuanya." kata Robbert melapor lewat telepon.

"Baiklah Robb. Terus awasi dia, jika perlu kamu tidur saja di sana, aku tidak mau hal sekecil apapun terlewatkan."

"Baik.. tapi Mike, apa wanita itu sangat penting untukmu? Maksudku, kupikir dia sedang sakit Mike."

"Sakit? Sakit bagaimana?"

"Wajahnya selalu terlihat pucat dan lemah, belum lagi aku juga sering melihatnya muntah di pinggir jalan." Mike terdiam mendengar penuturan dari Robbert. *"Mike, apa kamu masih di*

sana?" tanya Robbert lagi saat tidak mendengar tanggapan dari Mike.

"Ya, aku masih di sini Robb, dia tidak apa-apa, dan dia bukan hal penting untukku. Jangan banyak bertanya dan lakukan saja tugasmu." kata Mike yang nada bicaranya berubah mendingin.

"Baiklah, aku tutup teleponnya dulu."

Setelah telepon ditutup. Mike memejamkan matanya lama, lalu tiba-tiba dia membanting ponsel yang digenggamnya. Sialan!! kenapa perasaannya jadi kacau seperti ini?

Hari demi hari dilalui Hana seakan semakin berat. Usia kandungannya saat ini yang sudah lebih dari tiga bulan membuat Hana semakin susah untuk menyembunyikan keadaannya. Jika dilihat dari kasat mata, Hana memang belum terlihat seperti orang yang sedang hamil, karena Hana merubah gaya berpakaiannya dengan pakaian-pakaian yang lebih longgar dan bertumpuk-tumpuk. Namun tentu saja jika diperhatikan pasti terlihat perbedaannya.

Hana sekarang sudah tidak berani lagi menemui Revan, kakaknya, apalagi pulang menemui ibunya. Ibunya sudah pasti akan tahu keadaannya saat ini. Dan Hana tidak tahu harus

berbuat apa jika ibunya mengetahui keadaannya saat ini.

Keadaan di kantor semakin memburuk, Hana bahkan ingin mengundurkan diri saja dari kantor tersebut karena sudah tidak tahan dengan pemandangan yang selalu dilihatnya setiap hari.

Mike seakan-akan sengaja membuat Hana sakit hati dengan membawa beberapa teman wanitanya secara bergantian. Belum lagi kabar jika wanita asing yang ditemui Hana saat itu adalah tunangan Mike, dan Mike akan menikah dengan wanita tersebut dalam waktu dekat. Ohh itu sungguh menyakiti hati Hana, tapi entah kenapa, rasa cinta Hana pada Mike tidak surut sedikitpun.

Hanya Daralah tempat Hana berlindung, Tempat Hana mengeluarkan seluruh keluh kesahnya, Tempat Hana bertumpu dari peliknya masalah yang sedang dialaminya. Walau Dara juga belum menemukan solusi untuk masalahnya tapi setidaknya Hana lega, dirinya memiliki seseorang untuk berbagi keluh kesahnya.

Tapi hari ini berbeda. Dara tidak masuk kerja dan mungkin saja tidak akan pulang bersamanya. Tadi pagi Dara berpamitan akan pergi keluar kota bersama dengan ayah dan ibunya karena ada

keluarganya yang mengadakan acara pernikahan. Itu artinya hari ini Hana sendiri.

Mampukah dirinya melewati kesedihan sendiri hari ini?

Hana bergegas ke kantin saat dirinya melihat jarum jam berada pada pukul setengah satu siang. Perutnya sudah keroncogan mungkin bayinya sudah kelaparan karena tadi pagi dirinya hanya sarapan dua potong roti tawar.

Nafsu makannya saat ini memang lebih besar dari sebelumnya, meski tak semua yang dimakannya lolos masuk perut, karena sisanya akan berakhir ia muntahkan kembali. Hana mengusap lembut perutnya, "Walau tidak ada yang mengharapkanmu, Mama akan tetap mempertahankanmu sayang." bisik Hana pelan sambil tersenyum.

Sesampanya di kantin, ternyata tidak ada meja kosong. Hanya ada beberapa kursi kosong dalam sebuah meja yang sudah ditempati beberapa teman kerja wanitanya. Sebenarnya Hana enggan bergabung di sana, teman-temannya tersebut cenderung suka bergosip. Lagi pula Hana juga takut terlalu dekat dengan yang lainnya, Hana takut jika mereka menyadari keadaan Hana saat ini.

"Hana, sedang apa kamu di situ? Kemarilah. Sudah tidak ada meja kosong lagi." kata wanita berparas cantik namun terlihat sedikit judes tersebut pada Hana.

Hana hanya mengangguk dan duduk di kursi paling ujung. Memakan makanannya sedikit lebih cepat karena dia tidak ingin terlalu lama di tempat itu.

"Iya, apa kalian tidak tahu jika Dini dikeluarkan dari kantor ini secara tidak hormat karena hamil tanpa suami?" tanya seorang wanita yang duduk paling dekat dengannya.

"Jadi gosip itu benar?"

"Tentu saja, Dini tetanggaku. Apa kalian tahu apa yang dilakukan keluarga dan para tetangga padanya?"

Yang lainnya menggeleng kepala dengan raut penasaran.

"Dini di usir dari rumah orang tuanya, tentu saja orang tuanya merasa malu memiliki anak seperti dia, belum lagi para tetangga yang mengaraknya keliling Gang dengan kepala yang sudah di botaki dan juga keadaan yang mengenaskan, sungguh aku kasihan terhadapnya, apalagi videonya yang menyebar kemana-mana."

Sontak perut Hana terasa penuh, makanan yang dimakannya tadi seakan ingin keluar kembali. Hana membungkam mulutnya dan berlari ke arah toilet wanita.

Hana memuntahkan semua makanannya sambil menangis sesenggukan. Ya, beberapa hari yang lalu memang ramai gosip, Dini seorang staf di bagian pemasaran di pecat secara tidak hormat oleh atasannya. Hana tidak tahu jika alasan Dini di pecat adalah hamil tanpa suami, dan membuat malu perusahaan dengan menyebarnya video tak senonoh temannya tersebut.

Astaga.... Bagaimana jika hal yang menimpa Dini tersebut juga menimpa dirinya? Bagaimana jika semua orang menghakiminya? dan bagaimana jika dirinya tidak diterima kembali dalam keluarganya? Hana kembali merasakan rasa mual yang hebat karena memikirkan masalah tersebut.

Mike benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikirannya saat ini. Sudah lebih dari dua minggu ini Mike memberhentikan Robbert untuk mengawasi Hana. Bukan karena Mike tidak peduli lagi terhadap Hana, tapi karena Mike ingin mengawasi wanita tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Mike bahkan selalu sibuk dengan apa yang terjadi pada diri Hana. Apa si brengsek Revan dulu juga seperti itu terhadap adiknya? Tidan bukan? Dan kenapa saat ini dirinya melakukan hal seperti ini?

Tadi Mike mendapat telepon dari sekertaris pribadinya jika Hana meminta ijin untuk pulang lebih awal. Akhirnya Mike yang berada di luar ruangan untuk rapatpun membatalkan semua rapatnya dan memutusskan untuk mengikuti Hana.

Mungkin ada yang tidak beres dengan wanita itu. Tidak biasanya Hana pulang cepat bahkan sampai meminta ijin sebelum jam kantor usai. Akhirnya disinilah dirinya saat ini. Di depan sebuah toko kaset kecil tempat dia dan Hana bertemu untuk pertama kalinya. Setiap pulang kantor Hana memang selalu menyempatkan diri berhenti di depan toko kaset tersebut. Entah apa yang dipikirkan wanita itu hingga setiap hari melamun di depan toko tersebut.

Mike menjalankan mobilnya dengan sangat pelan ketika Hana mulai berjalan kembali. Kali ini Hana memberhentikan langkahnya di sebuah restoran Itali. Restoran favorite tempat mereka sering menghabiskan makan siang bersama. Hana bahkan duduk di sebelah jendela kaca transparan

dan Mike bisa dengan mudah melihatnya dari dalam mobilnya.

Hana memesan dua buah pasta, makanan yang selalu mereka makan saat makan siang bersama. Mike melihat Hana menyuapkan pasta ke dalam mulutnya sambil menangis. Sial..!!! Perasaan Mikepun ikut luluh lantak karena melihat pemandangan dihadapannya.

Hana benar-benar tampak berbeda dan putus asa. Apa yang terjadi dengannya hari ini?

Setelah dari restoran, kali ini Hana berjalan kembali dan berhenti disebuah halte Bus. Halte Bus tempat dia dan Mike janjian berkencan untuk pertama kalinya. Hana duduk termagu di sana, pikirannya seakan-akan kosong, bahkan Hana seakan-akan tidak peduli dengan air mata yang menetes di pipinya. Mike benar-benar heran dengan sikap Hana hari ini, ada apa dengan wanita itu?

Cukup lama Hana duduk termangu di halte tersebut, hingga tidak terasa hari sudah mulai malam, bahkan rintik hujanpun semakin lebat. Apa Mike harus mengajak Hana pulang? Ahh tidak, untuk apa? Bukankah ini yang diinginkannya terhadap Hana? Hana harus merasakan kesakitan yang dirasakan Lita pada saat itu. Batin Mike

berperang antara tega dan tidak tega terhadap Hana.

Akhirnya dibawah guyuran hujan, Hana mulai berjalan kembali. Mike mengernyit saat mendapati Hana berjalan bukan ke arah kontrakan rumahnya, tapi ke arah lain. Ingin kemana lagi wanita itu? Perasaan Mike semakin tak karuan saat mendapati Hana berhenti di sebuah jembatan yang cukup sepi dengan pembatas jembatan yang sangat rendah.

Jantung Mike berdegup lebih kencang saat melihat pemandangan di hadapannya. Pemandangan saat Hana mulai menaiki pembatas jembatan tersebut dengan kaki gemetarnya.

'Inilah saatnya.. inilah saatnya...' Mike mengucapkan kata-kata tersebut dalam hatinya seakan-akan merapalkan mantera agar hatinya tidak sesakit saat ini..

Sakit? hatinya sakit? untuk apa? apa untuk kepergian Hana? Mike semakin menegang saat Hana merenggangkan kedua tangannya dan menutup matanya rapat-rapat.

Tidak!!!! Mike tidak bisa melihat ini. Mike tak sanggup melihat Hana seperti ini. Akhirnya secepat kilat Mike keluar dari mobinya, berlari menghampiri Hana lalu memeluk erat kaki Hana.

"Apa yang kamu lakukan, Sialan?!" teriak Mike keras-keras karena suaranya sedikit tertelan oleh derasnya air hujan.

Hana terlihat membatu saat mendapati Mike memeluk erat kakinya seakan-akan tidak membiarkan diriya jatuh kedalam sungai yang mengalir deras di bawah jembatan.

"Mike." lirih Hana.

"Turun Sialan!" teriak Mike lagi membuat Hana bergidik dan langsung menuruti permintaan Mike.

Hana berpegangan dengan erat kepada pundak Mike dan mulai turun secara perlahan. saat Hana sudah sampai di bawah, tanpa banyak bicara lagi Mike memeluk Hana dengan erat.

Hana merasakan tubuhnya menghangat. tangisnyapun kembali pecah, tangis bahagia karena mungkin saja Mike akan kembali ke sisinya.

"Bodoh.. Bodoh..." sedangkan Mike tak henti-hentinya mengucapkan kata tersebut, entah untuk Hana atau untuk dirinya sendiri, Mike juga tidak tahu. Yang Mike tahu saat ini adalah bahwa dirinya tidak akan mampu melihat Hana berakhir sama seperti Lita, entah karena apa Mike juga tak tahu...

Delapan

-Sadarkah engkau jika Cinta yang membuatmu kalah?-

Mike menuntun Hana masuk ke dalam mobilnya. Hujan masih saja belum reda, tubuh yang basah kuyub membuat Hawa dingin seakan-akan menusuk hingga ke tulang. Gemeletuk gigi membuat Mike menatap ke arah Hana. Wajah pucat itu.. bibir biru itu.. Sial!! Dia kedinginan.

Mike meraih jasnya yang berada di jok belakang. Dengan sedikit kesal Mike melempar jas tersebut ke arah Hana.

"Pakai ini." katanya sedingin mungkin.

Bukan, Mike bukan kesal terhadap Hana, tapi kesal dengan dirinya sendiri yang selalu memperhatikan Hana, yang tidak tega dengan keadan Hana yang menyedihkan. Ada apa dengannya?

Dengan tangan gemetar menahan rasa dingin yang merayapi sekujur tubuhnya, Hana mencoba mengenakan jas tersebut. Tapi tidak bisa. tanganya terlalu gemetar, tubuhnya terlalu lemas karena kedinginan.

Akhirnya Mikelah yang memakaikan jas tersebut lengkap dengan umpatan khasnya dalam hati. Mike lalu menyalakan penghangat di mobilnya. Kemudian ia mulai menjalankan mobilnya menuju apartemennya.

Akhirnya sampailah mereka pada apartemen Mike, Mike masih saja kesal saat keluar dari dalam mobilnya. Hana terlihat sangat lemah, dia bahkan seperti tak bisa berdiri dengan kakinya sendiri. Akhirnya setelah menghela napas dengan kasar, Mike meraih tubuh Hana dan mulai membopongnya masuk ke dalam apartemennya yang sialnya berada di lantai paling atas.

"Kamu tidak perlu melakukan ini, Mike." kata hana masih dengan gigi yang bergemeletuk menahan rasa dingin di sekujur tubuhnya.

"Tidak bisakah kamu hanya diam?" Mike berkata dengan sangat dingin.

Hana bungkam seribu bahasa. Dirinya hanya bisa memeluk tubuh Mike yang kini sedang menggendongnya dengan erat karena kedinginan dan juga karena tidak ingin Mike pergi meninggalkannya lagi.

Sesampainya di dalam apartemen, Mike langsung membawa Hana masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. mendudukkan Hana di atas *closet,* lalu menyalakan air hangat di dalam *bathub*nya.

"Buka bajumu." kata Mike sambil membuka pakaiannya di hadapan Hana tanpa sedikitpun rasa canggung.

Hana hanya diam dan menunduk, seperti tak mendengar perintah dari Mike.

"Apa kamu ingin memakai itu sepanjang malam dan berakhir dengan masuk angin atau demam?" kali ini Mike berbicara dengan menatap tajam ke arah Hana yang sedang menunduk di hadapannya.

Hana menggelengkan kepalanya. Lalu mulai membuka kancing-kancing kemejanya satu persatu dengan tangan gemetar. Mike merasa kasihan saat melihat Hana yang terlihat rapuh dan lemah di hadapannya.

"Biar aku saja." kata Mike dengan suara lebih lembut. Lalu mulai membuka kancing kemeja Hana.

"Mike... aku.. aku... malu.." Hana berbicara pelan sambil menggenggam tangan Mike yang sedang berusaha membuka kancing kemejanya.

"Aku sudah melihat semuanya, kamu tidak perlu malu." kata Mike masih dengan suara lembutnya.

Hana menelan ludahnya dengan susah payah. Ya, Mike kan memang sudah melihat semuanya, tapi bukankah sekarang berbeda? Mereka bahkan tidak memiliki status hubungan apapun, belum lagi perubahan pada tubuh dirinya dengan usia kehamilan yang menginjak 3 bulan pasti akan sedikit menggelikan untuk Mike.

"Mike, semuanya berbeda." lirih Hana.

"Aku tidak peduli." jawab Mike acuh.

Mike melanjutkan membuka kancing kemeja Hana satu persatu hingga kemeja itu terbuka

dengan sempurna. Kali ini Mike yang menelan ludahnya dengan susah payah saat melihat tubuh Hana yang tampak berisi pada bagian dadanya, tampak juga perut telanjang Hana yang sedikit membuncit karena kehamilannya.

Ohh siall..!!! Bukankah di sana ada bayinya? Darah dagingnya? Tanpa sadar Mike menjalankan jemarinya ke perut Hana, mengusapnya pelan dan itu membuat Hana kaku karena sentuhan Mike.

Mike ingat jika ini salah, yang di lakukannya ini salah. Secepat kilat Mike menarik tangannya kembali lalu memalingkan wajahnya ke arah lain dengan gusar.

"Kamu bisa mandi sendiri, bukan? Aku akan mengambilkan pakaian dan handuk kering untukmu." kata Mike cepat sambil meninggalkan Hana diam membatu sendiri.

Ada apa dengan lelaki itu? pikir Hana dalam hati.

Hana mencoba berdiri dan membungkuk untuk melepas rok yang ia kenakan, tapi tak lama saat Hana berdiri, dia merasakan kepalanya berputar, kakinya lemas. Hampir saja Hana jatuh tersungkur ke lantai jika tidak ada lengan kekar yang meraihnya.

"Apa yang kamu lakukan? Hampir saja kamu tersungkur di lantai." kata Mike yang tidak menurunkan nada tinggi suaranya.

Hana kembali terisak, dia tidak suka perlakuan kasar Mike. "Maaf, aku tidak bisa berdiri sendiri." lirih Hana.

"Biar aku saja." kali ini Mike menurunkan nada bicaranya. "Berpeganglah pada bahuku." perintahnya.

Mike lalu mulai menurunkan rok yang dikenakan Hana. Sial! Mike tak berhenti mengumpat dalam hati saat mendapati Hana yang sudah setengah telanjang di hadapannya. Mike kembali berdiri dan mulai membuka bra yang di kenakan Hana. Wajahnya terlihat datar tanpa emosi padahal jantungnya berdegup lebih kencang karena menahan hasrat ingin menyentuh Hana.

Mike kembali menggendong Hana saat Hana sudah polos tanpa sehelai benang pun lalu mendudukkan Hana kedalam *Bathub* yang sudah penuh dengan air hangat.

"Kamu bisa mandi sendiri, bukan? Aku akan mandi setelah kamu selesai." kata Mike cepat sambil membalikkan badannya.

"Kenapa tidak mandi bersama saja?" kata Hana nyaris tidak terdengar suaranya.

Mike hanya diam lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan Hana. Sedangkan Hana kembali menangis. Ohh astaga... hari ini benar-benar menjadi hari yang berat untuknya. Dia menginginkan Mike, sangat menginginkannya. Mungkin karena hormon, mungkin karena bayinya, atau mungkin karena cinta... tapi sayangnya Mike tidak... Mike sama sekali tidak menginginkannya. Mengingat itu Hana kembali menangis terisak.

Tak lama Mike kembali masuk dengan membawa juga handuk yang terlihat hangat untuk Hana.

"Sudah selesai?"

Hana hanya mengangguk. Mike lalu membantu Hana berdiri, memakaikan handuk tebal itu ke tubuh Hana "Apa sudah hangat?" tanya mike penuh dengan perhatian.

Pipi Hana memanas saat mendengar pertanyaan itu dari Mike. Hana lagi-lagi hanya mengangguk. Ya Tuhan, berapa kalipun dirinya bertemu dan berdekatan dengan Mike, maka berkali-kali itulah dirinya akan semakin jatuh ke dalam cinta seorang Mike Handerson. Lelaki ini benar-benar merubahnya...

Hana terkejut saat lagi-lagi Mike menggendongnya dan menurunkannya di atas ranjang. "Aku mandi dulu, istirahat saja dulu." kata Mike dengan nada dinginnya.

Kadang Hana bingung dengan sikap Mike yang selalu berubah-ubah secepat membalik buku, kadang hangat dan penuh perhatian, tapi kadang juga dingin tak tersentuh. Ada apa dengan lelaki itu?

Lama Hana melamun hingga tidak sadar saat Mike sudah kembali dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana piyama saja. Apa lelaki itu tidak kedinginan saat bertelanjang dada seperti ini?

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan tadi? Kamu bisa saja jatuh dan mati seketika saat jatuh dari jembatan sialan itu." gerutu Mike dengan sedikit kesal. *Astaga Mike, bukankah itu yang kau inginkan sejak dulu? tinggal selangkah lagi dan kau sendirilah yang menggagalkan semuanya.* Kali ini Mike menggerutu dalam hati.

"Maaf, aku.. aku terlalu kacau dan bingung." ucap Hana dengan nada lirih.

"Kamu tidak perlu minta maaf. Tidurlah dan lupakan semuanya." kata Mike masih dengan menahan rasa kesalnya pada dirinya sendiri.

"Mike, tapi kenapa kamu bisa berada di tempat itu tadi? Apa kamu..."

Mike sedikit kelabakan dengan pertanyaan Hana. "Kamu pikir aku mengikutimu? Jangan berpikiran aneh seperti itu. Aku hanya lewat saja." kata Mike dengan datar lalu bersiap meninggalkan Hana.

"Mike." panggilan Hana menghentikan langkah Mike. "Jika tadi aku mati, apa kamu akan menangisiku?"

Cukup lama Mike membatu saat mendengar pertanyaan Hana tersebut. Ya, apa dirinya akan menangis melihat kematian Hana? Atau apakah dirinya akan tersenyum puas? Mengingat kepanikannya tadi saat Hana hampir saja bunuh diri, sepertinya dirinya tidak akan puas apalagi bahagia dengan kematian Hana.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati." kata Mike penuh dengan penekanan. "Setidaknya, tidak saat kamu masih membawa milikku." lanjut Mike lagi sambil pergi meninggalkan Hana.

Hana terdiam membatu. Membawa miliknya? Pikir Hana lagi dengan mengulangi kata-kata Mike dalam pikirannya. Ahh ya, bayinya, ternyata karena bayi itu Mike menyelamatkannya. Lalu kenapa Mike malah meninggalkan dirinya saat ia mengandung bayi tersebut? Pikiran Hana semakin

bingung saat memikirkan sikap Mike akhir-akhir ini.

Paginya Hana terbangun dengan tubuh yang masih sangat lemah, mungkin tubuhnya sedikit demam karena kehujanan tadi malam. Namun Hana tidak ingin bermanja-manja lagi. Bukankah saat ini dirinya tidak ada hubungan apapun dengan Mike? Dan ya, kemana lelaki itu pagi ini?

Hana mengernyit saat melihat ke arah tubuhnya. Dirinya tidak lagi mengenakan handuk, melainkan mengenakan kemeja kebesaran milik Mike tanpa dalaman apapun. Apa Mike yang menggantikan bajunya?

Hana berjalan tertatih ke arah pintu, membukanya lalu mencari keberadaan Mike. Belum juga Hana mencari Mike, pandangannya sudah tertuju pada meja makan. Di sana ada Mike yang sedang menyantap sarapannya dengan seorang wanita. Siapa lagi jika bukan wanita asing yang gossipnya merupakan tunangan dari Mike.

Hati Hana kembali hancur saat mendapati kenyataan jika dirinya saat ini bukan siapa-siapa lagi untuk Mike. Hana kembali masuk ke dalam kamar Mike sambil menahan tangisnya. Hana melihat baju kering yang sudah disiapkan Mike

untuknya di atas meja kamar Mike. Hana segera mengenakan baju tersebut dan dirinya ingin segera pergi dari tempat tersebut.

"Kamu sudah bangun?" Pertanyaan Mike dengan suara beratnya tersebut benar-benar mengejutkan Hana, membuat Hana sedikit terlonjak.

Hana membalikkan badannya dan mendapati Mike berdiri dengan nampan yang berisi makanan dan juga segelas susu.

Hana mengangguk "Aku akan pulang."

"Sarapan dulu baru pulang."

"Aku akan sarapan di luar."

"Tidak, kamu harus sarapan di sini." kata Mike tanpa mau ditolak.

Dan itu membuat amarah Hana seakan mendidih. "Kamu tidak perlu peduli lagi denganku Mike, kita tidak ada hubungan apapun, kita sudah berakhir, kembali saja pada kekasihmu itu." kata Hana dengan menaikkan nada bicaranya, entah apa yang membuatnya marah seperti itu, yang jelas Hana sangat tidak suka melihat Mike dengan wanita asing tersebut.

Mike pun akhirnya tersulut emosinya. "Ingat Hana, kamu masih membawa milikku." kata Mike penuh penekanan.

"Milik? Mika, dia hanya milikku. Kamu tidak berhak memilikinya." Hana berkata dengan tangan di atas perutnya.

Mike membanting nampan yang di bawanya hingga berserakan di lantai. Membuat Hana sedikit bergidik dengan kelakuan Mike kali ini. Mike meraih tangan Hana, menariknya, dan menghempaskan tubuh Hana hingga telentang di atas ranjang, lalu menindihnya, menciumnya dengan membabi buta. Hana sedikit terisak dengan perlakuan kasar Mike.

Mike menatap Hana dengan tatapan tak terbacanya. "Ingat Hana, kamu masih milikku, dia juga masih milikku, kamu tidak bisa melarikan diri dari tanganku." kata Mike penuh dengan penekanan lalu pergi meninggalkan Hana begitu saja.

Carry yang ada di luar ruangan sedikit terkejut mendapati Mike keluar dengan wajah merah membaranya. Dia sedang marah, Carry tahu itu.

"Kamu mau ke mana Mike?" teriak Carry.

"Urus saja wanita sialan itu." jawab mike dengan nada dinginnya.

Carry masuk ke dalam kamar Mike dan ternganga mendapati keadaan yang sedikit berantakan.

"Kamu seharusnya tidak melawan apa kata Mike, dia memang lembut, tapi dia memiliki sisi buruk di baliknya." kata Carry sambil mengoles salep untuk memar di pergelangan tangan Hana.

"Dia tidak pernah kasar terhadapku." Hana masih saja terisak.

"Pikirannya kacau akhir-akhir ini." kata Carry menjelaskan.

Hana menatap Carry dengan tatapan lembutnya. Wanita ini begitu lembut, setidaknya Hana lega jika Mike menikah dengan wanita baik-baik. "Kamu baik sekali, pantas saja Mike mencintaimu." kata Hana tanpa sadar.

"Mencintai? Apa kamu bercanda?" Carry tersenyum miring.

Hana menaikan sebelah alisnya. "Bukankah kamu tunangannya? Kenapa bicara seperti itu?"

"Mantan tunangan lebih tepatnya, kami sudah putus Hana." kata Carry dengan lembut.

"Ke, kenapa bisa?"

"Karena aku akan menikah dengan kekasihku." jawab Carry dengan semangat.

"Lalu Mike?"

"Aku tidak peduli dengannya, bukankah sudah ada dirimu?"

Lagi-lagi Hana tidak mengerti apa yang dikatakan Carry. Bagaimana mungkin seorang mantan tunangan berkata seperti itu terhadap wanita yang sangat mencintai tunangannya tersebut?

"Hana, hubunganku dan Mike tidak seperti yang kamu pikirkan, kami Hanya murni berteman, ya kami memang sempat tunangan tapi itu sebagai bentuk kepedulianku terhadap Mike karena ibunya yang selalu bertanya kapan meminangku, tidak lebih, tak ada cinta atau apapun itu di antara kami. Mike hanya milikmu Hana, hanya kamu yang mampu menyentuh hatinya."

Hana ternganga dengan apa yang di katakan Carry.

"Jadi Hana, aku berpesan padamu satu hal, jangan pernah melawannya dengan kekeras

kepalaanmu, hanya lawan dia dengan kelembutanmu, cepat atau lambat dia pasti akan luluh dan kembali lagi padamu."

"Benarkah?"

"Kamu bisa percaya kata-kataku."

Dan senyum Hana kembali merekah saat mendapati kenyataan ini, kenyataan di mana dirinya masih memiliki kesempatan bersatu kembali dengan Mike.

"Sial! Wanita keras kepala." gerutu Mike sambil membanting berkas-berkas keatas meja kerjanya.

Mike kembali memijit keningnya, ini salah, ini benar-benar salah, dan ini sudah keluar dari jalur balas dendamnya. Apa yang kamu pikirkan Mike? Lagi-lagi mike merutuki dirinya sendiri.

Sepagi ini dirinya benar-benar kacau karena memikirkan satu nama yaitu 'Hana'. Bagaimana mungkin rencana yang sudah bertahun-tahun direncanakan gagal total begitu saja karena kebodohannya yang di luar batas itu?

Hampir saja tugasnya selesai dan dirinya meraih kemenangan telak jika saja Hana tadi

malam berakhir tragis, tapi nyatanya dirinya sendirilah yang menolak untuk menang dirinya sendirilah yang menginginkan kekalahan karena belas kasihnya terhadap Hana.

Tidak, ini belum berakhir, aku hanya belum ingin mengakhiri permainan ini.. Hana masih harus lebih menderita lagi. Pikir Mike kemudian.

Mike lalu melihat pintu ruangannya terbuka dan mendapati sosok Carry yang sedang berjalan cepat kearahnya.

"Aku sudah memberi tahunya semua tentang kita." kata Carry dengan santai dan tanpa basa basi lagi.

"What? Are you crazy?!" teriak Mike keras-keras.

"Yes." jawab Carry santai.

"Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranmu Carry. Kamu membuat semuanya semakin sulit."

"Bukan aku, tapi kamu, Mike. Kamu bahkan tadi hampir saja menyakitinya Mike, dia tidak berhenti menangis, dan tangannya memar karena ulahmu."

"Aku tidak peduli." jawab Mike dengan nada cuek.

"Kamu seperti anak kecil!" Mike hanya terdiam tidak menanggapi komentar Carry. "Mike dengar, dia wanita baik, dan dia sedang mengandung anakmu, lupakan saja dendam konyolmu itu dan kembali padanya."

Mike menatap Carry dengan tatapan tajam membunuhnya. "Aku tidak akan melupakan apa yang di lakukan kakaknya pada adikku, Carry."

"Lupakan Mike! kamu sudah kalah."

"Belum, ini belum berakhir, dan aku akan menang." kata Mike dengan tegas penuh penekanan.

Mike kembali dengan wajah kusam, lelah, dan di tekuk seperti tidak memiliki semangat lagi, namun ketika masuk ke dalam apartemennya Mike mendapati Hana yang masih tertidur pulas di dalam kamarnya. Kenapa dia masih berada disini? tanya Mike dalam hati.

Mike memandangi sekujur tubuh Hana, pergelangan tangannya masih tampak memar dan Mike tahu itu karena ulah sialannnya.

Lalu Mike bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama Mike kembali dengan tubuh yang sudah segar. Mike kembali duduk dipinggiran

ranjang dan menatapi Hana yang masih tertidur pulas.

Wajahnya masih terlihat cantik mempesona, rambutnya menampakan kelembutan khas seorang wanita, aroma tubuhnya harum semerbak bagaikan bunga di taman. Bibirnya penuh merah merekah, Mike terbuai, dan sekali lagi Mike terjatuh kedala pesona seorang Rihana puteri, wanita yang tak seharusnya mampu membuatnya terpikat.

Sedikit demi sedikit Mike mendekatkan bibirnya hingga semakin dekat dengan bibir Hana, lalu tanpa sadar bibir itu menempel begitu saja pada bibir Hana, Mike melumatnya, menikmatinya sambil memejamkan mata, ohh bibir yang sangat ia rindukan.

Sedangkan Hana tersentak saat mendapati bibirnya menempel pada sesuatu yg dingin dan dan basah. Hana membuka matanya dan sudah mendapati Mike yang sudah setengah menindihnya. Mike bahakan sedikit mengerang di antara ciumannya.

Hana tidak ingin kalah, mungkin dengan begini Mike akan kembali padanya lagi. Di balasnya ciuman Mike sedikit demi sedikit hingga Mike semakin menaikkan ritme permainannya. Tangan Mike kini bahkan sudah mendarat

sempurna pada dada Hana, mengusap perlahan, membuat hasrat Hana semakin melambung tinggi hingga tak terbendung lagi.

"Errggghh... aku... Aku..." erang Hana saat Mike mulai mengulum puncak payudaranya. Napasnya mulai terputus-putus, dan jantungnya semakin berdegup lebih kencang lagi.

Mikepun sama, hasratnya sudah tak terbendung lagi. Dia merindukan tubuh Hana, merindukan menyentuhnya, memilikinya. Dan untuk kesekian kalinya Hana memporak-porandakan hati dan pikirannya. Wanita ini seharusnya menjadi wanita yang di bencinya, tapi Mike sadar, Mike tidak bisa membenci Hana. Mike bahkan ingin memiliki Hana lebih dari ini.

Bayangan akan diri Litapun muncul dalam benaknya. Menghentikan semua cumbuan yang di lakukannya, membuatnya menjauh seketika dari tubuh Hana.

"Kenapa Mike?" tanya Hana pelan.

Mike menelan ludahnya dengan susah payah, menahan setiap gairah ang bercampur dengan dendam dan amarah dalam hatinya. "Tidak, pakai kembali bajumu dan ayo kuantar pulang." kata Mike dingin lalu bergegas meninggalkan Hana sendiri.

Sembilan

-Saat kau menyadari jika kau tak dapat jauh darinya, saat itulah kau harus sadar jika kau sudah dikalahkan dengan Cinta-

Mike mengemudikan mobilnya tanpa banyak bicara. Pikirannya masih kacau. Bagaimana mungkin Hana bisa begitu mempengaruhinya hingga hampir saja dirinya jatuh kedalam pesona Hana kembali? Dilihatnya wanita yang duduk di kursi sebelahnya. Wanita itu sedang tertidur pulas dengan wajah pucatnya.

Pucat? Tunggu dulu. Mike memberhentikan mobilnya di pinggir jalan, di rabanya kening Hana.

Sial! Wanita ini demam. Mungkin karena kehujanan kemarin malam. Dan astaga, apa wanita ini sudah makan teratur hari ini?

"Hana bangun." Mike mengguncang bahu Hana.

Hana sedikit terkejut mendapati Mike yang sudah sangat dekat dengannya. "Apa kita sudah sampai?"

"Kamu demam, aku akan membawamu ke rumah sakit." kata Mike dengan dingin.

"Tidak perlu Mike, kamu hanya perlu mengantarku pulang. Aku bisa ke dokter sendiri." kata Hana yang langsung menunduk saat mendapat tatapan tajam dari Mike.

"Kamu sudah tahu bagaimana aku Hana, aku tidak segan-segan..."

"Aku tidak peduli." teriak Hana memotong kalimat Mike. "Bunuh saja aku Mike, bunuh aku. Aku sudah lelah dengan semua ini Mike." Lagi-lagi Hana mulai menangis.,

"Tidak semudah itu Hana, kamu belum membayar semuanya." kata Mike yang langsung menjalankan mobilnya ke arah rumah sakit terdekat.

Sedangkan Hana hanya kebingungan dengan perkataaan Mike. Membayar semuanya? Apa yang harus di bayar?

"Istrinya kenapa, Pak?" tanya seorang dokter wanita yang baru masuk ke dalam sebuah ruangan yang di dalamnya sudah ada Mike dan Hana.

Mike dan Hana saling pandang saat mendengar ucapan dari dokter tersebut.

"Ada apa? Apa ada yang salah dengan yang saya ucapkan?" tanya dokter tersebut sambil memandang Mike dan Hana yang sama-sama saling ternganga.

"Ahh tidak ada Dok. Istri saya.. Emm.. sedikit demam, Dok." kata Mike sedikit gugup dengan apa yang dikatakannya. Istri? Astaga, sejak kapan Hana menjadi istrinya?

Sedangkan Hana semakin memerah dengan apa yang dikatakan Mike, alangkah bahagianya jika Mike benar-benar menjadi suami yang selalu setia menemaninya memeriksakan keadaan bayi mereka.

"Ibu ada keluhan?" tanya dokter tersebut sedikit mengejutkan Hana yang sedang asyik berandai-andai.

"Emm, saya hanya sakit kepala, sedikit demam dan lemas." jawab Hana sedikit pelan.

"Ibu usia kandungannya sudah berapa bulan?"

"Emm mungkin sekitar 14 minggu, Dok."

"Apa ingin USG?" tanya dokter itu lagi. Hana tampak ragu. Sejak hamil, Hana hanya memeriksakan diri seadanya saja dan hanya sekali melakukan USG saat memastikan dirinya hamil atau tidak. Hana menatap Mike untuk meminta persetujuan. Mike hanya mengangkat kedua bahunya seakan tak peduli apa keputusan Hana.

"Emm tidak perlu, Dok. Saya hanya memeriksakan diri saja." kata Hana sambil menunduk. Sedikit sakit saat melihat Mike seakan tidak ingin tahu menahu mengenai bayi mereka.

"Kita USG saja." kata Mike kemudian yang membuat Hana sedikit terkejut.

"Bayinya sehat, Bu. tangan dan kakinya sudah mulai berbentuk, semuanya normal kok, Bu." kata dokter tersebut yang membuat Hana menangis haru. Sedangkan Mike seakan tidak kuat melihat pemandangan di hadapannya. Bagaimana mungkin dirinya merencanakan hal buruk pada malaikat yang di kandung Hana?

"Baiklah, sudah cukup. Nanti harus banyak makan Ya, Bu, sedikit tapi sering." saran dokter tersebut.

"I, iya, Dok." jawab Hana sedikit terisak.

"Bapak juga, harus menjaga istrinya, jangan sampai terjadi hal yang tidak di inginkan."

"I, iya, Dok." Kali ini Mike berbicara dengan suara serak dan sedikit tergagap.

"Baiklah, saya hanya akan meresepkan vitamin saja. Nanti di tebus di Apotek terdekat ya."

Keduanya tidak ada yang menjawab, hanya sesekali terlihat anggukan dari Mike yang menyatakan dirinya mengerti setiap pesan yang di ucapkan dokter tersebut.

Keheningan menyelimuti di antara Hana dan Mike saat mereka berada di dalam mobil Mike. Kegugupan seakan menghampiri keduanya. Hana sesekali mengusap perutnya penuh kasih sayang sedangkan Mike sesekali melirik ke arah Hana.

Ohh sial!! kenapa dirinya sekarang jadi terjebak dalam situasi menyesakkan seperti sekarang ini? Bukankah tujuannya untuk

membuat Hana hancur? Lalu apa yang ia lakukan saat ini?

"Mike, aku, aku akan mengundurkan diri dari kantor." kata Hana lemah.

Ya, sesungguhnya Hana sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. Hana ingin berhenti, ingin melupakan Mike dan semuanya. Lalu membangun hidup baru lagi hanya berdua dengan calon bayinya.

"Apa maksudmu? Kamu masih terikat kontrak dengan perusahaan kami." kata Mike dengan dirinnya. Entah kenapa Mike tidak suka kenyataan jika Hana akan berhenti da mungkin meninggalkannya. Mike mencengkeram erat kemudi mobilnya saat dia menahan amarahnya.

"Perutku akan semakin besar, Mike, aku tidak ingin seperti Dini." Hana mulai menangis lagi. Ya tuhan... Hamil membuatnya cengeng. Lemah dan cengeng.

"Kamu tidak akan seperti dia." desis Mike tajam.

"Aku harus menghindarai orang tuaku Mike, jadi aku harus pergi."

"Tinggalah bersamaku lagi. Aku akan mengurus semuanya." kata Mike tanpa ekspresi.

Tapi perkataan itu membuat Hana Sontak memandangnya. Benarkah apa yang dikatakan Mike? Apa mereka akan kembali bersama lagi?

"Rapikan pakaianmu, besok kujemput." kata Mike tak ingin di bantah. Sedangkan Hana yang baru keluar dari dalam mobil Mike hanya ternganga dengan ucapan lelaki tersebut.

Mike lalu menjalankan mobilnya, meninggalkan Hana begitu saja. Melewati malam-malam dingin menuju ke sebuah kompleks pemakaman.

Mike menatap sebuah makam dengan tatapan sendunya, tatapan kekalahannya. Mike terduduk dan memeluk nisan makam tersebut.

"Aku harus bagaimana Lita? Aku harus bagaimana?"

"Aku kalah Lita. Aku kalah..."

"Maafkan aku, aku sudah menghianati janjiku."

"Aku kalah..."

Mike merasakan perasaannya hancur. Bagaimana mungkin dirinya bisa dikalahkan oleh seorang wanita polos bernama Rihana puteri?

Bagaimana mungkin rencana yang dibangun selama bertahun-tahun gagal total begitu saja? Dan bagaimana mungkin dirinya bisa menghianati janji kepada sang adik untuk membalaskan dendamnya?

"Kamu yakin Dara jika aku tidak terlihat berbeda?" tanya Hana masih dengan menatap tubuhnya di depan cermin besar di rumah kontrakannya.

Hari ini Hana sengaja pergi kerumah orang tuanya untuk berpamitan. Tentu saja Hana tidak akan menghilang begitu saja. Mike membantunya memberi alasan dengan orang tuanya jika Hana akan di pindah tugaskan sementara di kantor cabang di Singapore selama beberapa bulan. Tentu saja semua itu adalah kebohongan yang mereka bangun untuk menyembunyikan diri Hana.

"Kamu terlihat sama dengan jaket itu, Hana. Tapi aku sangsi, apa mungkin orang tua dan kakakmu akan mengijinkanmu pergi keluar negeri?"

"Ini hanya Singapore, mereka pasti mengijinkan."

"Jika tidak?"

"Aku akan bersikeras, Dara. Aku benar-benar tidak ingin mereka kecewa melihat keadaanku."

"Lalu, jika kamu sudah melahirkan, bagaimana dengan bayimu?"

"Aku juga tidak tahu, aku belum memikirkannya, Dara."

"Hana. Ini masalah serius, kenapa kamu tidak meminta Mike tanggung jawab saja, kupikir dia masih memiliki perasaan terhadapmu setelah apa yang kamu ceritakan padaku tadi malam."

"Entahlah, sikapnya berubah-ubah, aku masih tidak yakin dia mencintaiku."

"Jika begitu, kenapa kamu mau tinggal bersamanya lagi?"

"Aku, aku tidak tahu Dara, kupikir aku tidak memiliki pilihan lain. Aku tidak mungkin tinggal di sini terus atau kembali pulang dengan perut besar."

"Aku mengerti." Dara mengangguk "baiklah, pergilah jika itu terbaik untukmu. Kamu tahu jika aku selalu di sini saat kamu membutuhkanku." Hana mengangguk lalu memeluk Dara dengan pelukan kasih sayang..

"Tidak!! Apa kamu sudah gila? Mas Revan tidak akan membiarkanmu hidup seorang diri di Singapore." kata Revan yang langsung berdiri saat mendengar Hana megutarakan niatnya untuk pergi ke Singapore.

"Ini hanya Singapore, Mas, Mas Revan tidak perlu berlebihan."

"Berlebihan bagaimana? Kamu tahu jika aku sangat memperhatikanmu, Hana, kamu adikku satu-satunya, aku tidak mungkin membiarkanmu pergi begitu saja." kata Revan sambil menahan amarahnya terhadap adik keras kepalanya tersebut.

Hana Sontak momohon kali ini pada ibunya. "Ibu, ini mungkin hanya beberapa bulan, Bu. Kumohon ijinkan aku."

"Hana, kamu tahu apa yang di katakan Revan benar." kata ibunya kemudian.

"Ibu... kumohon.." Ibunya menatap sang ayah, lalu Hana bergegas ke arah ayahnya. "Ayah, kumohon.." kali ini Hana memohon pada ayahnya.

Lalu ayahnya menghela napas panjang, tanda jika dirinya tidak dapat menolak permintaan sang puteri tercinta.

"Ayah, dia sendiri di sana." kali ini Revan mulai berbicara lagi.

"Biarkan dia berusaha hidup mandiri, Rev." kata ayahnya pada Revan. "Tapi kamu harus ingat Hana, kamu tidak boleh melakukan hal-hal buruk, kau juga harus menjaga dirmu baik-baik, dan juga selalu sempatkan diri menghubungi kami."

"Baik ayah, terimakasih..." Hana memeluk ayahnya. Astaga... akhirnya semua ini akan berakhir, kekhawatirannya akan berakhir.

Hana melihat sebuah mobil yang sangat di kenalinya terparkir di sebuah halte bus tak jauh dari rumahnya. Mobil Mike. Mike menjemputnya hingga kemari. Hana melihat ke dalam mobil dari kaca penumpang.

"Masuk." kata Mike datar.

Hana akhirnya menuruti perintaan Mike, dirinya masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang sebelah Mike.

Mike lalu menjalankan mobilnya tanpa bicara sepatah katapun. Sedangkan Hana masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Walau sedikit lega, Hana tidak bisa memungkiri kesedihan yang kini menyelimuti hatinya.

Dirinya kini sudah menjadi pembohong besar bagi keluarganya. Hamil di luar nikah dengan lelaki asing yang belum tentu mencintainya, berpamitan untuk kerja di luar negeri namun nyatanya hanya tinggal dengan lelaki yang sudah menghancurkan masa depannya. Hana merasa jika semua ini salah.

"Kenapa menangis?" pertanyaan yang terdengar dingin itu mampu menyadarkan Hana dari lamunannya. Hana baru sadar jika air matanya sudah menetes dengan sendirinya. "Mereka tidak mengijinkanmu?"

Hana Hanya menggeleng. "Aku hanya merasa bersalah sudah membohongi mereka."

"Maaf." Hanya itu yang dapat di katakan Mike, tapi perkataan itu membuat Hana tertegun. Maaf? Kenapa meminta maaf?

Mike masih saja kesal dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dirinya bisa terjebak dalam situasi buruk seperti ini? Secara bersamaan Mike menginginkan Hana dan juga membenci Hana. Di satu sisi Mike ingin sekali menghancurkan Hana seperti Revan yang sudah menghancurkan adiknya, tapi disisi lain Mike merasa jika dirinya harus melindungi Hana.

Ada apa denganmu Mike?

Melihat Hana menangis seperti sekarang ini membuat hati Mike juga ikut hancur. Mike seakaan merasakan kesakitan yang dirasakan Hana.

"Maaf." tanpa sadar Mike mengucapkan Kata tersebut. "Semua karena aku, Maaf." katanya lagi membuat wanita di sebelahnya tersebut memandang dengan tatapan terejutnya.

"Kenapa kamu meminta maaf, Mike? Kamu tahu jika ini semua akan berakhir kalau saja kamu-"

"Menikahimu?" Mike melanjutkan kalimat Hana. "Maaf Hana, aku tidak bisa melakukan itu." lanjut Mike lagi.

"Kenapa Mike?"

"Aku tidak bisa memberi tahumu kenapa."

"Kamu membuat semuanya menjadi sulit, Mike." Lirih Hana.

"Bukan aku, tapi kamu." desis Mike tajam.

Ya, Hanalah yang membuat semuanya menjadi sulit untuk Mike, jika saja Hana tidak membuat perasaannya kacau seperti sekarang ini, mungkin saja saat ini dirinya sudah menikmati

kemenangan yang diraihnya, bukan malah ikut terpuruk bersama dengan Hana.

Hana mencoba mengeluarkan koper-kopernya dari dalam bagasi mobil Mike dengan sudah payah. Tentu saja dirinya tidak ingin meminta bantuan pada Mike, ingat, hubungannya dengan Mike bukan seperti dulu.

"Apa yang kamu lakukan?" Pertanyaan itu membuat Hana sedikit terlonjak karena terkejut. "Biar aku saja yang membawa semua itu." kata Mike terdengar dingin.

Walau sedikit dingin, namun Hana tidak bisa menghilangkan senyum di wajahnya, ya, setidaknya Mike masih perhatian dengannya. Hana berjalan di belakang Mike dengan wajah sedikit lebih ceria.

Hana sedikit terkejut saat Mike membawa barang-barangnya masuk ke dalam kamarnya. Mereka akan tidur sekamar?

"Mike, kita tidur sekamar?" tanya Hana sedikit pelan.

"Hemm." Hanya itu jawaban Mike.

"Tapi kupikir-"

"Di sini tidak ada kamar lain Hana, kamu tenang saja, aku akan tidur di sofa."

Hana menelan ludahnya dengan susah payah. "Aku mau berbagi ranjang denganmu." kata Hana pelan.

"Tidak perlu." kata Mike sedatar mungkin. Lalu pergi meninggalkan Hana begitu saja.

Malam ini menjadi malam yang menggelisahkan bagi Hana dan Mike. Hana tidur dengan gelisah, tak enak dengan Mike yang meringkuk di sofa tak jauh dari ranjang yang di tiduri Hana.

Sedangkan Mike pun sama. Dia juga tidak bisa tidur lantaran harus menekuk lututnya karena panjang sofa tak sepanjang kakinya. Sial, jika tahu begini, Mike menyesal harus menawarkan Hana tinggal di apartemennya.

"Mike." Suara Hana benar-benar terdengar menggoda untuk Mike.

"Hemm."

"Pindahlah kemari, aku tahu kamu tidak bisa tidur dengan kaki di tekuk seperti itu."

Tanpa banyak bicara lagi Mike akhirnya pindah ke ranjang sebelah Hana. Kedua-duanya saling bejauhan dan saling memunggungi. Mike merasa dirinya sudah menurunkan harga dirinya demi wanita yang tidur di belakangnya ini. Aahhh sial.

Sedangkan Hana sedikit menyunggiingkan senyumannya saat Mike menuruti perkataannya dan tidur di sebelahnya. Meski saling memunggungi dan saling berjauhan, Hana tetap senang bisa tidur berdua di atas ranjang yang sama dan di bawah selimut yang sama dengan lelaki yang dicintainya tersebut.

Pagi-pagi sekali Hana bangun. Hana ingin menyiapkan sarapan untuk Mike. Hana cukup tahu diri, mungkin dengan mengerjakan pekerjaan rumah bisa sedikit membantu Mike.

Saat Hana sibuk dengan peralatan dapur, Mike keluar khas orang bangun tidur. "Apa yang kamu lakukan, Hana?" tanya Mike yang terlihat terkejut dengan apa yang dilakukan Hana.

"Aku memasak."

"Tinggalkan semuanya."

"Kenapa?"

"Aku sudah membayar orang untuk memasak dan bersih-bersih di sini. Jadi kmu tidak perlu melakukan Itu."

"Tapi Mike."

"Kata dokter kamu harus banyak istirahat. ingat itu." Mike berkata datar lalu meninggalkan Hana begitu saja.

Sedangkan Hana tersenyum dan menjadi menghangat saat mendengar perkataan Mike. Ohh lelaki itu kenapa jadi begitu Manis. Lelaki itu perhatian dengan Hana, Hana tahu itu, meski Mike tak menghilangkan Nada dingin dan datar dalam suaranya.

"Bagaimana malammu?" tanya Dara yang langsung menghampiri Hana saat Hana sampai di kantor.

"Biasa saja." jawab Hana masih dengan tersenyum.

"Kamu tahu jika hari ini kamu lebih ceria dari pada hari-hari setelah kamu mengetahui kehamilanmu?"

"Emmm mungkin karena bayinya." Hana kembali tersenyum dan memerah.

Dara lalu berbisik ke arah Hana. "Apa kalian tidur bersama?"

Hana membulatkan matanya saat mendengar Dara mengucapkan pertanyaan tersebut. "Jangan berpikir macam-macam, Dara, kami hanya tidur dan tidak melakukan apapun"

"Heeemmm itu hanya sekarang, kita tidak tahu bagaimana nanti." kata Dara sambil tertawa mengejek.

Hana menggelengkan kepalanya. "Kamu ini benar-benar..."

"Hana, Mr. Mike memanggilmu." itu Tina, teman sekantor Hana lainnya.

Kenapa lelaki itu memanggilnya? tanya Hana dalam hati sambil menatap Dara, sedangkan Dara Hanya mengangkat kedua bahunya pertanda dia juga tak tahu apa masalahnya.

Hana masuk ke dalam ruangan Mike. Di sana sudah ada Mike dan seorang lelaki lainnya yang Hana tidak kenal.

"Permisi, apa ada yang bisa saya bantu, Sir?" tanya Hana dengan sopannya.

"Bereskan semua barang-barangmu. Mulai saat ini kamu kerja di sana." kata Mike sambil menunjuk sebuah meja dan kursi di ujung ruangannya tersebut.

Hana membulatkan matanya saat Mike dengan mudahnya menyuruhnya untuk pindah ruangan. "Maaf Sir, kenapa saya Harus-"

"Mulai saat ini kamu menjadi sekertaris pribadi saya." Mike memotong kalimat Hana dengan tegas tanpa bisa di ganggu gugat.

Sedangkan Hana hanya ternganga mendapati keputusan sepihak Mike. Ya tuhan, bukankah ini akan menyulitkan dirinya jika harus bertemu dengan Mike setiap saat dan setiap waktu? Hana benar-benar merasa tak bisa lepas dari genggaman Mike.

Sepuluh

-Saat kau tak bisa jauh dari seseorang, saat itulah cinta sudah menguasai pikiran dan hatimu-

Hana sedikit risih saat semua mata tertuju padanya. Bagaimana tidak, hari ini dirinya di pindah tugaskan menjadi sekertaris pribadi CEO, belum lagi ruangannya yang menyatu dengan ruangan Mike sang CEO, sangat berbeda dengan ruangan sekertaris pribadi Mike lainnya yang ruangannya ada di luar ruangan Mike.

Di tambah lagi Mike yang juga ikut sibuk membantu Hana memindahkan barang-barangnya

dari meja lama ke meja baru Hana. Mungkin saat ini akan ramai gossip dirinya dan Mike di kalangan pegawai lainnya.

"Kenapa kamu melamun saja? Apa kamu tidak ingin membenarkan letak semua barang-barangmu itu?" tanya Mike dengan napas tersenggal-senggal karena baru saja mengangkat sekardus besar barang-barang Hana.

"Emmm.. Mereka pasti membicarakanku."

"Lalu kenapa? Bukan mereka yang menggajihmu."

"Tapi Mike, aku merasa sedikit risih."

Dan Mike tidak mengucapkan sepatah katapun. Mike hanya menatap Hana dengan tatapan tak terbacanya. Mike lalu meninggalkan Hana begitu saja. Sedangkan Hana terpaku menatap punggung Mike. Apa yang sebenarnya di pikirkan oleh lelaki tersebut?

Sore ini Hana berencana untuk pulang lebih awal. Dirinya harus membeli susu hamil yang ternyata kemarin tertinggal di kontrakannya bersama Dara. Hana sedikit terkejut saat dia sedang asik membereskan mejanya tiba-tiba suara berat tersebut berbicara menyapanya.

"Kamu mau kemana, Hana?" Mike mengamati Hana dari meja kerjanya.

"Emm aku pulang, jam kantor kan sudah habis."

"Kita pulang bersama."

"Apa?" Sungguh Hana tak tahu apa maksud Mike dan apa yang di inginkan lelaki tersebut. Mike melakukan semuanya seakan-akan tak ingin Hana jauh darinya, tapi di sisi lain Mike selalu bersikap dingin dan acuh padanya. Itu membuat Hana bingung apa yang sebenarnya di inginkan Mike.

"Tunggu aku, sebentar lagi aku selesai."

"Emm Mike, aku ingin mencari sesuatu. Apa tidak sebaiknya aku pulang terlebih dahulu?"

"Tidak Hana. Kita pulang bersama." kata Mike tanpa memandang Hana. Dan Hana tahu jika itu tak bisa di ganggu gugat.

Hana menghela napas panjang. Kenapa hidupnya jadi seperti ini? Ini mungkin akan menyenangkan jika dirinya dan Mike memiliki hubungan spesial seperti dulu. Tapi nyatanya, ini hanya sebagai bentuk rasa bersalah Mike padanya. Bahkan tidak bisa di sebut dengan bentuk tanggung jawab. Hana menyandarkan tubuhnya di

sandaran kursinya. Lama-lama matanya mulai berat. Ya, akhir-akhir ini dirinya memang sering kali lelah dan mudah tidur dimana saja. Akhirnya kesadaran tersebut mulai sedikit demi sedikit hilang, menyisakan Hana yang tidur dengan damainya.

Mike melihat ke arah jam tangannya, ternyata sudah hampir pukul enam malam, Mike menatap ke meja Hana dan mendapati Hana yang sudah tertidur dengan pulas. Mike lalu membereskan beberapa berkas di mejanya, setelah itu mulai berjalan ke arah Hana.

Duduk berjongkok di sebelah kursi Hana. Tangan Mike tiba-tiba mengusap perut Hana dengan lembut, sangat lembut hingga mungkin Hana tak akan merasakannya.

"Apa yang harus kulakukan pada kalian?" bisik Mike.

Mike memejamkan matanya dengan frustasi. "Kamu membuat semuanya jadi sulit Hana. Aku tidak bisa membencimu. Tapi aku juga menolak untuk menerimamu." lirih Mike.

Mike lalu mencium lembut kening Hana sebelum membangunkan Hana dan mengajaknya pulang. Mungkin Hana tidak akan merasakan

sentuhan lembut dari Mike, karena Mike juga tidak ingin Hana tahu apa yang dirasakannya saat ini.

"Hana, bangunlah, kita akan pulang." Mike sedikit mengguncang bahu Hana.

Hana mengerjapkan matanya mendapati Mike di hadapannya dengan wajah lelahnya. "Astaga.. Maaf, aku tertidur."

Mike tidak menjawab perkataan Hana, malah Mike pergi begitu saja meninggalkan Hana. Hanapun Akhirnya mengikuti di belakang Mike. Suasana kantor sudah sangat sepi. Tentu saja, ini judah hampir jam Enam sore, mungkin hanya ada beberapa satpam kantor dan juga beberapa pegawai yang lembur. Meski bukan kantor besar, perusahaan ini memiliki cukup banyak karyawannya.

Hana menatap punggung Mike yang terlihat lebar, Hana sangat ingin sekali memeluknya, menenggeamkan wajahnya di punggung tersebut, mengusap-usapkan hidung mancungnya di sana... Astaga, Hana merindukan saat-saat indah bersama Mike dulu. Dan Hana harus sadar jika itu hanyalah kenangan...

"Apa yang ingin kamu cari?" tanya Mike kemudian saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Hana ragu apa mengatakannya atau tidak. "Emmm, tidak penting."

"Aku akan mengantarmu." Suara Mike masih terdengar dingin.

Hana menghela napas panjang, "Baiklah, berhenti di supermarket terdekat saja." Dan setelah itu suasana kembali hening lagi di antara mereka.

Tak lama, Mike membelokkan mobilnya ke sebuah supermarket besar yang tak jauh dari apartemennya. Setelah mobil berhenti, Hana lalu bergegas turun tanpa menghiraukan Mike, ya, tentu saja, mana mungkin lelaki itu mau menemani dirinya. Pikir Hana kala itu. Namun nyatanya Mike mengikuti Hana tepat di belakangnya.

Mike berjalan dengan santai sambil memasukkan kedua tanganya di dalam saku celananya. Pandangannya lurus ke arah wanita di hadapannya tersebut yang tengah mencari-cari sesuatu.

Sedangkan Hana, Astaga... Kegugupan itu entah kenapa datang menghampiri Hana. Dirinya

akan berbelanja kebutuhannya dengan seorang yang sudah mirip seperti mata-mata di belakangnya.

Akhirnya sampailah mereka pada rak-rak tempat berbagai macam merek susu ibu hamil tertata rapi. Hana mulai memilih-milih susu tersebut, melihat-lihat kemasannya apa masih bagus atau sudah kadaluarsa atau rusak bungkusnya. Tanpa sadar pandangannya jatuh pada sepasang muda mudi yang juga sedang memilih susu–susu tersebut.

"*Honey...* Ini sepertinya bagus." ucap sang lelaki sambil menyodorkan sebuah susu untuk pasangannya yang perutnya sudah besar tersebut.

"*Honey..* Ini untuk Trimester pertama, aku sudah tidak meminum ini *Honey."* jawab si wanita dengan nada manjanya.

"Kalau ini bagaimana?"

"*Honey...* aku tidak suka rasa *Vanila*, aku mau coklat." Sang wanita masih saja tidak menghilangkan nada manjanya.

"Baiklah, terserah kamu saja *Honey."* Lalu terlihat sang lelaki mengecup kening sang wanita singkat.

Ohh pasangan yang sangar romantis, romantis dan bahagia. Entah kenapa tiba-tiba Hana teringat masa-masa kebersamaannya dengan Mike dulu. masa-masa saat Mike selalu bersikap manis dan selalu merayunya, memanggilnya dengan panggilan *Sweety* dan lain sebagainya. Ohh Hana sangat rindu masa-masa seperti itu.

Hana lalu mengalihkan pandangannya dari pasangan bahagia tersebut saat matanya mulai berkaca-kaca. Dengan cepat Hana memasukkan beberapa dus susu pilihannya tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

Mike yang melihatnya tentu tahu betul apa yang di rasakan Hana, karena ternyata sejak tadi Mike juga merasakannya. Merasakan kesakitan yang Hana rasakan juga. Dengan cepat Mike menggenggam pergelangan tangan Hana yang mengambil susu-susu tersebut.

Hana sedikit terkejut saat tangan Mike tiba-tiba menahannya. Hana lalu menatap Mike dengan tatapan tanda tanya.

"Kamu belum memeriksanya." kata Mike yang kali ini nada suaranya menjadi serak. Hana hanya ternganga mendapati perubahan pada diri Mike. "Biar aku saja yang memeriksanya." Lalu Mike memeriksa susu-susu yang di ambil Hana tadi.

Sedangkan Hana masih ternganga saat melihat tingkah Mike.

"Ada yang kamu perlukan lagi." tanya Mike kemudian.

Hana hanya menggeleng. Lalu mereka menuju ke meja kasir. Sang kasir tersenyum hangat menyapa Hana dan Mike. Hana hampir saja mengeluarkan dompetnya, tapi Mike terlebih dulu membayar barang belanjaan Hana tersebut.

"Terimakasih." kata Mike kepada kasir tersebut.

Merekapun menuju ke parkiran dan masuk kedalam mobil. Di dalam mobil, Mike seakan-akan tak berhenti membuat jantung Hana seakan ingin meledak saaat dengan tiba-tiba Mike memasangkan *seatbelt* untuk Hana.

Keheningan lagi-lagi menyelimuti di antara mereka berdua. Pikiran Hana entah kenapa menjadi kacau, Hana merasa iri dengan pasangan tadi, di sisi lain, Hana juga merasa heran dengan perlakuan Mike yang terkesan aneh.

Hana menatap jauh keluar kaca pintu mobil. Pikirannya berkelana tak tentu arah, tangannya tak berhenti mengusap lembut perutnya. Hana sadar, hanya bayinyalah yang ia miliki sekarang.

Mike? Ahhh Hana sendiri tak mengerti dengan lelaki tersebut.

"Ada lagi yang kamu inginkan?" tanya Mike kemudian.

Hana menggeleng tanpa memperhatikan Mike. Sebenarnya saat ini dia sangat ingin memakan sup iga buatan sang ibu, tapi tentu saja itu mustahil.

Mike menatap Hana dengan tatapan anehnya. Tentu saja Mike saat ini tahu bagaimana perasaan Hana. Sesekali Mike melirik ke arah perut Hana yang di dalamnya ada sang buah hati. Mike menghela napas kasar. Apa iya dirinya harus mengakhiri semua ini? Menuruti apa kata hatinya? Tapi... bagaiman dengan Lita? batin Mike berperang melawan pikirannya.

Sesampainya di apartemen Mike, Hana bergegas masuk secepatnya dengan membawa beberapa barang belanjaan miliknya tadi. Hana tidak mungkin meminta Mike untuk membawakannya. Tiba-tiba Mike mencengkeram erat pergelangan tangan Hana.

Hana menatap Mike dengan tatapan tanda tanya. "Ada apa Mike?"

"Biar aku saja yang membawanya."

"Tidak perlu, aku masih bisa membawa semuanya sendiri."

"Kamu marah?" tanya Mike kemudian.

Hana tidak menjawab. Hana malah melanjutkan langkahnya masuk ke dalam apartemen. Hana menyusun susunya di lemari dapur tanpa menghiraukan Mike yang berdiri di belakangnya, mengamati setiap gerak-geriknya.

"Maaf jika aku sudah menyulitkanmu." kata Mike tiba-tiba.

Hana menghentikan seluruh gerakannya dan membatu mendengar perkataan Mike tersebut. kenapa lelaki itu tiba-tiba bicara sepeti itu? Apa yang di inginkannya?

"Hana, kamu juga tidak tau jika semua ini juga sulit untukku?"

"Apa yang membuatmu sulit Mike, apa? Kamu yang menginginkan semua ini, kamu yang menginginkan aku mengandung anakmu, tapi setelah semua itu terjadi, kamu meninggalkanku begitu saja, kamu pikir aku bisa apa Mike?" Hana mulai berteriak dan menangis.

Mungkin memang saat inilah dirinya harus mengungkapkan semua kekesalannya pada diri

Mike. Hatinya terlalu sakit, dirinya terlalu lelah menanggug semuanya sendiri.

Tanpa di sangka Mike malah mendekati Hana dan memeluk erat tubuh Hana, "Maafkan aku, aku minta maaf."

"Bukan maaf Mike yang ingin kudengar, kamu sudah menghancurkan semua kepercayaanku, kamu sudah membuatku hancur, Mike."

"Aku tahu aku salah."

"Kamu bersikap dingin dan kasar padaku, kamu juga memiliki tunangan di belakangku."

"Maaf." Hanya maaf yang dapat dikatakan Mike. Ya Tuhan, dirinya sudah tidak tahan dengan semua penyiksaan ini. Melihat Hana menangis membuatnya tersakiti juga.

"Aku mencintaimu, memberikan semuanya untukmu Mike, tapi dengan gampangnya kamu berkata jika kamu sama sekali tidak mencintaiku. Apa salahku Mike? Kenapa kamu membuat hidupku hancur seperti ini?" Hana menangis histeris sambil sesekali memukul dada Mike.

Mike melepaskan pelukannya, menangkup kedua pipi Hana dan menatap Hana dengan tatapan seriusnya. "Dangar aku Hana. Aku

mencintaimu, sungguh sangat mencintaimu. Tidak ada yang lain selain kamu, Hana."

Lalu dengan cepat Mike menyambar bibir Hana, melumatnya penuh gairah, Hana mendorong dada Mike mencoba melepaskan pagutan dari bibir Mike. "Aku tidak percaya lagi denganmu Mike."

"Aku akan membuatmu percaya kembali." kata Mike lalu mulai kembali melumat bibir Hana, kali ini lebih lembut dari yang pertama. Tangan Mike sudah bergerilya diantara payudara Hana.

"Hanya kamu Hana..." kata Mike di sela-sela cumbuanya.

"Emmmm" hanya itu balasan Hana.

"Hanya kamu... emmmm Yang dapat mengalahkanku..." Mike mulai meracau saat cumbuannya turun di leher Hana.. "Aku kalah, Hana... Aku kalah...."

Dan malam itupun menjadi saksi bagaimana dua hati yang penuh dengan kebencian, bersatu kembali karena sebuah cinta yang membara.

Sebelas

-Walau kebahagiaan ini hanyalah fatamorgana semata,

tapi aku bahagia dapat merasakannya-

Hana terbangun ketika mendapati seorang lelaki bergelung dengan mesranya di dalam pelukannya, tidur dengan nyaman dengan memeluk perutnya dan sesekali mengecupnya lembut. Ohh.. ternyata lelaki ini sudah kembali menjadi lelaki yang dikenalnya dulu.

Mike tiba-tiba tersentak dan memandang ke arah Hana. “Ada apa Mike?” tanya Hana sedikit

terkejut saat mendapati Mike memandangnya dengan tatapan terkejutnya.

"Dia berbicara." kata Mike kemudian masih dengan wajah terkejutnya.

Hana tak bisa menahan tawanya saat melihat tampang Mike yang menurutnya sangat menggelikan tersebut. "Mana mungkin Mike? dia belum bisa bicara." kata Hana masih disertai dengan tawanya.

"Kamu tidak percaya denganku?"

"Mike, dia tidak mungkin bicara, dia belum bisa bicara Mike."

"Tapi aku tadi benar-benar mendengarnya, Hana. Sungguh."

"Apa yang kamu dengar?"

"Emm... Mungkin seperti suara gemericik air, dan entahlah suara apa itu." Lalu Hana terbahak-bahak tak bisa menahan tawanya lagi. "Heii.. apa yang kamu tertawakan?" Mike masih bingung dengan Hana.

"Mike, itu suara perutku yang lapar." kata Hana disela tawanya.

"Astaga, aku bahkan lupa kalau kita tidak makan malam." Mike menepuk keningnya sendiri. "Kamu kelaparan, *Sweety*?"

Hana tersenyum hangat saat mendengar Mike memanggilnya dengan sebutan *Sweety* lagi. "Iya Mike, aku lapar." Hana mengangguk pelan.

Mike sontak bangun dari tidurnya dan lekas berdiri. "Ayo kita cari makan." kata Mike penuh semangat.

"Makan di mana Mike? ini sudah hampir pagi."

"Dimana saja, asal kamu dan dia tidak kelaparan." kata Mike yang langsung menghampiri Hana dan menggendong tubuh polosnya.

"Kamu mau apa, Mike?"

"Kita akan membersihkan diri bersama, Sayang." jawab Mike sambil mengecup lembut hidung Hana. Hana tersenyum bahagia. Sungguh, Hana tidak menyangka jika Mikenya akan kembali seperti semula secepat ini.

Mike masih mengelilingi jalanan ibu kota. Sebenarnya masih banyak orang berjualan walau sebenarnya ini sudah hampir pagi, tapi tentu saja

Mike ingin tempat yang benar-benar nyaman dan bersih untuk Hana dan dirinya.

"Mike, mau sampai kapan kita berkeliling seperti ini?" tanya Hana yang mulai sedikit kesal. Perutnya benar-benar sudah kelaparan di tambah lagi rasa kantuk yang tiba-tiba datang menghampirinya, tapi Mike seakan-akan enggan menghentikan mobilnya ketika melihat sebuah rumah makan yang masih buka.

"Sabar, Sayang, aku hanya ingin yang terbaik untuk kamu dan anak kita." kata Mike dengan lembut. Hampir saja Hana tersipu-sipu jika tidak merasakan perutnya yang semakin keroncongan.

"Aku tidak peduli Mike, aku hanya butuh makan, aku sudah sangat kelaparan." ucap Hana dengan sedikit kesal. "Kita berhenti di sana saja." Hana menunjuk sebuah mini swalayan yang buka 24 jam.

"Mau apa kita ke sana, Hana?"

"Aku sendiri yang akan memasak, aku kepingin sup iga buatan ibu." Hana tampak sedih saat mengingaat ibunya.

"Maaf sayang.. Aku, aku sudah mempersulitmu." kata Mike penuh dengan penyesalan.

"Tidak apa-apa, Mike, aku juga salah." kata Hana kemudian.

Akhirnya Mike berhenti di mini swalayan tersebut. Mereka masuk dan Hana mendapati dirinya kecewa karena dis ana tidak ada iga sapi.

"*Sweety*, kita makan yang lain saja ya.. Besok aku akan membuatkanmu Sup Iganya."

Hana hanya mengangguk pasrah. Sungguh saat ini yang ingin dimakannya hanya sup iga buatan sang ibu, tapi Hana tahu jika dirinya tidak mungkin memakan makanan ibunya tersebut. Mike menatap wajah kecewa Hana. Entah kenapa Mike merasa sangat bersalah pada Hana. Andai saja tidak ada dendam yang menghalangi mereka, andai saja rasa benci pada kakak Hana tersebut sudah hilang begitu saja, mungkin saat ini mereka bahagia bersama dengan keluarga...

Akirnya saat ini Mike dan Hana berakhir di meja makan dengan sup jagung buatan Mike. Sederhana tapi rasanya sungguh nikmat. Hana bahkan tak menyangka jika Mike pandai memasak.

"Bagaimana sayang, kanu suka?"

"Ini sangat enak, Mike." kata Hana antusias.

Mike menatap Hana dengan senyuman lembutnya. Wanita di hadapannya ini sangatlah polos. Bisa-bisanya dirinya membalaskan dendam kepada kakaknya dengan cara menyakiti wanita ini. Mike benar-benar merasa bersalah pada Hana.

"Ada apa Mike?" tanya Hana saat menyadari sejak tadi Mike menatapnya dengan termenung.

"Ahh.. Tidak. Kemarilah." kata Mike sambil memberi Hana ruang supaya Hana duduk di atas pangkuannya.

Hana tersenyum. Mike sudah kembali seperti semula, tanpa ragu Hana akhirnya duduk di atas pangkuan Mike. Hana merasakan Mike memeluk perutyna dari belakang, mengusapnya lembut. Hana merasakan Mike menyandarkan dagu di pundaknya, sesekali mengecup lehernya.

"Aku bahagia seperti ini, Hana." ucap Mike dengan nada serak.

"Aku juga Mike."

"Berjanjilah jika kamu tidak akan meninggalkanku, Hana, apapun yang terjadi jangan tinggalkan aku." Hana mengernyit, sedikit tak mengerti apa yang dikatakan Mike.

"Hei, apa yang kamu bicarakan? Seharusnya aku yang berkata seperti itu, Mike."

"Aku tidak akan meninggalkanmu, sayang. Aku tidak akan meninggalkan kalian.."

Hana menatap ke arah Mike, menangkup kedua pipi Mike dengan telapak tangannya. "Aku juga tidak akan meninggalkanmu, Mike, dari dulu hingga sekarang dan seterusnya, aku akan tetap di sini, di tempat yang sama saat aku berdiri dan mencintaimu. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kamu janji?"

"Ya, tentu saja." Hana menyunggingkan senyuman manis yang sarat akan ketulusan.

Sedangkan Mike, entah kenapa pikirannya bukan tenang malah semakin kacau. Mike takut jika Hana mengetahui semua rencana busuknya dulu, Hana akan meninggalkannya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Hana tidak boleh tahu, Hana tidak boleh meninggalkannya.

Siang ini Mike merasa kesepian. Hari ini Mike meminta Hana supaya tidak pergi ke kantor. Setelah mereka berbaikan beberapa minggu yang lalu, Mike merasa perasaannya kepada Hana semakin membesar. Dirinya kini bahkan tidak sungkan-sungkan lagi mempamerkan kemesraannya bersama Hana ketika di kantor.

Begitupun saat di apartemennya. Hana sudah seperti istrinya saja. Setiap saat melakukan pekerjaan bersama-sama. Membersihkan sudut-sudut apartemen bersama, memasak bersama, membaca buku bersama, bahkan mandipun selalu bersama.

Untuk belanja, Mike tak mau mengambil resiko untuk mengajak Hana. Mike takut jika tidak sengaja bertemu dengan orang tua atau kakak Hana. Akhirnya Hana hanya keluar untuk bekerja saja. Itupun akhir bulan ini Mike sudah memberinya cuti hamil mengingat perut Hana saat ini yang sudah mulai membesar dan terlihat jelas.

Mike tersenyum saat menyadari dirinya dengan mudah di takhlukkan dan di kalahkan oleh wanita lemah seperti Hana. Apa yang dimiliki Hana hingga membuat dirinya tak berkutik seperti saat ini? Astaga, bahkan mengingat nama itu saja membuat Mike ingin melarikan diri ke apartemennya dan memeluk Hana erat-erat.

Ponsel Mike tiba-tiba berbunyi. Mike mengernyit saat mendapati tak ada nomor pemanggil dalam ponselnya. Apa panggilan dari orang iseng? Atau panggilan dari luar negeri? Akhirnya Mike hanya mengangkat teleponnya.

"Hai Mike, Sorry aku baru menghubungimu."

"Carry, kamu di mana?"

"Billy menjemputku beberapa hari yang lalu, Saat ini kami berada di KL. Aku hanya ingin berpamitan denganmu Mike. Dan aku suka saat tahu kamu kembali lagi dengan Hana."

Mike tersenyum. "Aku juga suka saat mendengar kamu baik-baik saja dengan lelaki *Gay* itu."

"Hei sialan kamu! Billy bukan Gay, setidaknya dia lebih baik dari pada kamu Mike. Dia melamarku dan kami akan menikah musim panas nanti."

Mike tertawa lebar. "Jadi, pertunangan kita sudah putus.?" goda Mike.

"Tentu saja. Mike, aku juga berharap kamu segera menikahi Hana."

Mike terdiam cukup lama sambil meresapi perkataan Carry. "Sepertinya itu tidak mungkin Carry."

"Ayolah Mike, apa lagi yang kamu tunggu? Bayi kalian butuh ayah."

"Aku akan bertanggung jawab, aku menyayangi mereka, tapi bukan berarti aku akan menikahinya, Carry, Mengertilah jika seperti ini saja sudah sangat sulit untukku."

"Baiklah, mungkin waktu akan membantumu Mike. Tapi aku juga minta maaf padamu tentang sesuatu."

Mike mengernyit. "Tentang apa itu?"

"Aku sudah memberi tahu ibumu tentang hubungan kita, dan juga tentang Hana."

"*What? What are you doing,* Carry? Kamu bisa menghancurkan semuanya" Mike kini sudah berdiri dengan emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

"Bagaimanapun juga ibumu harus tahu Mike. Hana juga harus tahu tentangmu sebelum semuanya semakin rumit."

"Tapi bukan seperti ini caranya dan waktunya bukan saat ini." Mike saat ini sudah berteriak ke arah ponsel yang di genggamnya.

"*Im so sorry Mike. tapi mungkin saat ini ibumu sudah menemui Hana."*

"Apa? Sialan!" umpat Mike yang disertai dengan mematikan teleponnya dan lekas berlari keluar untuk pulang ke apartemennya. Astaga, semoga ia tidak terlambat.

Hari yang cukup membosankan untuk Hana, karena hari ini dirinya tidak di ijinkan Mike untuk bekerja. Sepanjang waktu Hana hanya membaca beberapa novel kesayangannya dan tentunya sesekali menghubungi Dara.

Dara berkata jika dirinya harus mendesaak Mike supaya segera menikahinya agar semua masalah yang menimpanya kini berakhir, Dara memang benar, namun nyatanya semuanya tak semudah yang diucapkan Dara.

Hubungannya saat ini dengan Mike memang sangat bagus, setelah mereka baikan, mereka menjadi semakin intim satu sama lain. Tapi pada saat bersamaan entah mengapa Hana merasakan jika Mike juga menyiptakan jarak diantara mereka. Kadang lelaki itu juga tampak sedikit berbeda, ekspresi wajahnya akan berubah seketika saat Hana dengan tak sengaja mengungkit masalah pernikahan. Ada apa dengan lelaki itu? Apa dia punya kenangan buruk tentang pernikahan?

Tiba-tiba bell pintu apartemen Mike berbunyi. Hana tahu jika itu bukan Mike, karena jika itu Mike, maka Mike akan masuk tanpa perlu membunyikan tombol bell.

Hana bergegas membuka pintu. Dan mendapati sosok wanita paruh baya sedang memandangnya dengan tatapan terkejutnya.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" tanya Hana sesopan mungkin mengingat wanita di hadapannya kini adalah wanita yang lebih tua dari pada dirinya.

"Rihana Puteri?" Wanita itu bertanya pada Hana.

"Iya saya sendiri, maaf, Anda siapa ya?"

"Ibu dari Mike."

Dan sontak Hana membulatkan matanya tak percaya jika wanita yang berada di hadapannya ini adalah ibu dari orang yang sangat di cintainya. Tapi tunggu dulu, bukankah Mike pernah berkata jika ibunya tinggal di Jerman? Lalu kenapa wanita ini mengaku sebagai ibu dari Mike? Apa wanita ini berbohong? Ataukah Mike yang berbohong padanya?

Hana menyiapkan dua cangkir teh susu untuk dirinya dan wanita yang kini duduk santai di ruang tamu. Hana masih sedikit tak percaya, apa benar jika wanita itu adalah ibu kandung Mike?

"Hana, apa benar jika kamu sedang mengandung anak Mike?" Petanyaan ibu Mike benar-benar membuat Hana terlonjak, bagaimana bisa wanita itu bertanya secara lengsung kepadanya?

Hana hanya bisa mengangguk pelan.

"Lalu kapan dia akan menikahimu? Kenapa dia tidak pernah bercerita padaku?"

"Saya juga tidak mengerti, Bu."

Tiba-tiba ada seorang yang membuka pintu depan dengan keras disertai bunyi langkah orang yang sedang berlari. Dan tampaklah sosok Mike berdiri dengan wajah tak terbacanya.

"Ibu, sedang apa di sini?" Mike sedikit terpatah-patah.

"Sedang apa bagaimana, seharusnya ibu yang bertanya padamu Mike, Kenapa kamu menyembunyikan dia dari ibu?"

"Aku.. aku.. Astaga, apa kita bisa bicara di luar?" ajak Mike pada ibunya.

"Kenapa dengan di sini Mike? Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?" Hana bertanya dengan wajah polosnya.

Mike mendekat kearah Hana. "Tidak sayang, aku hanya butuh waktu berdua dengan ibuku."

"Tapi kamu membohogiku Mike, kamu berkata jika ibumu tinggal di luar negeri, tapi ternyata tidak. Ada apa? Kenapa kamu berbohong?"

Mike benar-benar tak tahu harus berkata Apa. "Hana, aku bisa menjelaskan semuanya, tapi setelah aku bicara dengan ibuku, oke?"

Akhirnya Hana hanya bisa mengangguk, sedangkan Mike segera mengajak ibunya keluar dari apartemennya. Sungguh, Carry benar-benar sialan. Bisa-bisanya Carry membuat posisinya semakin sulit seperti saat ini.

"Mike, kamu sangat kelewatan. Ibu tidak pernah mendidikmu seperti itu." Ibu Mike mulai meninggikan suaranya ketika Mike selesai bercerita tentang kehidupan percintaannya dengan Hana.

"Aku membencinya saat itu, Bu, kenapa dia hidup sedangkan Lita tidak, aku ingin dia berakhir seperti Lita dan kakak sialannya itu terpuruk sepertiku. Tapi aku kalah.."

"Kamu mencintainya?"

"Sangat, aku bahkan tidak bisa jauh darinya."

"Kalau begitu ceritakan semuanya pada dia, kamu tidak ingin dia salah paham, bukan?"

"Aku menunggu waktu yang tepat." lirih Mike.

"Apa kamu akan menikahinya, Mike?"

Mike termenung mendengar pertanyaan ibunya. Ya, apa dia akan menikahi Hana? Jika boleh jujur, Mike sangat ingin menikah dengan Hana, hidup bahagia bersamanya, tapi ketika berpikir kembali tentang Revan, Mike menolak keras ide itu. Mike sudah cukup gagal dan kalah dengan mengakui cintanya pada Hana, dan tidak membiarkan Hana berakhir seperti Lita. Mike tentu tidak ingin lebih kalah lagi dengan menikahi Hana dan menganggap semua yang dilakukan Revan bukan suatu masalah. Tapi hatinya bimbang, bimbang memilih antara cinta atau egonya.

Dua belas

- Ada saatnya di mana kita harus berbahong demi orang yang kita cintai.-

Mike melangkahkan kakinya dengan sedikit lemas, masuk ke dalam apartemennya dan mendapati Hana sudah tidur meringkuk dalam kamarnya. Mike mendekati Hana, duduk berjongkok di hadapan Hana.

"Hana, apa kamu sudah tidur?"

Hana mencoba mengedip-ngedipkan matanya berkali-kali melawan semua kantuk yang

menderanya. "Mike, kamu baru pulang? Jam berapa ini?"

"Masih jam satu dini hari."

Hana terduduk sambil sesekali menguap. "Kanapa kamu baru pulang? Ada masalah?" tanya Hana sedikit khawatir. Ya, tentu saja, Hana mengira jika Mike memiliki masalah serius dengan sang ibu. Mengingat Mike sempat menyembunyikan keberadaan ibunya dari Hana, dan itu membuat Hana sedikit curiga, kenapa Mike melakukan hal itu.

"Tadi aku pulang sebentar ke rumah ibu. Jadi baru kembali." Sesekali Mike mengusap perut Hana yang mulai membuncit. "Maafkan aku membuatmu menunggu."

Hana tersenyum hangat, "Aku tidak menunggumu, aku hanya khawatir, ku pikir kamu memiliki masalah serius dengan ibumu."

"Aku tidak memiliki masalah apapun dengannya Hana, aku sangat menyayanginya."

"Lalu kenapa kamu tidak mengenalkanku padanya? Uumm, maksudku kenapa saat itu kamu berbohong padaku mengenai keberadaan ibumu?"

"Saat itu aku masih bertunangan dengan Carry, Hana."

"Ahh ya, tentang Carry, kenapa kamu tidak pernah bilang jika kamu sudah memiliki tunangan, Mike? Jika aku tahu, aku tidak mungkin merebutmu darinya."

Mike terenyum melihat Hana yang sedikit merajuk. "Aku dan Carry tidak memiliki hubungan apapun Hana, kami bersahabat sejak kecil."

"Aku tahu, dia sudah bercerita padaku. Tapi tetap saja, kamu membohongiku, Mike, aku tidak suka di bohongi."

Mike tersenyum lalu memeluk Hana. "Maafkan aku, Hana. Aku memang bersalah. Aku sudah membohongimu. Tapi asal kamu tahu, ada saatnya dimana kita harus berbohong demi orang yang kita cintai."

'Dan aku akan melakukan itu Hana, aku akan berbohong tentang balas dendam sialanku pada kamu dan kakakmu itu, karena aku tidak ingin kamu meninggalkanku.' tambah Mike dalam hati.

"Jadi kamu mencintaiku?"

"Ya, tentu saja, aku sangat mencintaimu melebihi apapun di dunia ini."

"Kamu berlebihan."

"Tidak, aku tidak berlebihan *Sweety.*"

"Kamu perayu!"

Mike tertawa lebar. "Sungguh, Hanya kamu satu-satunya wanita yang pernah ku rayu."

"Benarkah? Bagaimana dengan Carry?"

"Janga bicara tentang dia, saat ini dia menjadi wanita paling menyebalkan yang pernah kukenal."

Hana tertawa lebar. "Dia baik Mike."

"Aku tidak peduli."

"Apa kamu lapar? Aku tadi membuat *Cheese cake*. Apa kamu mau?"

"Aku mau asal kamu yang menyuapiku." kata Mike dengan menggooda.

Lagi-lagi Hana tertawa. "Kamu benar-benar perayu ulung."

Menikmati waktu seperti saat ini membuat Hana amat sangat bahagia. Bagaimana tidak, saat ini dirinya sedang duduk di atas pangkuan Mike dan sesekali menyuapi Mike dengan *Cheese cake* buatannya.

"Apa ini enak?"

"Ya, sangat enak, kamu pandai memasak." Mike mengecup singkat pipi Hana.

"Mike, aku bosan di rumah terus, apa aku boleh pergi jalan-jalan?"

"Terlalu beresiko sayang. Aku tidak ingin salah satu keluargamu atau orang yang mengenalmu melihatmu seperti saat ini."

"Lalu sampai kapan kamu menyembunyikanku, Mike?"

Mike hanya termenung. Ya, sampai kapan? Bagaimana dengan bayi mereka nanti? "Aku akan memikirkannya nanti. Sementara ini, ajak saja Dara bermain ke sini."

Wajah sendu Hana berubah menjadi bahagia ketika Mike menyebut nama Dara. "Benarkah aku boleh mengajaknya kemari?"

Mike tersenyum melihat wajah ceria dari Hana. "Tentu *Sweety,* kamu boleh melakukan apapun disini."

"Ahhh aku akan mengajaknya memasak di sini. Aku suka sekali dengan dapurmu."

"Kamu bisa memilikinya."

Hana lalu memberi suapan lagi kepada Mike. "Mike."panggil Hana dengan sedikit ragu.

"Hemm. Ada apa sayang?"

"Uumm.. Bagaimana hubungan kita?" Hana benar-benar ragu ketika meanyakan masa depan hubungannya dengan Mike saat ini. Ya, tentu saja, walau saat ini ia bisa menyembunyikan kehamilannya tapi nanti ia tidak akan bisa menyembunyikan bayinya, bukan?

Mike menelan *Cheese cake* dalam mulutnya dengan susah payah. "Apa maksudmu dengan bagaimana hubungan kita?"

"Uumm, aku, bayi kita." Hana tidak tahu harus mulai bicara dari mana.

"Kenapa dengan kalian?" Mike mengecup pipi Hana dan mengusap lembut perut Hana.

"Uumm, kapan kita mengakhiri semua ini?"

"Mengakhiri?" Mike mengangkat sebelah alisnya.

"Uumm, maksudku, bukankah kesalah pahaman kita sudah berakhir, kenapa kita tidak melanjutkan rencana awal kita?"

Dan Mike baru menyadari apa maksud Hana.

"Hana, jika maksudmu rencana awal untuk menikahimu, maaf, aku belum siap."

"Apa maksudmu dengan belum siap Mike? Apa yang kamu tunggu?"

"Kamu tidak mengerti Hana." Mike mengusap wajahnya dengan frustasi, ia bingung dengan apa yang ia akan lakukan, ia bahkan bingung dengan apa yang ia inginkan.

"Ceritakan padaku apa masalahmu hingga aku mengerti."

Mike menurunkan Hana dari pengkuannya dan mulai berdiri. "Maaf, aku tidak bisa bercerita."

Lalu mike meninggalkan Hana begitu saja. Ahhh kenapa selalu saja seperti ini? jika Hana membahas tentang masa depan mereka, Mike pasti langsung berubah menjad sosok yang aneh, sosok yang berbeda, sosok tak tersentuh yang membuat Hana takut jika Mike akan meninggalkannya kembali. Ada apa dengan lelaki itu?

Siang itu, Hana tidak berhenti tersenyum karena Dara sahabat karibnya tersebut datang ke apartemen Mike membawa bahan-bahan masakan untuk di masak bersama. Sesekali mereka bercerita tentang apa yang mereka alami akhir-akhir ini.

"Jadi bagaimana denganmu?" tanya Dara setelah Hana menceritakan masalahnya tadi malam dengan Mike. Pagi ini Mike kembali menjadi sosok penyayang setelah tadi malam menjadi sosok yang dingin karena Hana membahas masa depan mereka.

"Bagaimana apanya? ya tentu saja aku seperti biasa, seperti tidak terjadi apapun antara aku dan dia tadi malam."

"Dia aneh Hana, bukankah ini rencana dia sejak awal? Lalu ketika kalian tidak memiliki masalah lagi, kenapa Mike seakan mempersulitnya?"

"Aku juga tidak mengerti." lirih Hana. "Lalu, bagaimana kamu dengan kakakku?"

"Aku? Mas Revan? Ayolah Hana, kami tidak ada hubungan apapun, setelah tahu kamu tidak tinggal denganku, dia tidak lagi ke rumah kontrakan kita. Itu cukup membuktikan jika dia ke sana hanya mencarimu." kata Dara dengan mimik sedihnya.

Hana menatap Dara dengan iba. "Kamu menyukainya, Dara?"

Dara tersentak lalu menatap ke arah Hana. "Ba, bagaimana mungkin aku menyukai kakakmu?"

"Aku tahu kamu menyukainya."

"Tidak, aku tidak menyukai lelaki dingin seperti dia." Dara berkata sambil berpaling dari tatapan Hana.

Hana lalu memeluk Dara. Dan tak lama meledaklah tangis Dara. "Menagislah, aku di sini untukmu." Kata Hana sambil menepuk-nepuk bahu Dara.

"Aku menyukainya sejak lama Hana, tapi, kamu tahu sendiri bukan, dia tidak pernah melihat ke arahku, aku bukan siapa-siapa untuknya."

"Kenapa kamu tidak pernah bercerita padaku?"

"Aku tidak berani mengakui semua ini, dia terlalu jauh untuk ku gapai."

"Dara, dengar, aku akan membantu sebisaku supaya kamu mendapatkan lelaki yang kamu cintai, apalagi jika lelaki itu adalah kakakku sendiri."

Dara menggelengkan kepalanya. "Sepertinya akan sulit. Bukankah setahun yang lalu kita sempat melakukan mencari tahu tentang dia saat menyadari sikapnya berubah mendingin seperti saat ini?"

Ya, setahun yang lalu Dara dan Hana menyelidiki Revan karena tiga tahun belakangan ini sikap Revan berubah 180 derajat. Dia menjadi dingin dan pendiam. Hana dan Dara hanya mendapat hasil jika Revan telah putus cinta dengan kekasihnya, dan kemungkinan itu yang membuat Revan berubah. Sisanya, nol besar.

Revan tidak memiliki banyak teman, hingga Hana dan Dara tidak memiliki informasi apapun tentang masalah Revan atau kekasihnya tersebut. Akhirnya Hana dan Dara hanya bisa menyerah, berharap supaya Revan kembali menjadi sosok perhatian seperti yang sebelumnya.

Namun nyatanya hingga kini Revan masih sama. Dingin pendiam dan datar bahkan dengan Hana atau Dara. Revan seperti tak tersentuh oleh siapapun.

"Tenang Dara, aku akan mencari cara supaya kalian bisa bersama, jadi kamu bisa mengajari kakakku itu untuk mencintaimu." Dara hanya diam, tak mengindahkan kata-kata Hana, Baginya, Revan terlalu jauh dari jangkauannya, jadi ia tidak ingin memaksakan apapun untuk hubungan mereka.

'Tok.. tok.. tok..'

"Masuk." Mike berkata ketika pintu ruangannya di ketuk oleh seseorang.

Setelah pintu di buka, nampaklah sosok Fredy, Staf bagian keuangan. Ada apa dia kesini? pikir Mike kala itu.

"Ada apa Fredy?"

Fredy lalu menyodorkan sebuah undangan kepada Mike. "Sir. saya ingin melamar kekasih saya pada sore hari ini, apa Mr. berkenan untuk mengikuti acara saya bersama dengan teman-teman saya?"

Mike mengernyit. "Apa harus? Saya harus cepat pulang soalnya."

"Saya sangat berharap anda berkenan mengikuti acara ini sebagai penghormatan, karena calon saya juga berada di perusahaan yang sama. Kami hanya ingin berterimakasih, karena perusahaan ini mempertemukan kami."

Mike melirik ke arah jam tangannya, sebelum jam tujuh malam ia harus segera pulang, kasian Hana yang pasti akan menunggunya untuk makan malam.

"Tidak lama bukan? Jam 7 saya sudah harus sampai di rumah."

"Tidak Sir, hanya acara minum biasa saja."

"Baiklah, saya ikut." Akhirnya Mikepun mengikuti acara yang diadakan bawahannya tersebut.

Semua yang ada dalam acara tersebut memberi hormat kepada Mike, dan sedikit tak menyangka jika Mike akan mengikuti acara tak berkelas seperti sekarang ini.

Sedangkan Mike sendiri cukup menikmati acara ini karena ia bisa mengenal lebih jauh pegawai-pegawainya. Tiba saatnya ketika si Fredy naik ke atas panggung yang sudah di sediakan, Fredy menyanyikan sebuah lagu untuk kekasihnya, mengajak kekasihnya tersebut naik ke atas panggung dan mulai berlutut memberikan cincin pada kekasihnya tersebut.

Mike menatapnya dengan tatapan kosongnya. Entah kenapa saat ini yang berada dalam pikirannya hanya Hana, Hana, dan Hana.

"Sir, bukankah mereka sangat serasi?" suara di sebelahnya mengejutkan Mike, membangunkan Mike dari lamunannya.

"Iya, tentu saja mereka sangat cocok dan serasi."

"Mereka melalui banyak ujian, mulai dari tidak di restui keluarga masing-masing, hingga keluar dari rumah masing-masing demi keutuhan cinta mereka. Saya sebagai teman Fredy ikut senang melihat mereka berdua bahagia bersama tanpa memikirkan hal lainnya."

Entah kenapa perkataan itu menyadarkan Mike akan sesuatu. Ya, seharusnya ia berani mengambil keputusan untuk melangkah, seperti yang diambil oleh Fredy. Jika ia ingin mempertahankan Hana dan bayinya, kenapa ia setengah-setengah melakukannya? Bukankah itu akan semakin menyakiti mereka nantinya. Mike lalu teringat perkataan ibunya kemarin sore, teringat juga dengan wajah sendu Hana. Astaga, apa yang ia lakukan selama ini? Kenapa dengan bodonya ia mementingkan ego dari pada orang-orang yang ia sayangi?

Mike lantas berdiri membuat semua karyawan yang berada di sana memandang ke arahnya.

"Ada apa, Sir?"

"Maaf, saya harus segera pulang. Ada yang harus saya kerjakan." Dan tanpa banyak bicara lagi Mike keluar dari restoran tersebut.

Hana sibuk menata makan malam di meja makan. Hari ini mereka akan makan banyak karena tadi siang ia dan Dara memasak banyak makanan dan kue-kue kering.

Ahh Dara, mengingat nama itu, Hana benar-benar bertekat akan menjodohkan sahabatnya tersebut dengan kakak kandungnya. Pasti akan sangat membahagiakan sekali melihat mereka bahagia bersama.

Tiba-tiba *bell* apartemen Mike berbunyi. Siapa malam-malam begini yang bertamu? Jika itu Mike, mungkin akan langsung masuk tanpa membunyikan *bell.* Akhirnya dengan sedikit lelah karena perut yang sudah mulai membesar, Hana bergegas membuka pintu.

Sedikit terkejut saat Hana membuka pintu karena tepat di hadapannya terdapat sebuah *bucket* bunga mawar *pink* yang sangat besar.

"Night, Sweety." Itu Mike, wajahnya berada di balik *bucket* mawar tersebut.

"Astaga, kamu mengagetkanku. Ada perayaan apa? Kenapa tiba-tiba memberiku bunga?" tanya Hana sedikit heran.

"Memangnya harus ada perayaan dulu saat ingin memberimu bunga?"

"Tidak juga, setiap haripun aku mau." kata Hana dengan tersenyum manis. "Ayo masuk, aku masak banyak untukmu." ajak Hana. Lalu mereka berdua masuk ke dalam apartemen Mike.

"Kamu ingin mandi dulu apa langsung makan malam?" tanya Hana yang langsung menghambur ke dapur menyiapkan makan malam mereka.

"Aku mandi dulu saja." Mike langsung masuk ke dalam kamar. Hana menatapya dengan sedikit heran. Ada apa dengan lelaki itu? sepertinya sedikit aneh kelakuannya malam ini. Akhirnya Hana mengenyahkan pikiran-pikirannya tersebut. lalu mulai menata meja makan kembali. Ahhh.. makanan ini benar-benar sangat banyak, gerutunya dalam Hati.

Tak lama tiba-tiba lampu di dalam apartemen Mike mati seketika, membuat Hana terpekik, dan sedikit takut. Ya, Hana memang takut dengan kegelapan.

"Mike, apa yang terjadi? Kenapa lampunya mati?"

Tapi tidak ada jawaban dari Mike. Hana mulai takut. "Mike, kumohon jawab aku, aku tidak berani bergerak Mike." Suara Hana mulai bergetar, ia mulai menangis. Tapi tiba-tiba Hana melihat sebuah sinar dari dalam kamar, sinar itu di iringi dengan sebuah suara merdu. Mike Bernyanyi

untuknya sambil membawa sebuah lilin di dalam *cup* kecil.

If youre Not The one, Then why does my soul feel glad... today?

If youre Not The one, Then why does my hand fit youres.. this way?

If you are not mine, Then why does youre heart return... my call?

If you are not mine, would I have the strength to stand... at all?

Mike bernyayi dengan suara merdunya, berjalan pelan menuju ke arah Hana yang ternganga melihatnya.

I Never know what the future brings

But I know youre here with me now

Well make it through

And i hope you are the one I share my life with.

Hana menutup mulutnya tak menyangka jika Mike akan melakukan hal ini untuknya. Ada apa dengan lelaki itu?

I dont wanna run away but i cant take it, I dont understand.

If im not made for you then why does my heart tell me that I am?

Is there any way that I can stay in your arms?

Mike akhirnya sampai di tempat hana berdiri. Lalu mendudukan Hana, lalu ia duduk berlutut di hadapan Hana dan mulai bernyanyi kembali.

If I dont Need You, Then why am I crying on my bed?

If I dont need you, then why does your name resound in my head?

If youre not for me, then why does this distance maim my life?

If youre not for me, then why do I dream of you as My wife?

I dont know why youre so far away,

But i know that this much is true..

Well make it through

And I hope you are the one I share my life with

And I wish that you could be the one I die with

And Im praying youre the one Ive build my Home with

I hope I love You All my life

~~~~

'Cause I miss you, body and soul so strong that it takes my breath away

And I breathe you into my heart and pray for the strength to stand today

'Cause I love you, whether its wrong or right

And though I cant be with you tonight

You know my heart is by your side

(Daniel Bedingfield – If You're Not the One)
~~~~

Hana tak dapat menahan tangisnya lagi. Ohh.. lelaki ini benar-benar menjugkir balikkan perasaannya. Ini pertama kalinya Hana melihat Mike bernyanyi untuknya. Mata Mike menyatakan ketulusan, bahkan mata cokelat indahnya itu pun berkaca-kaca seakan-akan mewakili segala perasaan Mike saat ini untuk Hana.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Mike sambil mengusap air mata di pipi Hana.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu membuatku tersanjung dan terharu." kata Hana sambil sesenggukan.

Mike tersenyum manis. "Hana, aku minta maaf atas sikapku selama ini. Bahkan tadi malam aku tahu jika aku menyakitimu."

Hana menggelengkan kepalanya. "Tidak Mike, kamu tidak salah, aku tahu jika kamu hanya belum siap."

'Shhhtttt.' potong Mike sambil meletakan telunjuknya di bibir Hana. Mike lalu mengambil sesuatu di saku celananya. Sebuah cincin. "Aku ingin memulai semuanya dari awal denganmu lagi. Hana, *will you Marry Me?*

Tiga belas

-Kejujuranmu bagaikan pil pahit yang harus kutelan dalam rasa sakit-

Mike tersenyum manis. "Hana, aku minta maaf atas sikapku selama ini. Bahkan tadi malam Aku tau jika aku menyakitimu."

Hana menggelengkan kepalanya. "Tidak Mike, kamu tidak salah, aku tau jika kamu hanya belum siap."

'Shhhtttt.' potong Mike sambil meletakan telunjuknya di bibir Hana. Mike lalu mengambil sesuatu di saku celananya. Sebuah cincin. "Aku

ingin memulai semuanya dari awal denganmu lagi. Hana, *will you Marry Me?"*

Hana membulatkan matanya, tak menyangka jika Mike benar-benar melamarnya kembali. Dengan romantis, ya, sangat romantis. Gelap dan hanya di terangi dengan sebuah sinar dari lilin kecil.

"Hana, kamu mendengarku? Aku ingin kamu menikah denganku." kata Mike lagi karena Hana tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Hana hanya menganggukkan kepalanya dengan pasti. Dan itu sontak membuat Mike memeluk perut Hana, mengecupnya berkali-kali, menangis haru disana.

"Terimakasih Sayang, terimakasih." Mike berkata penuh dengan keharuan.

Mike lalu melepaskan pelukannya kemudian mengangkat dagu Hana lalu mencium Hana penuh dengan kasih sayang..

"Terimakasih."

Mike melumat bibir Hana.

"Sudah mau."

Mike melumat lagi.

"Menerimaku kembali."

Mike melumat lagi kali ini lebih lembut dan lebih lama. Astaga, keduanya hanyut dalam perasaan cinta yang bercampur dengan gairah. Masih dengan melumat bibir Hana, Mike memberdirikan Hana, satu tangannya mengusap-usap punggung Hana, sedangkan yang satu lagi mengusap lembut perut Hana. Desaha demi desahan keluar dari bibir keduanya.

"Mike."

"Hemm..." Kali ini Mike sudah mengecupi permukaan leher Hana.

"Kamu.. Emm.. tidak memasangkan. *Uugghh*... cincinya?" Hana sangat susah untuk mlanjutkan kata-katanya karena Mike terus saja mencumbunya dan menggodanya.

Mike melepaskan cumbuannya. "Ahh Ya, aku lupa. Mana jarimu sayang." Mike meraih jemari Hana dan menyisipkan cincin indah tersebut di jari manis Hana, Mike lalu mengecup jari jemari tersebut. lalu mengecup singkat bibir Hana, dan terakhir mengecup perut Hana.

"Mike, bisa kita menyalakan lampunya? Aku takut gelap."

"Tidak sayang, tidak ada nyala lampu untuk malam ini." Kata Mike sambil menyeringai.

"Apa maksudmu Mike?" Dan Hana tak perlu jawaban lagi ketika Mike mulai menggendongnya. "Mike, apa yang kamu lakukan, kita harus makan malam."

"Aku tidak memiliki nafsu makan karena terlalu bahagia sayang."

"Tapi Mike."

'Shhhtttt.' dan Akhirnya Mike membopong tubuh Hana masuk ke dalam kamarnya yang masih dalam keadaan gelap gulita.

Lagi-lagi terbangun di dalam selimut yang sama dengan orang yang di cintai membuat Hana merasa menjadi orang yang paling bahagia di dunia ini. Mikenya sudah kembali. Dan Astaga, itu benar-benar membuat Hana amat sangat bahagia.

"Morning." sapa Mike dengan suara seraknya. Mike lalu mengecup kening Hana dan memeluk Hana kembali. "Aku ingin hari ini kita hanya bermalas-malasan di atas ranjang sayang."

Hana terkikik mendengar ucapan Mike. "Aku harus bangun dan menyiapkan sarapan untuk kita."

"Hari ini aku akan memesannya, aku tidak ingin salah satu dari kita turun dari ranjang."

"Kamu aneh Mike."

"Ya, aku memang sangat aneh." Lagi-lagi Mike mengecup kening Hana dengan lembut lalu memeluknya kembali. "Aku hanya ingin mengisi tenaga untuk bertempur nanti malam."

Hana mengernyit, "Bertempur? Apa maksudmu?"

"Aku, kamu, dan dia akan menemui keluargamu nanti malam." Mike berkata sambil mengusap lembut perut Hana.

Hana sedikit terkejut dengan ucapan Mike. "Mike, apa kamu yakin? Maksudku, astaga, aku belum siap Mike."

"Kamu harus siap, Sayang, aku ingin semuanya selesai malam ini juga, aku terlalu lelah dengan situasi ini."

"Bagaimana jika mereka membenciku, Mike? Tidak menerimaku kembali sebagai keluarga mereka?"

"Kamu masih memiliki aku, Hana, aku dan bayi kita." Lalu Mike mengecup bibir Hana singkat."Tapi aku mohon padamu, apapun yang terjadi, jangan pernah meninggalkan aku."

"Tentu Mike, kenapa aku harus meninggalkanmu?"

"Uumm.. Sebenarnya ada yang harus aku ceritakan padamu, Hana. Kuharap kamu mengerti keadaanku." Mike memasang wajah seriusnya. Ya, mungkin ini saatnya ia harus bercerita tentang rencana balas dendamnya dulu.

"Apa Mike? Aku pasti selalu mengerti keadaanmu." jawab Hana lembut sambil tersenyum manis.

Mike menghirup udara untuk mengisi paru-parunya, lalu membuangnya kembali dan mulai bercerita. "Hana, Uumm.. sebenarnya aku sengaja untuk-" Mike menghentikan perkataannya ketika melihat Hana mengernyit seperti sedang menahan sesuatu. "Ada apa sayang? Ada yang sakit?" tanya Mike dengan khawatir.

Hana menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku hanya ingin buang air kecil." Hana sedikit malu-malu mengatakan hal itu. "Akhir-akhir ini aku memang sering sekali buang air kecil." kata Hana sambil tersenyum malu.

"Apa itu aneh, atau kita perlu ke dokter?" Mike terlihat khawatir.

Hana tertawa lebar. "Tidak Mike, itu wajar kata dokter. Aku ke kamar mandi sebentar, oke." Mike membuka mulutnya untuk memprotes Hana tapi sebelum suaranya keluar, Hana lebih dulu mendaratkan kecupan lembutnya di pipi Mike, membuat Mike ternganga karena kelembutan Hana.

Hana masuk ke dalam kamar mandi dengan terkikik karena melihat wajah lucu dari Mike, sedangkan Mike masih saja ternganga karena perilaku Hana.

Hana dan Mike akhirnya saling bergelung di depan televisi dengan sepotong besar Pizza pesanan mereka. Sebenarnya Mike melarang keras Hana untuk memakan makanan tersebut, tapi Hana tetap saja tak menghiraukan kata Mike. Keduanya bersantai sambil menonton film roman action.

"Sayang, aku ingin dia laki-laki." kata Mike sembari mengusap lembut perut Hana dan sesekali mengecupnya.

"Aku ingin perempuan, Mike."

"Tidak, yang pertama harus laki-laki."

"Tapi bagaimana jika dia perempuan?"

"Kita akan membuat lagi, lagi, dan lagi hingga mendapatkan bayi laki-laki."

Hana tertawa lebar. "Kamu pikir mudah mengandung seorang bayi? Hampir setiap pagi aku mual muntah, Mike, dan itu benar-benar menyiksa." Hana meminum jus yang Mike buatkan khusus untuknya. "Tapi aku bahagia melewati fase itu." Hana tersenyum hangat ke arah Mike.

"Maafkaan aku, saying, aku benar-benar berengsek karena tidak ada di saat kamu melewati hari-hari itu."

"Yang terpenting saat ini kamu bersamaku Mike, kita bersama, dan aku yakin kita dapat melalui semuanya bersama." Lagi-lagi Hana tersenyum manis membuat Mike bergetar dan tak dapat menahan diri lagi. Diciumnya kening Hana lalu turun ke bibir ranum Hana. Menggoda disana hingga keduanya tak dapat menahan gairah masing-masing.

"Kurasa cukup." Hana melepaskan pagutan bibir Mike.

Mike tersenyum menyeringai. "Kamu sudah bosan denganku?"

Hana menggelengkan kepalanya. "Tidak, bukan itu. Kita terlalu sering...."

"Aku tidak peduli." Dan setelah perkataan Mike tersebut, Mike langsung menerjang Hana, menindihnya dan mencumbuinya penuh dengan kasih sayang. keduanya seakan di mabuk asmara, seakan baru menemukan oase yang selama ini mereka cari di tengah gersangnya hubungan mereka.

Hana meremas kedua telapak tangannya ketika mobil Mike berada tepat di depan gerbang pintu rumahnya. Mike menatap Hana dengan sedikit khawatir, wajah Hana terlihat memucat, dia mengeluarkan keringat dingin di dahinya, belum lagi tangannya yang saling meremas satu sama lain menandakan jika Hana sedang bermasalah.

"Kamu baik-baik saja, Sayang? Apa kita tunda saja pertemuan ini?" tawar Mike, sesungguhnya Mike juga khawatir tentang dirinya sendiri, khawatir jika rahasianya terbongkar. Meski tadi pagi hampir saja Mike mengaku terhadap Hana, namun Mike mengurungkan niatnya. Mike tidak sanggup jika Hana berubah membencinya apalagi meninggalkannya. Akhirnya Mike memutuskan mengalah, menemui Revan dan keluarga Hana lalu

menganggap seakan-akan tidak pernah terjadi apapun di antara mereka. Untung saja Revan tidak pernah mengenal Mike sebagai kakak dari Lita.

Hana menggelengkan kepalanya. "Sesungguhnya aku sangat takut Mike, tapi aku berani karenamu dan bayi kita. Aku mencoba menerima apapun reaksi mereka nanti."

Mike menganggukkan kepalanya. "Aku selalu di sampingmu sayang." Mike mengecup lembut punggung tangan Hana, menenangkan Hana supaya tidak di selimuti rasa takut.

Pintu gerbang di buka oleh satpam penjaga rumah Hana. Mike lantas menjalankan mobilnya masuk ke dalam pelataran rumah Hana. Setelah memarkirkan mobilnya, Mike mengehela napas panjang.

"Ready Sweety?" tanya Mike sebelum keluar dari dalam mobil.

Hana hanya dapat menjawab pertanyaan Mike dengan anggukan kepalanya saja.

Hana menunggu dengan gelisah di ruang tamu rumahnya sendiri, semua terasa asing. Mike menggenggam kedua telapak tangan Hana seakan

menenangkan Hana, seakan mengatakan jika semua akan baik-baik saja.

Ketakutan Hana sedikit berkurang ketika pelayan rumahnya berkata jika ibu dan ayahnya sedang dalam perjalanan ke luar kota. Dan hanya ada Revan saja di rumahnya yang kini belum juga keluar dari kamarnya, mungkin belum selesai mandi karena kata pelayan tersebut Revan baru pulang dari kantor. Ya, kakaknya tersebut memang sangat sering menghabiskan waktunya dengan pekerjaan-pekerjaan yang menumpuk.

Akhirnya orang yang di tunggu itupun datang juga. Revan turun dari tangga dan menatap Hana dan Mike dengan tatapan tak terbacanya. Ekspresi terkejut sangat nampak di wajah tampan Revan.

"Hana. Kenapa kamu di sini?" tanya Revan dengan wajah bingungnya. "Kenapa kamu bersamanya?" kali ini Revan menatap Mike denga tatapan tak sukanya.

"Mas..." Hana berdiri dan terpampang jelas perut hamilnya yang sontak membuat wajah Revan di selimuti dengan ekspresi *shock*nya.

"Kamu, kamu..." Revan tidak dapat melanjutkan perkataannya, matanya menatap Hana dengan tatapan tak percayanya sesekali menatap perut buncit Hana.

Hana tidak dapat menahan air matanya. "Maafkan aku Mas, aku salah.." Hana menghambur kedalam pelukan Revan, sedangkan Revan masih ternganga mendapati adik kesayangannya hamil di luar nikah.

Revan meremas bahu Hana, melepaskan Hana dari pelukannya. Menatap dan berkata dengan tajam kepada Hana.

"Siapa yang membuatmu seperti ini? Katakan Hana!" teriak Revan membuat Hana semakin ketakutan.

Mike yang sejak tadi berdiri di belakang Hana dengan tangan mengepal karena menahan amarah akhirnya maju, melepas paksa remasan tangan Revan pada bahu Hana.

"Anda menyakitinya." kata Mike dingin.

Revan menatap Mike dengan tatapan membunuhnya. "Anda siapa berani ikut campur masalah kami?"

"Saya ayah dari bayi yang di kandung Hana."

Dan setelah perkataan Mike tersebut Revan dengan spontan menerjang tubuh Mike hingga jatuh terkulai di atas lantai, menindihnya, memukulnya berkali-kali.

'Bugghh... Bugghh.. Bugghh...'

"Sialan Kau! beraninya kau menyentuh adikku!" teriak Revan penuh amarah masih dengan memukuli wajah Mike, sedangkan Mike sendiri memang tak berniat untuk melawannya.

Hana berteriak menghentikan Revan, Hana benar-benar tak menyangka jika reaksi Revan akan sekeras itu.

"Hentikan Mas, kumohon hentikan." Hana berteriak sambil menangis.

Akhirnya setelah lelah, Revan menghentikan aksinya, Mike di bawahnya sudah babak belur penuh luka dan darah di wajahnya, namun anehnya lelaki itu masih bisa tersenyum menyeringai.

"Apa sudah selesai?" tanya Mike dengan nada mengejeknya.

Revan benar-benar ingin menguliti lelaki di bawahnya ini, bisa-bisanya lelaki ini tersenyum bahkan bertanya seakan mengejek ketika wajahnya sudah babak belur.

"Jika sudah, maka sekarang giliranku." lanjut Mike lagi yang kali ini di sertai dengan gerakan membalik tubuh Revan Hingga Revan berada di bawahnya. Lalu...

'Buugghh... Bugghh... Buugghh..'

Kali ini Mike yang memukuli Revan secara membabi buta seperti yang di lakukan Revan tadi terhadapnya.

"Kau juga sialan! Brengsek!" teriak Mike masih dengan memukuli wajah Revan. "Kau berani menyentuh adikku! Menghamilinya! Mencampakannya! Sialan! Membuatnya bunuh Diri!" Mike masih saja memukuli Revan tak menghiraukan Hana yang berteriak di belakangnya.

"Hentikan Mike! Kumohon hentikan! *Please...*" Hana menangis sambil memeluk Mike dari belakang. Mau tidak mau Mike menghentikan aksinya. Keadaan Revan tak jauh berbeda dengannya, wajah Revan babak belur penuh luka dan darah karena ulahnya.

Ketiganya sama-sama terduduk di lantai yang kini penuh darah. Revan masih terduduk lemas karena serangan Mike, Mikepun sama, Hanya saja Mike masih di peluk Hana dari belakang seakan-akan menenangkan emosi dari Mike.

"Apa maksudmu, dengan menyentuh adikmu?" Revan bertanya terpatah-patah pada Mike dengan sesekali mengusap darah yang keluar dari ujung bibirnya.

"Thalita Handerson." Hanya itu yang di ucapkan Mike.

Revan menatap Mike dengan tatapan tak mengertinya. Ya, tentu saja Revan tidak tahu. Revan hanya pernah memiliki kekasih bernama Lita, Thalita, atau jangan-jangan Thalita adalah Thalita Handerson yang di maksud Mike? pikir Revan masih menerka-nerka apa yang terjadi.

Sedangkan Hana juga bingung dan tidak mengerti dengan apa yang di katakan Mike. Thalita Handerson? Nama yang tidak asing di telinganya. Dan itu adik Mike? Astaga... apa jangan- jangan kakaknyalah yang membuat adik Mike patah hati hingga memutuskan bunuh diri?

"Ya.. Thalita Handerson adalah adikku, Wanita yang kau campakan dan berakhir tragis dengan membunuh dirinya sendiri, Sialan!" ucap Mike lagi penuh dengan emosi.

Revan membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang di katakan Mike.

"Tidak, itu tidak mungkin, Lita masih hidup." Revan menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang di katakan Mike.

"Dia sudah mati, sialan!" Mike lagi-lagi tidak dapat menahan amarahnya jika saja Hana tidak memeluknya dari belakang.

"Mike, a –apa maksudmu? Apa yang kalian bicarakan?" Hana yang sejak tadi tidak mengerti

akhirnya meminta Mike untuk menjelaskan semuanya.

"Dia, dia yang membuat Lita bunuh diri. Dia yang membuat Lita meninggalkanku, Hana." Mike memeluk Hana dan mulai menangis. Hana hanya ternganga mendapati kenyataan pelik ini. sedangkan Revan masih membatu, tatapannya kosong, wajahnya memucat ia tidak percaya jika wanita yang di cintainya sudah tiada.

Mike melepaskan pelukannya terhadap Hana lalu menatap Hana dengan tatapan sendunya, mungkin ini adalah momen dirinya harus mengatakan semua kenyataan yang menimpa mereka. Mike mengecup tangan Hana dengan lembut lalu mulai bercerita.

"Hana, semua ini aku yang merencanakan. *Please,* dengarkan aku hingga selesai."

Hana masih tak mengerti apa yang dikatakan Mike, Mike lalu melanjutkan ceritanya.

"Aku yang mengatur semua pertemuan kita,membuatmu jatuh cinta hingga jatuh ke dalam perangkapku. Aku tahu jika Revan tidak mungkin menyetujui hubungan kita karena reputasiku di dunia bisnis sangat buruk. karena itu aku meyakinkanmu jika hamil adalah satu-satunya cara supaya kita bisa bersatu. Padahal itu

adalah bagian dari rencana busukku." Mike bercerita dengan wajah sendunya.

Hana ternganga tak percaya dengan apa yang di katakan Mike. Ya, tentu saja semua pada awalnya terasa sangat janggal, hubungan mereka terlalu cepat saat itu. Bahkan setiap hari Hana selalu meyakinkan dirinya sendiri jika itu bukan mimpi, dicintai oleh Mike, lelaki yang lebih sempurna dari lelaki dalam impiannya selama ini adalah kemungkinan terkecil.

"Aku merencanakan semuanya, membuatmu hamil, mencampakanmu hingga kamu depresi dan berakhir bunuh diri, aku ingin kamu seperti itu, seperti Lita adikku, supaya kakak sialanmu itu tahu bagaimana rasanya kehilangan seorang adik."

Hana mulai menitikan air matanya, ia mulai melepaskan diri dari genggaman tangan Mike, "Jadi semua ini hanya rencanamu?" Hana bertanya dengan sedikit menjauh.

"Aku minta Maaf, tapi memang iya, ini semua rencanaku." Mike menjawab dengan lemas dan tertunduk. "Tapi Hana..." Mike tidak dapat melanjutkan kalimatnya ketika Hana mulai menangis sesenggukan dan menjauh darinya.

"Kamu keterlaluan Mike, kamu keterlaluan."

"Hana kumohon, dengarkan penjelasanku sampai akhir."

Hana menutup kedua telinganya, menggelengkan kepalanya kuat-kuat, "Aku tidak ingin mendengarmu!" teriak Hana sambil menangis.

Mike sontak memeluk Hana, memeluknya sangat erat. "Aku mencintaimu Hana, aku mencintaimu, tidakkah kamu lihat semuanya dari mataku? Aku bahkan sudah kalah saat menggagalkanmu bunuh diri di jembatan saat itu. Aku mencintaimu Hana."

"Tidak! lepaskan aku! Aku membencimu! Aku membencimu Mike!" Hana meronta dalam pelukan Mike.

Mike semakin mengeratkan pelukannya. "Aku tidak akan melepaskanmu Hana, kamu berjanji tidak akan meninggalkanku. Jadi aku tidak akan pernah melepaskanmu." Mike tidak memperdulikan Hana yang meronta di dalam pelukannya. Yang terpikirkan olehnya saat ini hanyalah Hana tidak boleh lari ataupun pergi meinggalkannya.

Empat belas

-Tak ada cinta tanpa tangis dan air mata, tak ada cinta tanpa rasa sakit yang menyertainya-

Mike masih memeluk Hana dalam pelukannya, sedangkan Hana masih saja meronta ingin di lepaskan, sesekali Hana memukuli dada bidang Mike. Dan Revan, astaga, Revan benar-benar menyedihkan dengan wajah linglungnya. Dia pucat tak bertenaga, tatapannya kosong seperti kehilangan sesuatu dalam dirinya.

Hana mendorong Mike dengan sepenuh tenaganya hingga kini dirinya lepas dari pelukan Mike.

"Pergilah, aku membencimu."

"Hana.. *Please...*" suara Mike tertelan oleh kepiluan hatinya.

Hana lalu berdiri dan bergegas pergi menuju ke kamarnya, tidak mempedulikan dua lelaki dengan wajah babak belur dan hati yang sama-sama Hancur.

Mike terpukul dengan kepergian Hana. *'lihat.. bukankah ini yang kau mau? Kau menyakiti wanita yang kau cintai dan itu sama saja dengan kau menyakiti dirimu sendiri.'* batin Mike seakan ikut menertawakan kebodohannya.

Tiga hari berlalu...

Hana menatap makanan di hadapannya tanpa nafsu. Begitupun degan Revan yang duduk di sebelahnya. Keduanya kini bagaikan mayat hidup. Ayah dan ibu mereka menatap anak-anaknya dengan miris.

Setelah malam itu, paginya sang ayah dan ibu pulang. Ibu Hana tidak berhenti menangis ketika

mendapati puterinya dalam keadaan berbadan dua tanpa suami. Sedangkan ayahnya hanya bisa diam dan memasang wajah dinginnya. Keduanya sedih melihat keadaan Hana, tapi bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur, bukan? Sekarang yang terpenting adalah memberi Hana dukungan supaya tidak semakin terpuruk, bagaimanapun juga Hana butuh semangat untuk tetap menjalani semuanya.

Sedangkan Revan. Dia menjadi lelaki super dingin setelah kejadian malam itu. Wajahnya masih lebam bekas pukulan-pukulan keras dari Mike, tapi hatinya lebih hancur lagi ketika mendapati kenyataan bahwa wanita yang di cintainya telah tiada.

Ya, bagaimanapun juga, sampai saat ini Revan masih sangat mencintai wanita yang lebih dari tiga tahun ini dia campakan. Wanita yang sedang mengandung anaknya. Thalita Handerson.

Revan mengenalnya beberapa tahun yang lalu, menjalin hubungan dengan wanita tersebut bertahun-tahun hingga mereka mendapati kenyataan jika Lita hamil, Revan yang saat itu akan bertanggung jawab akhirnya membatalkan niatnya tersebut ketika mendapati paket yang berisikan foto-foto tak senonok Lita dengan lelaki lain. Akhinya Revan memutuskan untuk meninggalkan Lita begitu saja.

Beberapa minggu setelahnya, saat Revan kembali pada kewarasannya, Revan mencoba menyelidiki foto tersebut. Hasil pertama yang ia dapat adalah foto itu palsu dan hanya hasil rekayasa. Setelah itu Revan tidak lagi mencari tahu siapa yang mengirim dan mempalsukan foto-foto tersebut karena yang ada di dalam pikirannya hanyalah mencari Lita dan mencari Lita.

Bertahun-tahun mencari dan mencari, Revan tak sedikitpun mendapat titik terang keberadan Lita, teman Lita, Amanda, juga sepertinya tidak tahu dimana keberadaan Lita, Manda bahkan seakan enggan jika di tanya tentang Lita. Akhirnya beberapa tahun terahir ini Revan menghabiskan hidupnya dengan menyendiri tanpa cinta, karena cintanya pada Lita masih sama besarnya seperti dulu.

Tapi malam itu, malam di mana Mike menceritakan semuanya, mengatakan jika Litanya sudah pergi, Revan benar-benar hancur. Revan merasa jika tidak ada gunanya ia berada di dunia ini lagi tanpa Lita di dalamnya, Revan merasa terpukul dan sangat menyesal, Revan ingin menghukum dirinya sendiri karena secara tidak langsung dirinyalah yang membuat wanita yang di cintainya mati bunuh diri.

"Hana, makan yang banyak saying, tidak baik untuk bayimu jika kamu kurang makan." Suara

lembut ibunya menyadarkan Revan dari lamunannya.

Revan menatap Hana dengan sendu. Revan merasa secara tidak langsung dirinyalah yang membuat Hana seperti sekarang ini. Mike tidak salah jika Mike ingin membalaskan dendam untuknya. Bagaimanapun juga Mike pasti hancur saat melihat adiknya bunuh diri karena lelaki brengsek sepertinya. Revan memejamkan matanya, menepis semua luka di hatinya.

"Makanlah Hana, Mas Revan tidak suka melihatmu seperti ini." Kali ini Revan angkat bicara dengan nada dinginnya.

Hana meneteskan air matanya, lalu mulai memakan sarapannya. Hatinya hancur, perasaannya kacau, tubuhnya sakit, dan semua itu karena orang-orang di sekitarnya. Hana kecewa dengan Revan, bagaimana mungkin Revan mencampakan wanita yang sedang mengandung anakkya? Sebrengsek itukah kakaknya tersebut? Hana juga sangat membenci Mike, Mike benar-benar keterlaluan, menjadikan dirinya sebagai alat untuk membalas dendam, apa selama ini Mike tidak bisa merasakan bagaimana tulusnya perasaan Hana untuknya? Apa selama ini Hana tidak berarti sama sekali untuknya? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar di kepala Hana, membuat Hana semakin pusing dan mual.

Hana membungkam mulutnya ketika perutnya terasa penuh dan makanan yang dimakannya ingin kembali keluar. Secepat kilat Hana berdiri dan berlari ke dalam kamar mandi di dekat dapur, lalu memuntahkan sarapannya di sana.

Hana menangis sejadi-jadinya, tidak pernah ia merasakan sesakit ini saat bersama Mike, tapi saat jauh dari Mike, Hana benar-benar sakit dan terpukul.

Sang ibu ingin menyusul Hana tapi tiba-tiba Revan mencegahnya. "Biar aku saja, Bu." kata Revan lalu berdiri dan menyusul Hana.

Revan masuk ke dalam kamar mandi mendapati Hana masih muntah dan menangis tersedu-sedu. Revan mengusap lembut punggung Hana, hatinya juga merasa teriris saat melihat sang adik terluka yang secara tak langsung juga karena dirinya.

"Kamu tidak apa-apa? Apa kita perlu ke dokter?" tanya Revan dengan lembut.

Hana masih tidak menghiraukan Revan, dia lebih memilih diam dan kembali menangis saat rasa mualnya sudah reda. Tiba-tiba Revan memeluknya, dan itu membuat Hana semakin terluka.

"Maafkan aku Hana, ini semua karenaku." lirih Revan.

Hana tidak dapat menahan amarahnya Lagi. Di pukul-pukulnya dada Revan, Hana benar-benar sangat membenci kakaknya tersebut. "Aku membencimu Mas! Aku membencimu!"

Hana masih saja memukuli dada Revan, tapi Revan tidak menghiraukannya, Revan masih tetap memeluk Hana. Revan benar-benar merasa bersalah terhadap Hana, dan juga terhadap Lita....

Dara yang mendapat kabar dari ibu Hana tentang keadaan Hana, langsung bergegas menuju ke rumah Hana, bagaimanapun juga hanya Daralah satu-satunya teman yang dimiliki Hana. Mungkin dengan kehadiran Dara, Hana bisa membaik.

Dara membuka kamar Hana dan mendapati sahabatnya tersebut tidur miring membelakangi pintu. Punggungnya bergetar, mungkin Hana sedang menangis. Dara lantas masuk ke kamar Hana dan duduk di pinggiran ranjang Hana.

"Hana, kamu Baik-baik saja?" Dara bertanya dengan pelan.

Hana tidak menjawab pertanyaan Dara, namun tanpa di sangka, Hana malah memeluk Dara dengan menangis. Hana sangat membutuhkan Dara untuk menjadi tempat berkeluh kesahnya.

"Dia jahat, Dara, dia hanya balas dendam pada Mas Revan, dia hanya memanfaatkanku."

"Tenang Hana, aku yakin kamu bisa tenang dan berpikir dengan dingin."

"Dia sendiri yang mengaku, Dara."

"Dia mengaku karena dia ingin menjelaskannya padamu, dia tidak ingin kamu salah paham."

Hana hanya menggelengkan kepalanya tidak ingin mendengar penjelasan Dara yang seakan membela Mike. "Mas Revan juga jahat, dia brengsek Dara." Hana masih menangis dalam pelukan Dara. Sedangkan Dara menegang saat nama lelaki yang di cintainya di sebut brengsek oleh adiknya sendiri.

"Apa maksudmu Hana?"

"Kamu tahu, dia menghamili adik Mike dan mencampakannya begitu saja, dan itu membuat Mike membalaskan dendamnya padaku, aku tidak tahu kenapa ini jadi serumit ini, aku tidak tahu

harus menyalahkan siapa, aku sakit, Mike juga, bahkan Mas Revanpun sama."

Dara hanya ternganga mendapati kenyataan itu. tanpa terasa air matanya ikut menetes. Dia juga tersakiti, tersakiti karena mencintai lelaki yang jelas-jelas masih terbelenggu dengan masalalunya. Hana kembai memeluk Dara dan kembali menangis terisak dalam pelukan Dara.

Malam ini Dara pulang dengan Revan yang mengantarya. Di dalam mobil sangat dingin, tidak, bukan udara malam yang membuatnya dingin, tapi sikap Revan yang entah kenapa membuat suasana di sekitarnya mendingin.

"Kamu tidak apa-apa, Mas?" tanya Dara dengan pelan.

Revan tidak menjawab sedikitpun pertanyaan Dara. Tatapannya masih lurus ke arah jalan, wajahnya masih terlihat dingin dan datar.

"Aku sudah mendengar semua dari Hana, kuharap kalian-"

"Jangan ikut campur masalah kami." Suara dingin Revan membuat Dara menelan ucapannya kembali.

Ya Tuhan, lelaki di sebelahnya ini berubah berkali-kali lipat menjadi lebih dingin dari pada sebelumnya.

"Aku tidak ingin ikut campur, aku hanya berusaha membuat suasana menjadi lebih baik."

Revan mendengus. "Lebih baik katamu? Apa kamu bisa menghidupkan Lita kembali? Jika iya maka kaum bisa membuat suasananya membaik."

Dan setelah pernyataan keras Revan tersebut, Dara menutup mulutnya rapat-rapat dan tidak ingin berbicara kembali. Revan benar-benar sudah berubah, seperti raga yang sudah tak bernyawa. Ya Tuhan, apa Dara masih mampu mencintai lelaki ini lagi?

Mike masih duduk dengan tatapan kosongnya di balik kemudi mobilnya. Pandangannya lurus ke arah jendela kamar Hana yang ternyata lampunya masih menyala. Setiap malam Mike pasti memarkirkan mobilnya di seberang rumah Hana, hingga bisa melihat Hana yang kadang duduk termenung di balik jendela kamarnya.

Hari ini Mike sungguh sangat merindukan sosok Hana, sosok yang sangat ia cintai. Ya Tuhan, kenapa takdir mempermainkan mereka seperti

ini? Kenapa mereka harus bertemu jika harus berakhir saling menyakiti seperti saat ini?

Mike memejamkan matanya, menyesali semua perbuatannya. Jika saja ia tidak bertindak gegabah untuk mengenal Hana, jika saja ia tidak dengan mudah jatuh cinta pada sosok polos itu, mungkin saat ini ia tidak akan sehancur ini. Wanita itu juga tidak sama hancurnya dengan dirinya. Ahhh ternyata takdir benar-benar mempermainkan mereka.

Mata Mike mulai sayup-sayup karena rasa kantuk yang menderanya. Ya, mungkin hari ini ia akan tidur di dalam mobilnya lagi. Sudah beberapa hari ini Mike memang lebih memilih tidur di dalam mobilnya asalkan dekat dengan Hana.

Namun kemudian Mike sedikit tersentak ketika melihat sosok yang baru keluar dari dalam gerbang tinggi itu. Itu Hana, masih mengenakan baju tidurnya dan hanya di lengkapi dengan jaket tipis. Mau kemana dia? Mike akhirnya memutuskan mengikuti Hana.

Semakin jauh, semakin jauh, mereka berjalan. Apa yang di cari Hana malam-malam seperti ini? Mike sedikit mengernyit saat mendapati Hana berhenti dengan napas terputus-putusnya. Ya, mungkin wanita itu lelah. Buankah dia sedang

membawa beban berat di perutnya? Akhirnya tanpa banyak bicara lagi Mike menghampiri Hana, membuat Hana sedikit terkejut karena kedatangannya.

"Ada yang bisa kubantu?" Hana kembali berjalan. Tidak menghiraukan Mike. "Hana, *Please...*"

"Pergilah, untuk apa kamu di sini?"

"Untuk apa? Aku mengikutimu, aku khawatir denganmu."

"Benarkah? Bukankah seharusnya kamu senang jika aku kenapa-kenapa? Bukankah seharusnya kamu senang jika aku mati seperti adikmu?!" teriak Hana penuh dengan kemarahan.

"Berhenti, sialan!" Mike menghentikan langkah Hana seketika dengan teriakannya. "Lihat aku, lihat mataku, kamu pikir aku bahagia dengan keadaan kita ini? Kamu pikir aku sanggup jauh darimu? lihat aku Hana." ucap Mike dengan lirih.

Hana menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku Mike, yang ku tahu, aku selalu terpesona saat melihat mata cokelatmu itu, matamu mampu membohongiku, membuatku jatuh terperangkap dalam rencana sialanmu. Dan aku tidak ingin mengulanginya lagi, aku tidak ingin terpesona lagi

dan aku tidak ingin jatuh di tempat yang sama lagi."

"Jadi kamu tidak ingin memberiku kesempatan lagi?"

Lagi-lagi Hana tidak menjawab pertanyaan Mike, Hana lebih memilih pergi meninggalkan Mike yang masih membatu dengan tatapan kosongnya.

Mike melemparkan diri di atas ranjangnya, memejamkan matanya rapat-rapat dan sialnya lagi-lagi bayangan Hana mencuat dalam inderanya. Kamarnya masih sama, semua letak barang-barang Hana masih sama di tempatnya. Mike bahkan masih menghirup aroma wangi dari parfum yang biasa di kenakan Hana.

Sial! apa ini hukuman untuknya karena selama ini sudah menyakiti Hana? Sungguh Mike tidak dapat berpisah dan jauh dari Hana. Mike sangat menginginkan Hana kembali ke pelukannya lagi, bermesra-mesraan seperti dulu lagi, tapi sepertinya itu mustahil. Hana sudah sangat membencinya. Hana bahkan tidak mau memberinya kesempatan lagi.

Beginikah akhir dari balas dendamnya yang terencana dengan sangat matang? Apa ini yang di

sebut dengan kemenangan? Mike sadar jika tidak ada pemenang dalam pertarungannya kali ini. Hana terluka, dirinya juga, bahkan Mike juga melihat Revan tampak terpukul saat ia mengatakan jika Lita sudah meninggal. Apa Revan masih mencintai adiknya? Lalu kenapa lelaki brengsek itu meninggalkan Lita? Mencampakannya begitu saja?

Kepala Mike berdenyut saat memikirkan masalah ini. Mike tidak tahu apa yang harus ia lalukan, ia jelas tidak ingin kehilangan Hana, tapi bagaimana jika Hana selalu menolaknya kembali? Bagaimana jika Hana tidak ingin berurusan lagi dengannya?

Mike akhirnya bangun dan menuju ke kamar mandi. Mungkin dengan mandi air dingin dirinya bisa lebih segar dan sedikit melupakan masalah pelik yang sedang menimpanya.

Hari ini Revan masih nampak sama. Ini sudah berminggu-minggu setelah kejadian malam itu, malam dimana ia tahu jika wanita yang sangat di cintainya telah tiada. Wajah Revan kini datar dan sama sekali tak berekspresi, berbeda dengan Hana yang mungkin terlihat lebih ceria dari pada sebelunya.

Ya, beberapa Hari yang lalu Hana memang sempat di opname di rumah sakit karena *strees* dan kurang gizi. Akhirnya dengan saran dokter, Hana mulai bangkit kembali, Hana mencoba melupakan masalahnya dengan Mike, yang terpenting untuk Hana saat ini adalah sang bayi yang sedang di kandungnya. Hana bahkan tidak menghiraukan Mike sedikitpun ketika Mike datang menghampirinya. Hatinya sudah terlalu sakit untuk berurusan dengan Mike lagi.

Revan menatap Hana dengan tatapan sendunya. Sore ini Hana sedang merajut kain di kursi ayunan depan rumahnya dengan santai. Sesekali Hana bahkan terdengar bersenandung. Revan ingin menghampirinya, namun tentu saja di urungkannya niatnya itu. Sejak malam itu, Hana sama sekali menjadi sosok yang ketus terhadapnya. Ya, tentu saja Hana sangat kecewa dengan apa yang sudah di lakukan oleh Revan di masa lalu. Jika saja Revan tidak menyakiti hati adik Mike, tidak mencampakannya, mungkin saat ini Hana tidak akan menderita seperti saat ini.

Revan memejamkan matanya dan berpikir sedikit lebih lama. Ya, semua ini salahnya, tidak seharusnya Hana menerima hukuman dari kesalahannya. Ia harus memperbaiki semuanya sebelum semuanya semakin rumit dan terlambat. Akhirnya dengan langkah pasti, Revan berangkat menuju ke kantor Mike. Ia harus meluruskan

semuanya hingga tidak ada lagi yang terluka karenanya.

Mike memicingkan matanya saat mendapati Revan yang sudah duduk dengan tegap namun berwajah lesu di hadapannya. Revan terlihat sangat kacau, mungkin tidak beda jauh dengan diriya. Ya, tentu saja, dua orang lelaki bodoh yang sama-sama mensia-siakan wanita yang di cintainya, bukankah mereka sama?

"Untuk apa anda menemui saya?" tanya Mike dengan nada tak bersahabat. Sesungguhnya Mike masih sangat membenci Revan, bagaimanapun juga lelaki di hadapannya ini adalah lelaki yang tanpa sengaja membuat adik kesayangannya bunuh diri.

"Aku hanya ingin menemui Lita."

"Anda gila? Bukankah malam itu sudah kukatakan jika adikku sudah meninggal?"

"Aku ingin melihat tempat peristirahatan terakhirnya."

Dan Mike tak dapat menjawab lagi. Ia memang masih marah terhadap Revan, tapi melihat wajah Revan yang seakan hancur, Mike sedikit merasa

iba. Mike menghela napas panjang lalu mulai pergi dan di ikuti Revan di belakangnya.

"Aku membawanya kemari, Lita. Kamu tahu, dia seperti mayat hidup." Mike berkata di hadapan batu nisan adiknya, sesekali mengejek keadaan Revan.

Tatapan Revan kosong saat menatap batu nisan tersebut. Benarkah ini Lita kekasihnya? Revan ingin menangis, tapi air matanya tidak bisa keluar, Revan ingin berteriak, tapi suaranya seakan tercekat di tenggorokan. Sungguh, hatinya hancur, jiwanya seakan menghilang ketika mendapati kenyataan orang yang di cintainya telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

"Kenapa dia bisa melakukan itu?" Revan bertanya pada Mike tapi tatapan matanya tetap lurus ke arah nisan Lita.

"Depresi." lirih Mike.

"Jadi karena aku.. Dia.." Revan tidak sanggup berkata-kataa lagi. Hatinya terlalu hancur mendapati kenyataan ini.

"Kupikir kamu sudah tidak mencintainya lagi hingga kamu memutuskan untuk

mencampakannya." Mike berkata dengan nada yang lebih bersahabat dari sebelumnya.

"Aku bodoh, semua karena kebodohanku. Aku tidak percaya padanya dan lebih percaya dengan orang yang tidak ku kenal."

Mike mengernyit "Apa maksudmu?"

"Beberapa foto sialan itu membakar cemburuku hingga membuat mataku buta. Membuatku menyesali semua keputusan yang ku ambil saat itu. Aku bodoh, benar-benar sangat bodoh."

"Foto?" Mike masih tidak mengerti apa yang di katakan Revan. "Jadi, kamu masih mencintai Lita?"

"Apa kamu tidak melihat bagaimana keadaanku saat ini? Keadaanku tidak jauh berbeda denganmu. Kamu kehilangan adikmu dan di benci oleh orang yang kamu cintai. Sedangkan aku, aku patah hati, kehilangan orang yang kucintai, dan aku di benci oleh adikku sendiri." lirih Revan.

"Jadi kita berdua impas?" tanya Mike dengan sedikit menyunggingkan senyuman miringnya.

"Aku tidak tahu, yang ku tahu kita sama-sama hancur karena masalah ini. kita sama-sama kehilangan orang yang kita sayangi,."

Mike hanya mengangguk. Ya, mungkin saat ini adalah saat dimana ia harus menghilangkan dendamnya dengan Revan, bukankah Revan bercerita jika semua awalnya hanya salah paham saja? Walau rasa bencinya pada Revan belum hilang sepenuhnya, setidaknya Mike tahu jika Revan masih sangat mencintai adiknya, Revan bahakan sama terpukulnya saat mengetahui jika Lita sudah tidak ada.

"Mike, kamu masih memiliki kesempatan, kejar Hana. Dia lebih hancur dari pada yang kita rasakan."

"Kamu tenang saja, aku tidak akan melepaskannya."

Revan menatap Mike lalu sedikit tersenyum lega, setidaknya Revan tahu jika lelaki yang di cintai Hana adalah lelaki penyayang dan bertanggung jawab, lelaki yang juga sangat mencintai Hana lebih dari apapun juga. Revan bahkan sudah yakin jika Hana akan bahagia dengan lelaki di sampingnya kini.

"Rev, boleh aku melihat foto-foto yang kamu bicarakan tadi?" tanya Mike tiba-tiba.

"Untuk apa? Kejadian itu sudah lebih dari tiga tahun yang lalu."

"Aku hanya ingin melihatnya saja."

Revan mengangguk. "Baiklah, nanti ku kirim ke kantormu." Lalu keduanya kembali menatap nisan orang yang mereka sayangi, hening tanpa kata, hanya beberapa untaian Do'a yang mereka rapalkan dalam hati..

Lima belas

-Selalu ada kesempatan untuk cinta-

Hari ini Hana berencana untuk belanja kebutuhan bayinya, membeli beberapa susu hamil dan juga beberapa pakaian bayi bersama Dara. Keadaan Hana sudah mulai membaik, kandungannya yang kini menginjak usia tujuh bulan membuatnya sedikit kelelahan karena berat badannya.

Tentang Mike, Hana sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Beberapa kali Mike menghampirinya tapi tentu saja Hana tidak menghiraukannya, Hana bahkan menjawab pertanyaan Mike dengan sangat ketus. Ia tidak

ingin berurusan kembali dengan sosok bermata cokelat tersebut.

Tentang Revan, kakaknya, Hana juga masih bersikap dingin padanya. Terlepas dari rasa kasihan Hana untuk kakaknya tersebut karena kehilangan wanita yang di cintainya, Hana membenci Revan karena kakaknya itu menjadi lelaki terbodoh dan terberengsek yang pernah ia temui.

"Hana, apa ini bagus?" Dara yang sejak tadi memilih-milih sepatu bayi, akhirnya angkat bicara setelah menemukan sepatu yang menurutnya lucu. Sepatu berwarna *pink* dengan sebuah bunga di atasnya.

Hana tersenyum melihat pilihan Dara. "Itu bagus Dara, bagus dan lucu, tapi dia laki-laki, aku tidak mungkin membeli itu."

Dara tertawa. "Aku ingin punya bayi perempuan, Hana." ucap Dara dengan serius masih dengan mengamati sepatu tersebut.

Hana menatap Dara dengan iba, temannya ini juga pasti sangat terluka saat mendapati lelaki yang di cintainya sangat mencintai wanita yang sudah tidak ada di dunia ini. Dara pasti juga sangat menderita karena mencintai dalam diam dan cintanya bertepuk sebelah tangan.

Tiba-tiba Hana memeluk Dara, "Menangislah Dara, aku senang saat kamu menangis denganku."

Dara melepaskan pelukannya dan tersenyum pada Hana, "Apa yang kamu katakan? Aku idak ingin menangis!" Lalu Dara tertawa lebar, padahal sebenarnya hatinya sedang menangis.

Setelah puas berbelanja, Hana dan Dara menuju ke sebuah restoran untuk makan siang. Hana cukup senang karena nafsu makannya kini sudah kembali. Mereka berdua makan dengan penuh canda seakan melupakan masalah pelik yang sedang menimpa mereka.

Tak lama, ada sepasang kaki jenjang yang menghampiri meja mereka, Hana sangat tahu siapa pemilik kaki indah tersebut, Dia Carry Wagner, mantan tunangan Mike. Untuk apa dia kemari? Bukankah ia seharusnya sudah kembali ke negaranya dan menikah dengan kekasihnya?

"Hallo Hana, apa kabarmu?" Carry menghampiri Hana lalu mencium kedua pipi Hana.

"Hai Carry, bagaimana kamu bisa berada di sini?"

"Aku mencarimu."

"Aku? Ada masalah apa kamu mencariku?" tanya Hana dengan sedikit heran.

Bukannya menjawab, Carry malah menatap ke arah Dara, seakan ingin di berikan privasi.

"Maaf Carry, aku tidak bisa meninggalkan Hana hanya berdua bersamamu." jawab Dara ketika mengerti apa keinginan Carry.

"Dara, aku tidak apa-apa, kamu bisa meninggalkan kami sebentar."

"Kamu yakin, Hana?"

Hana mengangguk pasti. "Aku yakin."

Dara menghela napas panjang. "Baiklah, dua puluh menit kemudian aku akan kembali." Dara lantas berdiri dan bergegas pergi.

"Ada apa Carry? Aku sudah tidak memiliki hubungan apapun dengan Mike, jadi kumohon, jangan gangggu aku lagi." Hana memulai pembicaraan ketika Dara sudah hilang dari pandangannya.

"Hana, ku mohon, kembalilah pada Mike, dia kacau tanpamu." Carry memohon.

"Tidak Carry, dia hanya ingin balas dendam terhadap kakakku dan akulah sebagai alatnya."

"lalu apa? Apa dia menang dengan balas dendam sialannya itu? Kamu tidak boleh menutup mata Hana, dia kalah, dia bahkan tidak dapat melihatmu terluka sedikitpun."

"Tapi dia membohongiku Carry."

"Dan dia jujur padamu, jangan memungkiri itu Hana! bisa saja Mike berbohong padamu hingga akhir. Nyatanya dia jujur padamu, bukan?"

Hana termenung mendengar perkataan Carry yang ternyata ada benarnya juga. Ya, Mike memang berbohong, tapi bukankah malam itu lelaki tersebut mengatakan semuanya? Lalu Hana menggelengkan kepalanya kembali. "Tidak Carry, aku tidak bisa kembali dengannya."

"*Please* Hana, demi aku."

Hana mengernyit, "Ada apa denganmu?"

"Mike menggila, beberapa hari yang lalu dia kembali ke Jerman, dan melamarku kembali, memaksaku menikah dengannya." Carry sudah menangis. "Dan pernikahan kami akan di laksanakan akhir minggu ini di Bali. Hana, *Please*, bantu aku." Carry menangis tersedu-sedu, sedangkan Hana hanya ternganga mendapati kenyataan tersebut.

Benarkah pikiran Mike sedangkal itu? meninggalkannya begitu saja saat ia menolak untuk kembali? Kenapa Mike tidak memaksanya? Kenapa Mike menyerah tanpa sedikitpun berusaha untuk mendapatkan dirinya kembali? Pikiran Hana semakin kacau memikirkan hubungan mereka, matanya mulai berkaca-kaca dan tidak lama tetesan air itu jatuh dari pelupuk matanya.

"Hana, kamu tidak apa-apa, bukan? Kau mau membantuku, bukan?" Carry mencoba menyadarkan Hana dari lamunannya.

"Hana." Kali ini Dara yang memanggil Hana saat ia sudah kembali. "Apa yang kamu lakukan denganya?!" bentak Dara terhadap Carry.

"Aku tidak melakukan apapun."

"Dara, aku tidak apa-apa." ucap Hana sambil menghapus air matanya. "Carry, maafkan aku, aku tidak dapat membantumu." Kali ini Hana berkata pada Carry sambil tersenyum lalu bergegas meninggalkan tempat tersebut tanpa menghiraukan Carry yang berteriak memanggil-manggil namannya.

Malam ini dingin karena sore tadi hujan tak berhenti mengguyur daerah rumah Hana. Entah

kenapa Hana ingin sekali keluar mencari sesutu yang hangat, Ahh mungkin ini kemauan sang bayi. Hana ingin meminta bantuan Revan, tapi tidak mungkin, bukankah hubungannya dengan Revan kini masih belum membaik?

Akhirnya Hana memilih untuk keluar rumah sendiri menuju ke sebuah kedai yang menjual makanan hangat. Bakso menjadi pilihan Hana, entah kenapa membayangkan kuah yang mengepul membuatnya seakan ingin meneteskan air liurnya.

Hana sangat ingin memakannya.

Hana akhirnya meminta di antar sang supir rumahnya, ia tidak ingin jika tiba-tiba Mike menghadangnya lagi saat sedang berjalan kaki sendiri, belum lagi kondisinya yang tak memungkinkan berjalan jauh karena perut besarnya.

Hana kembali menatap pinggiran jalan dari balik kaca mobilnya yang basah, ternyata malam ini kembali gerimis walau tidak deras tapi tentu saja menambah hawa dingin pada malam ini. Hana mengusap perutnya yang semakin membesar. Ya Tuhan, akankah ia sanggup menerima kenyataan jika Mike akan menjadi milik wanita lain? Sepertinya tidak, Hana tidak dapat membayangkan hal itu, tapi mau apa lagi?

Bukankah ia sudah terlambat? Ia bahkan sudah menolak Mike berkai-kali. Lalu apa? Kenapa hatinya sakit saat mengingat Mike akan menikah dengan wanita lain?

Tiba-tiba si pak supir menghentikan laju mobilnya. Membuat Hana sedikit mengernyit, tak ada penjual apapun di sekitarnya kenapa sopirnya ini berhenti?

"Kenapa berhenti Pak?" tanya Hana sedikit heran.

"Maaf Non, itu..." Pak supir menunjuk ke depan Mobil dan benar saja, ternyata di sana ada sebuah mobil yang sedang menghadangnya, Hana sangat tahu mobil siapa itu. itu mobil Mike, dan lelaki itu sedang berdiri di sebelah mobilnya, tak mempedulikan tubuhnya yang sedikit basah karena terkena gerimis.

Hana mengusap perutnya, astaga, apa yang akan dilakukan lelaki itu? Hana akhirnya memberanikan diri keluar menghadapi Mike dan tak mempedulikan gerimis yang sedikit membasahi tubuh rapuhnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini??" tanya Hana sedikit ketus.

Tanpa banyak bicara, Mike lalu memeluknya, membuat tubuh Hana menegang. Hana meronta

dalam pelukan Mike. "Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

"Sebentar saja, biarkan aku memelukmu."

"Kamu gila, aku tidak ingin lagi berurusan denganmu."

"Aku tidak peduli." Mike menjawab masih dengan memeluk tubuh Hana.

"Aku membencimu."

"Ya, bencilah aku."

"Kamu pembohong."

"Aku memang menipumu."

"Kamu sialan!"

"Ya, sialan dan juga brengsek."

Hana lalu berhenti meronta dan mulai menangis tersedu-sedu dalam pelukan Mike. Mike pun demikian, ia semakin mengeratkan pelukannya dalam tubuh Hana, seakan-akan tak ingin jika Hana pergi darinya.

Lama keduanya saling berdiam diri tanpa saling memandang. Saat ini Hana dan Mike duduk

bersebelahan di dalam mobil Mike yang sudah terparkir di pinggiran jalan. Hana menatap jauh keluar jendela pintu mobil Mike. sedangkan Mike sendiri lebih memilih memainkan jarinya yang ada di atas kemudi mobilnya.

"Kamu kedinginan? Ayo ku antar pulang." kata Mike dengan nada lemas tak bertenaganya.

Hana masih diam membatu, pikirannya entah melayang kemana, perasaannya seakan kacau balau saat berada di dekat lelaki yang sangat ia cintai sekaligus sangat ia benci.

"Hana."

"Aku masih ingin di sini." ucap Hana tanpa di ganggu gugat.

Mike tersenyum, setidaknya Hana masih ingin lebih lama dengannya, bukan? "Bagaimana keadaan bayi kita?" Mike memberanikan bertanya tentang bayi yang di kandung Hana.

"Baik." Hanya itu jawaban Hana.

Mike tersenyum pahit. "Aku selalu memperhatikanmu, sepertinya keadaanmu semakin membaik, Apa kamu sudah melupakan semuanya?"

"Ya."

"Tentang kita?" pancing Mike.

"Tidak ada tentang kita, hubungan kita di landasi dengan kebohongan."

"Hana."

"Jangan menyangkal Mike, bukankah kamu sendiri yang sudah mengakuinya."

"Baiklah, aku mengakuinya, aku salah, aku sialan dan brengsek. Tapi kumohon, mengertilah aku. Aku melakukan itu karena dendam, tapi sekarang aku sudah meninggalkan dendam itu, meninggalkan egoku dan sumpahku di hadapan nisan adikku karena aku ingin memulai semuanya denganmu Hana, kumohon mengertilah."

"Tapi sepertinya aku tidak mau mengerti."

"Apa yang membuatmu bisa mengerti?"

"Tidak ada."

Mike menghela napas panjang sambil memejamkan matanya. "Baiklah, aku kalah. Aku akan mengalah untukmu. Besok malam aku akan pergi ke Bali, karena lusa pernikahanku di selenggarakan di sana. Mungkin ini terakhir kalinya kita bertemu." Mike berkata dengan nada lirihnya.

Hana merasa seakan hatinya di tusuk oleh sembilu saat mendengar lelaki yang di cintainya itu benar-benar akan menikah dengan wanita lain, meninggalkannya begitu saja dengan bayi yang di kandungnya. Tiba-tiba air matanya jatuh begitu saja tanpa permisi, Hana benar-benar terlalu lelah untuk merasakan semua kesakitan ini.

"Pergilah." suara Hana terdengar bergetar dan sedikit serak.

Mike membulatkan matanya seakan tak percaya dengan apa yang dikatakan Hana. "Kamu membiarkanku pergi?"

"Ya, pergilah."

"Aku akan menikah, Hana."

"Pergilah."

"Aku akan meninggalkanmu."

"Aku tidak peduli."

"Aku akan bahagia dengan wanita lain."

"Pergilah Mike, aku tidak peduli lagi!" teriak Hana dengan kesal. Lalu keduanya saling berdiam diri sedikit lebih lama.

"Baiklah, jika itu maumu, aku akan pergi." kata Mike dengan wajah suramnya, lalu Mike mulai menjalankan mobilnya. Ternyata Hana memang benar-benar sudah tidak mempedulikannya lagi. Dan apakah ia akan meanjutkan rencananya kembali?

Hana menatap barang-barang untuk calon bayinya, menyentuhnya satu persatu dengan senyuman menghiasi wajahnya, Senyuman pahit, karena ternyata hatinya masih menangis mendapati kenyataan jika Mike akan meninggalkannya.

Semuanya sudah lengkap, mulai dari popok, gurita, baju-baju bayi, sarung tangan dan kaki, topi bayi dan lain sebagainya sudah di siapkan, hanya belum ada tempat tidur bayi dan juga bayi itu sendiri. Hana tersenyum lalu mengusap lembut perutnya.

Air matanya lagi-lagi menetes saat mengingat lelaki yang sangat di cintainya tersebut. Mike kemarin malam begitu perhatian terhadapnya, merendahkan harga dirinya sendiri untuk mendapat pengampunan dari Hana, tapi Hana sama sekali tidak menghiraukannya. Ahh kenapa dirinya sekarang jadi menyesali perbuatannya itu terhadap Mike? Hana mengakui jika rasa bencinya

tidak mampu memupus perasaan cinta terhadap seorang Mike, perasaannya itu semakin besar seiring berjalannya waktu, rasa rindu itu semakin membumbung tinggi hingga Hana merasa akan gila jika tidak bertemu dengan sosok yang di rindukan tersebut. Tapi Hana mencoba memungkirinya, mencoba melupakannya meski Hana sendiri tahu jika melupakan perasaan tersebut tidaklah mungkin.

Hana mendengar pintu kamarnya di buka oleh seseorang, Ahh mungkin itu sang ibu yang membawakannya susu hamil karena tadi ia lupa untuk membuat dan meminum susunya tersebut. Namun nyatanya saat ia membalikkan badannya, Hana mendapati sosok tinggi besar yang sedang membawakan susunya. Dia Revan, kakaknya yang selama ini ia hindari.

Hana kembali membalikkan badannya dan melihat-lihat barang-barang sang calon bayi lagi tanpa menghiraukan kedatangaan Revan.

"Ibu menyuruhku membawakanmu ini." kata Revan mulai berbicara.

"Taruh di meja saja Mas, nanti pasti ku minum." Seperti biasa, Hana menjawab dengan sedikit ketus.

Revan akhirnya menaruh susu tersebut di meja yang di maksudkan Hana, lalu berjalan kembali ke tempat Hana dan mulai berbicara lagi.

"Kita harus bicara, Hana, Mas Revan tidak suka melihatmu seperti ini terus."

"Kepalaku terlalu pusing untuk membicarakan masalah ini, Mas."

"Hana."

"Mas, dengar." Hana mulai berteriak dan menangis, "Semua ini karenamu, Mas, kamu yang memulai ini semua, apa salah jika aku membencimu? Kamu yang tanpa sengaja membuat hidupku hancur karena karma yang harus menimpaku." segala emosi yang di pendamnya selama ini akhirnya di keluarkannya.

Revan tertunduk lesu. "Maafkan aku. Ya, semua karena aku dan berawal dariku, jadi kumohon jangan siksa dirimu Hana."

"Aku juga tidak ingin tersiksa, Mas. Mas Revan pikir aku mau ini terjadi denganku?"

Revan lalu mendekat ke arah Hana, mencengkeram kedua bahu Hana. "Jika kamu tidak ingin tersiksa, kembalilah pada Mike, hubungan kalian masih bisa terselamatkan, tidak seperti hubunganku, kembalilah Hana."

"Mas Revan pikir ini mudah? Aku membencinya karena dia sudah membohongi dan memanfaatkanku."

"Tapi dia sudah jujur dan meminta maaf, Hana, dia mencintaimu. Jika tidak, untuk apa dia tidak melanjutan rencana jahatnya dan berniat bertanggung jawab padamu?"

Hana termenung mendengar pernyataan Revan yang sama persis dengan pernyataan Carry. Apa mungkin ia harus memberi Mike kesempatan?

"Hana, kalian masih punya kesempataan, hubungan kalian masih bisa di selamatkan, mungkin setelah kalian bersama, aku akan sedikit lega, aku tidak akan terlalu tenggelam dalam penyesalan dan rasa bersalah karena tanpa sengaja akulah dalang dari masalah kita ini, *Please..* pikirkan baik-baik perkataanku." Revan memohon dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Hana bahkan tidak tega melihat kakaknya seperti itu. Hana sangat tahu jika kakaknya ini juga sangat.. sangat menderita.

Tanpa di sangka ternyata Hana langsung menghambur ke dalam pelukan Revan. "Aku terlambat Mas. Dia akan menikah besok, aku terlambat." Hana mulai menangis terisak dalam pelukan Revan. Sedangkan Revan hanya bisa menegang.

Revan melepaskan pelukan Hana. "Tidak ada kata terlambat sebelum dia benar-benar pergi meninggalkanmu sendiri di dunia ini Hana, dia baru akan menikah besok, bukan malam ini, kita masih punya kesempatan."

Revan mulai menggenggam pergelangan tangan Hana dan mengajak Hana untuk keluar.

"Mas, dia menikah di Bali, mungkin saat ini dia sudah terbang ke sana."

"Aku akan mengantarmu untuk menyusulnya." kata Revan dengan pasti.

Hana meremas kedua telapak tanganya ketika mobil Revan masuk ke dalam parkiran bandara. Ternyata malam ini cukup ramai dan dingin tentunya karena hujan deras dan sesekali di sertai suara petir. Apa Mike sudah lepas landas? Jika iya, lalu bagaimana dengannya? Hana mulai gelisah tak menentu dan itu membuat Revan sedikit khawatir.

"Ada apa Hana? Ada yang sakit?"

Hana menggeleng. "Aku hanya takut jika aku benar-benar terlambat Mas."

"Aku akan mencari tiket pesawat jika kita terlambat."

Hana membulatkan Matanya. "Tapi kita tidak mungkin ke Bali hanya dengan berpakaian seperti ini, Mas." Hana melihat dirinya sendiri yang saat ini hanya mengenakan daster kebesarannya untuk tidur dan hanya di lengkapi dengan *sweater* sederhananya yang berwarna *pink*. "Lagi pula aku di larang untuk terbang karena usia kandunganku tanpa surat keterangan dari dokter."

"Aku tidak peduli, aku bahkan akan menyewa Jet pribadi jika itu bisa membuat kita sampai ke Bali dan menggagalkan pernikahan Mike." Hana menatap ke arah kakaknya tersebut. Revan tampak berbeda, Hana merasakan bagaimana Revan sangat menyayanginya saat ini hingga Revan rela melakukan apapun demi dirinya supaya bisa bersatu kembali dengan Mike.

"Mas, kamu merestui hubungan kami?" tanya Hana kemudian.

Revan menghela napas panjang. "Maafkan aku sempat berlaku protektif terhadapmu, Hana, kamu tahu jika itu untuk kebaikanmu. Bukan hanya dengan Mike, dengan lelaki lain pun aku akan sangat selektif jika itu menyangkut masa depan dan kebahagiaanmu. Tapi mengenal Mike beberapa hari terakhir membuatku sadar, jika

ternyata Mike benar-benar sangat mencintaimu, dia bahkan lebih baik dari pada aku, dan entah kenapa aku yakin jika dia bisa membahagiakanmu."

Senyum haru terukir jelas di wajah Hana. "Terimakash Mas."

Revan menatap Hana sambil tersenyum dan mengangguk sembari mengacak rambut Hana, sepertinya sudah lama ia tak melakukan hal itu pada adiknya tersebut.

"Mas, sepertinya Mas Revan juga harus *Move on*." kata Hana kemudian yang seketika menghilangkan senyuman di wajah Revan.

Revan menggeleng. "Belum saatnya Hana, aku belum mendapat hukuman yang setimpal karena apa yang ku lakukan di masa lalu." jawab Revan dengan raut suramnya. Dan saat itu Hana sadar jika nanti perjuangan Dara untuk mendapatkan hati Revan tidaklah mudah.

Hana sudah memutari area bandara untuk mencari Mike, tapi Hana tetap tidak menemukan sosok itu. Di layar pengumuman jelas di kabarkan jika satu-satunya pesawat yang menuju ke Bali malam ini mengalami penundaan karena cuaca buruk, seharusnya Hana masih bisa menemukan

Mike, jika Mike menumpang pesawat tersebut. Tapi tetap saja, sudah lebih dari tiga puluh menit, Hana belum juga menemukan sosok yang di carinya. Apa Mike tidak menumpang pesawat itu? Apa Mike menumpang pesawat lain sebelumnya? Itu berarti ia sudah terlambat, Mike sudah sampai di Bali.

Hana menatap Revan dengan mata berkaca-kaca dan wajah lelahnya. "Dia sudah pergi Mas, aku terlambat." rengek Hana. ingin rasanya ia berteriak, menagis sekencang-kencangnya, memaki dan mengumpat untuk Mike karena sudah meningalkannya begitu saja. Mungkin ini karena emosinya yang naik turun karena pengaruh hormon kehamilan.

"Tenang sayang, kita masih punya kesempatan, Mas Revan akan usahakan supaya kita bisa menyusul Mike ke Bali."

"Dengan apa Mas? dengan apa?!" Hana mulai berteriak dan menangis, tak mempedulikan orang-orang di sekitarnya yang menatap mereka dengan rasa ingin tahu.

"Tenang Hana, kamu harus menenangkan dirimu." Revan mencoba menenangkan Hana yang sedikit histeris.

"Hana."

Suara yang tepat berada di belakang Hana tersebut mampu membuat Hana diam membatu. Suara itu, suara Mike, lelaki yang di carinya. Hana membalikkan badan dan benar saja, di hadapannya tampak sosok tinggi tegap dengan wajah sendunya. Sendu tapi tampan dan terlihat gagah.

Mike mengenakan celana *jeans* dan *coat* berwarna abu-abu yang pas melekat di tubuh tegapnya. Wajahnya terlihat sangat tampan dengan tatanan rambut yang di sisir ke atas, tanpa kaca mata hitam hingga memperlihatkan mata cokelat terangnya terlihat sangat indah.

"Kamu." Hana tergagap melihat keberadaan Mike di hadapannya.

"Kenapa kamu bisa di sini?" tanya Mike kemudian.

"Kenapa aku bisa di sini, katamu?" Hana mengulangi kalimat Mike lalu tanpa di sangka Hana mulai menyerang Mike, memukul Dada bidang Mike sekeras mungkin.

"Kamu sialan! Brengsek! Bisa-bisanya kamu meninggalkanku." Hana memukul keras-keras dada Mike hingga Mike mundur ke belakang.

"Hana." Mike bahkan tidak menghentikan aksi Hana yang masih memukulinya.

"Kamu meninggalkanku. Meninggalkan bayi kita."

"Hana."

"Aku membencimu, aku sangat membencimu Mike." kali ini pukulan Hana sudah melemah, dan tangisnya mulai pecah. Hana benar-benar tidak menghiraukan orang-orang di sekitarnya yang mulai memperhatikan mereka, mereka bahkan menjadi bahan tontonan banyak orang, dan Hana tidak peduli itu, yang Hana pedulikan hanyalah memaki-maki lelaki di hadapannya ini sepuas hatinya.

Mike menggenggam kedua pergelangan tangan Hana lalu mulai memeluk Hana dengan erat.

"Bencilah aku sayang, bencilah aku, aku memang patut di benci."

"Kamu jahat Mike! Kamu meninggalkanku saat kusuruh pergi."

"Aku tidak kemana-mana, *Sweety*. Aku di sini, menunggumu."

"Aku membencimu! Aku membencimu!" Hana masih belum berhenti menangis meski kini suaranya sudah mulai merendah dan dirinya mulai membalas pelukan Mike lebih erat lagi.

"Tapi aku mencintaimu, Hana. Seberapa besar kamu membenciku, aku tetap mencintaimu." ucap Mike dengan jujur sesekali mengecup rambut di puncak kepala Hana.

"Aku juga mencintaimu Mike, kamu membuatku gila dengan rasa cinta dan juga rasa benci yang bercampur aduk menjadi satu seperti yang kurasakan saat ini."

Dan mendengar kalimat Hana tersebut, membuat Mike menegang. Di lepaskannya pelukan pada diri Hana, lalu tanpa di sangka, Mike menangkup kedua pipi Hana dan mendaratkan bibirnya pada bibir Hana, Mike mulai mencium Hana dengan ciuman yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, tidak mempedulikan banyak orang yang sedang melihat mereka, tidak mempedulikan detak jantungnya yang seakan ingin meledak saat mendengar pengakuan dari Hana. Ohh, Hananya kini telah kembali dalam pelukannya...

Enam belas

-Melepaskan untuk memiliki, bukankah itu indah?-

Mike melepaskan pagutannya pada bibir Hana. Menatap Hana penuh dengan kelembutan, mengusap lembut pipi Hana dengan ibu jarinya.

"Aku mencintaimu, Sayang. Sungguh sangat mencintaimu." ucap Mike lagi dengan ketulusan. Lalu memeluk Hana kembali dan mengecup lembut puncak kepala Hana.

Tidak ada sesuatu yang membahagiakan untuk Mike selain melihat Hananya kembai, memaafkannya, dan mau menerimanya kembali.

Tentu saja ini tidak akan terjadi tanpa bantuan Revan dan Carry.

"Baguslah, jika kalian sudah baikan, akhirnya aku tak jadi menunda pernikahanku yang di percepat." ucap Carry tepat di belakang Mike.

Carry berdiri dengan seorang pria yang sangat tampan dengan mata birunya. Hana mengernyit, apa itu Billy, kekasih Carry? Lalu kenapa dia di sini? Bukankah Mike dan Carry akan ke Bali untuk menikah?

"Carry, maaf, aku tidak bermaksud-" ucap Hana sedikit tak enak karena bagaimanapun juga ia yang telah membuat pernikahan Carry dengan Mike gagal.

"Ahh, Sayang, kamu tidak peru meminta maaf padanya." ucap Mike.

"Iya Hana, pernikahanku di percepat dan masih tetap di laksanakan minggu depan, jadi tenang saja."

"Minggu depan? Maksudmu, kamu dan Mike-"

"Bukan aku dan Mike, tapi aku dan Billy, jujur saja rencana Mike kali ini sedikit menggelikan untukku." ucap Carry sambil tertawa lebar, Billy yang di sebelahnyapun ikut tersenyum bahkan saat Hana melihat ke arah kakaknya, Revan, juga

ikut tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Hana lalu menatap ke arah Mike dengan tatapan membunuhnya. "Apa maksudnya ini Mike?"

Mike menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal sambil menunduk dan sedikit kebingungan. "Uum, maafkan aku saying, kupikir-"

"Jadi ini semua rencanamu?" Suara Hana sedikit meninggi karena kesal.

"Maaf." Hanya itu yang di ucapkan Mike.

Lalu Hana pergi dengan kekesalannya meninggakan Mike dan yang lainnya. Mike hanya ternganga melihat Hana yang lagi-lagi pergi karena kesal terhadapnya. Sial!

"Kejar dia Mike, dia memang sedang sensitif." kata Revan menghampiri Mike. Mike menganggukkan kepalanya dan mulai berlari mengejar Hana.

Hana sungguh sangat kesal. Jadi ini semua rencana Mike untuk mendapatkannya kembali? Astaga, bagaimana mungkin dirinya bisa di tipu berkali-kali dengan lelaki itu?

"Hana, tunggu." Hana merasakan Mike meraih pergelangan tangannya dan menghentikan langkahnya. "*Please*, jangan marah lagi."

"Kamu menipuku lagi."

"Maaf, tapi ini caraku supaya kamu mau kembali denganku."

"Tapi aku tidak suka Mike!" Hana mulai menangis, lalu Mike mulai memeluknya.

"Maafkan aku, aku janji ini terakhir kalinya aku membohongimu." ucap Mike dengan sunggung-sungguh.

"Apa kamu tahu, bagaimana perasaanku saat membayangkanmu bersanding dengan wanita lain? Kamu membuatku tersakiti."

"Iya, aku minta maaf Hana, aku minta maaf"

"Dan bodohnya aku masih saja mau memaafkanmu."

Mike tersenyum saat mendengar pernyataan Hana tersebut. Di kecupnya berkali-kali puncak kepala Hana.

"Aku berjanji tidak akan pernah membuatmu sakit dan menangis lagi."

Tak lama saat mereka berpelukan, Revan datang menghampiri mereka.

"Jadi, kamu pulang dengannya atau denganku?" tanya Revan kepada Hana.

"Uumm aku-" Hana tidak tahu harus menjawab apa. Sebenarnya dia sangat ingin pulang bersama dengan Mike, tapi tentu saja ia tak enak dengan Revan, bukankah selama ini Revan sangat protektif terhadapnya?

"Aku yang akan mengantarnya pulang." jawab Mike dengan pasti.

"Baiklah." Revan berkata sambil menghela napas panjang. Lalu Revan bergegas pergi. Namun ketika Revan akan pergi, suara lembut Hana menghentikannya.

"Mas." panggil Hana, dan kemudian tanpa di sangka Hana langsung berlari memeluk kakaknya tersebut.

"Hei, ada apa Hana?"

"Maafkan aku, selama ini aku bersikap kurang ajar terhadapmu."

"Tidak Hana, Mas Revan yang salah."

Hana menggeleng. "Aku yang salah. Harusnya aku tahu jika Mas Revan juga terluka karena masalah ini."

Revan tersenyum. "Kita impas, aku juga salah karena aku juga ikut menipumu hari ini."

Hana melepaskan pelukannya. "Jadi Mas Revan juga sekongkol dengan Mike?" Revan mengangguk dan tersenyum sedangkan Mike tertawa lebar.

Hana memukul dada Revan. "Kalian lelaki aneh yang keterlaluan."

"Maaf saying, aku hanya berpikir, mungkin hanya dengan ini aku bisa membantu menyelamatkan hubungan kalian. Aku tidak ingin menyesal dengan masalah baru lagi Hana, cukup aku yang merasakan hukuman dari kebodohanku di masalalu." ucap Revan dengan sungguh-sungguh.

"Kamu juga berhak bahagia, Mas." Hana berkata sambil mengusap pipi kakaknya yang penuh dengan bulu-bulu tipis. Revan akhir-akhir ini memang terlihat kacau.

Revan menggeleng. "Mungkin belum saatnya." Revan menggenggam tangan Hana lalu memberikannya kepada Mike. "Aku pulang dulu. Dan Mike, tepati janjimu. Ayah dan ibu

menunggumu." ucap Revan dengan tajam kepada Mike. Revan akhirnya pergi meninggalkan Hana dan Mike.

"Dia juga harus bahagia, Mike." lirih Hana. Hana benar-benar tidak tega meihat sang kakak selalu larut dalam masa lalu.

"Ya, semoga saja dia mendapatkan kebahagiaannya kelak." Mike berkata dengan tulus.

"Kamu sudah tidak membencinya? Lalu bagaimana bisa kalian bekerja sama mengerjaiku? Bukankah seharusnya kamu membencinya?"

"Ceritanya panjang sayang."

"Tapi aku ingin tahu, aku tak mau kamu menyembunyikan sesuatu apapun di belakangku lagi." Hana tak mau kalah.

"Baiklah." Akhirnya Mike mulai bercerita. "Siang itu...."

Mike mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja sebuah Coffeshop tak jauh dari tempat kerjanya. Saat ini ia sedang menunggu Revan yang ternyata ingin menemuinya. Revan berkata jika ia sendiri yang akan mengantarkan foto-foto yang di

janjikannya untuk Mike karena Revan juga ingin berbicara sesuatu dengan Mike.

Mike berdiri saat melihat Revan masuk ke dalam Coffeshop tersebut dengan membawa sebuah amplop berwarna cokelat.

"Kamu sudah lama?" sapa Revan.

"Sangat lama." ucap Mike sedikit kesal.

"Maaf, aku banyak pekerjaan tadi."

"Dan apa kamu pikir aku seorang pengangguran?" sindir Mike yang malah membuat Revan tersenyum.

"Ini yang kamu inginkan." Revan memberi Mike sebuah amplop cokelat yang sejak tadi di pegangnya.

Mike menerimanya, lalu membukanya dengan cepat. Raut terkejut langsung nampak di wajah Mike. Amplop itu berisi banyak sekali foto-foto, sebagian ada foto yang berwajahkan adiknya sedang bersantai dengan seorang lelaki, dan sebagian lagi foto-foto tak senonok adiknya dengan lelaki tersebut.

"Sial! Lita tidak mungkin seperti ini."

"Aku sudah menyelidikinya, dan itu palsu." ucap Revan dengan tertunduk lesu. "Aku tidak

pernah menyelidiki lagi, bahkan aku sudah lupa dengan foto tersebut karena aku lebih memilih mencari Lita dari pada mencari tahu siapa yang mengirim foto tersebut saat itu." lanjut Revan lagi.

"Jadi kamu menyesal meninggalkan adikku?"

"Ya, sama seperti kamu yang juga menyesal karena sudah menyakiti adikku."

"Jadi kita sama-sama menyesal?" tanya Mike dengan sedikit tersenyum.

"Sama-sama menyesal dan bodoh." jawab Revan dengan tersenyum. "Mike, Hana memang tampak baik-baik saja, tapi dia terpuruk, dia tidak pernah semarah ini terhadapku. Aku ingin dia kembali seperti semula Mike, dan kupikir hanya kamu yang mampu membuatnya kembali." lanjut Revan kali ini dengan wajah seriusnya.

Mike menurunkan bahunya dengan pasrah. "Kamu tahu bukan, jika dia juga membenciku, kita sama-sama di benci. Dan dia sama sekali tidak ngin aku mengganggunya."

"Dia masih mencintaimu Mike, aku tahu itu."

Mike lalu tampak berpikir sejenak. "Baiklah, tapi aku butuh bantuanmu."

"Apapun akan ku lakukan asal aku bisa menebus kesalahanku pada kalian." jawab Revan

dengan sungguh-sungguh. Akhirnya Mike menceletukkan ide, membuat Hana merasa kehilangan Mike dengan cara Mike berpura-pura menikah dengan Carry. Carry tentu mau membantunya. Dan tugas Revan hanya meyakinkan Hana dan membawa Hana pada Mike.

"Dan akhirnya, Rencana kami berhasil." ucap Mike dengan senyum semeringahnya.

Hana yang kini sudah duduk di kursi penumpang sebelah Mike akhirnya memukul-mukul lengan Mike.

"Kalian keterlaluan, kalian keterlaluan. Apa kalian tahu betapa malunya aku hanya mengenakan pakaian seperti ini ke bandara internasional seperti ini?"

"Sayang, dengar, aku keterlaluan karena aku terlalu mencintaimu, aku terlalu frustasi memikirkan berbagai macam cara supaya membuatmu kembali padaku. Lagi pula kamu tetap terlihat cantik dan menakjubkan dengan baju itu" goda Mike sambil mengerlingkan matanya.

"Dan jika rencana itu tidak berhasil, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Hana dengan ketus.

"Aku akan menabrakkan mobilku ke pembatas jalan hingga kecelakaan dan kamu pasti datang kepadaku."

"Huhhh kamu terlalu percaya diri Tuan Handerson." gerutu Hana.

Mike tertawa lepas mendengar gerutuan Hana. Oh ini benar-benar sangat membahagiakan untuknya. Mike lalu mendaratkan telapak tangannya pada perut Hana, mengusapnya lembut.

"Bagaimana keadaan dia?"

"Baik."

Mike tersenyum. "Kupikir dia rindu dengan *Daddy*nya."

"Ya,. *Daddy* sialan dan brengseknya." Hana masih menggerutu.

Lagi-lagi Mike tertawa. "Baiklah sayang, karena kesalahanku, aku janji akan menjadi budakmu seumur hidup, asal kamu memaafkanku. Bagaimana?"

Hana menatap Mike lalu benarik ujung bibirnya hingga tampak sebuah senyuman manis di wajahnya. "Kamu janji?"

"Ya, aku janji." ucap Mike penuh tekat. Akhirnya Hana tersenyum bahagia di tengah-tengah kekesalannya kepada Mike.

Di ruang tamu rumah Hana, Mike melihat ada Revan yang duduk di sofa ujung. Di sofa panjang ada ayah Hana dan juga ibu Hana. Sedangkan Hana sendiri sudah masuk ke dalam kamarnya karena kelelahan.

"Jadi, Kamu benar-benar ingin melamar anak saya?" Ayah Hana bertanya penuh dengan nada tegasnya walau usianya kini tak lagi muda. Sang ayah tentu tidak ingin melihat puteri kesayangannya terluka, apalagi mengingat apa yang sudah di lakukan Mike selama ini terhadap Hana.

"Benar sekali paman, saya ingin melamar dan memperistri puteri paman."

"Apa yang menjadi jaminannya jika kamu tidak akan lagi melukainya?"

"Nyawa saya." ucap Mike dengan cepat dan sungguh-sungguh.

"Tapi dengan reputasimu, saya masih tidak yakin." Kali ini ayah Hana berkata dengan sedikit ragu.

"Ayah, kali ini kita bisa percaya dengannya." Revan yang sejak tadi diam ikut mendukung Mike.

"Kamu mendukungnya?"

"Tidak sebelumnya, tapi saat ini Revan tahu betapa Hana sangat berharga untuknya." Revan berkata dengan sunguh-sungguh. Mike menatap Revan dengan tatapan penuh terimakasih.

Ayah Hana tampak sedikit berpikir, lalu tak lama menganggukkan kepalanya. "Baiklah, aku merestuimu. Tapi pernikahan itu harus di laksanakan bulan ini juga, mengingat kondisi Hana saat ini."

Mike tampak begitu senang mendengar jawaban ayah Hana. "Baik, saya akan menuruti apapun perintah dari Paman dan keluarga." kata Mike dengan antusias dan tak dapat menyumbunyikan kebahagiaan yang terpampang jelas di wajahnya.

Hana menunggu dengan gelisah di dalam kamarnya. Entah kenapa ia khawatir dengan Mike, khawatir jika tiba-tiba ayahnya melarang keras hubungan mereka, khawatir jika Mike berhenti memperjuangkan dirinya dan bayinya.

Hana duduk di pingiran ranjangnya dengan sesekali meremas kedua telapak tangannya. Semoga saja Mike dapat meyakinkan ayahnya. Hana berdoa dalam hati. Tak lama, Hana melihat pintu kamarnya di buka oleh seseorang. Itu ibunya, tapi dengan.....

"Hana, kamu belum tidur sayang?" Hana hanya ternganga saat mendapati ibunya berdiri dengan Mike di belakangnya yang tersenyum menyeringai, apa ini tandanya orang tuanya merestui hubungan mereka?

"Nah, Nak Mike boleh menemui Hana, ibu keluar sebentar." kata ibu Hana dengan lembut kepada Mike yang berdiri di belakangnya.

"Terimakasih ibu."

Ibu Hana mengangguk dan meninggalkan Mike hanya berdua dengan Hana. Mike lalu merentangkan kedua tangannya pertanda ingin di peluk oleh Hana. Akhinya Hana berlari dan memeluk tubuh Mike, begelung di dada bidangnya. Apa ini nyata? Apa mereka kini benar-benar bisa bersatu?

"Kenapa? Kamu terlihat gelisah sekali." tanya Mike dengan suara lembutnya sambil mengusap lembut rambut di punggung Hana.

"Kamu membuatku takut dan khawatir. Aku takut ayah akan marah dan tidak merestuimu, aku khawatir, jika kamu lelah dan tidak mau lagi memperjuangkan aku dan bayi kita." jawab Hana dengan sesekali terisak.

"Bodoh. Mana mungkin aku melakukan itu. Jika ayahmu melarang hubungan kita, aku akan berusaha sekuat tenagaku untuk mengubah pendiriannya. Kamu tahu bukan jika aku adalah orang yang gigih?"

Hana tersenyum dan mengangguk. "Tapi apa ayah benar-benar merestuimu, Mike?"

"Kamu masih belum percaya? Akhir bulan ini kita menikah sayang."

"Apa?" Hana benar-benar terkejut dengan jawaban dari Mike.

Mike menangkup kedua pipi Hana. "Ya, kita akan menikah akhir bulan ini." lalu Mike mengecup lembut bibir Hana. Setelah itu Mike beralih mengecup lembut perut Hana. "Sekarang tidurlah, besok aku akan menjemputmu dan membawamu ke tempat ibuku." Mike lalu mengecup lembut kening Hana.

"Kamu tidak menginap?" tanya Hana malu-malu. Ya, sebenarnya Hana sangat ingin tidur

dalam pelukan Mike. Sungguh, Hana sangat merindukan lelaki yang berada di hadapannya ini.

Mike tersenyum dan menggeleng, ibu jarinya mengusap lembut pipi Hana. "Tidak untuk saat ini."

"Aku ingin tidur dalam pelukanmu."

"Nanti saying, nanti kita akan bersama selamanya."

Hana merasakan kegugupan menyelimutinya saat ini. Ini adalah waktu dimana Mike akan membawanya kepada ibu lelaki tersebut. Ya, meskipun Hana sudah pernah bertemu dengan Ibu Mike sebelumnya, tapi tetap saja rasa gugup itu masih sangat terasa untuknya.

Hana sedikit mengernyit saat Mike membelokan mobilnya ke sebuah kompleks pemakaman.

"Kenapa kita kemari Mike?" tanya Hana sedikit tak mengerti.

Mike menatap Hana dengan tersenyum. "Kita akan menemui adikku dulu."

Adik? Hana baru mengerti saat teringat tentang Lita. Ya, adik Mike yang meninggal karena bunuh diri.

Mike lalu memarkirkan mobilnya di tempat yang sudah di sediakan, mereka lalu turun dan menuju ke sebuah makam bertuliskan Thalita Handerson.

"Sayang, aku membawa Hana kemari." Mike mulai berbicara, sedangkan Hana menatap Mike dengan tatapan tak terbacanya. Jika biasanya Mike terlihat tegas dan gagah, maka di hadapan makam adiknya, Mike terlihat lemah dan sedih. Tak ada kearoganan sedikitpun yang nampak di wajah lelaki itu. wajah itu benar-benar polos dan sedih.

"Kamu tahu, aku selalu bercerita tentang dia di sini, sekarang aku membawanya kemari. Ya, dia Hana, adik Revan." Mike lalu menatap Hana dengan melemparkan sebuah senyuman tulusnya pada wanita yang di cintainya tersebut.

"Aku mencintainya Lita. Aku sangat mencintainya hingga aku tak dapat menyakitinya." Mike lalu tertunduk. Tanpa sadar setetes air matanya jatuh begitu saja. "Maafkan aku, aku lebih memilih hidup bahagia dengannya dari pada menepati janjiku padamu."

Hana benar-benar merasakan bagamana rasa sedih yang di rasakan Mike saat ini. Lelaki itu

bahkan tak canggung lagi untuk menangis di hadapannya. Hana lalu memeluk Mike, mengusap lembut kepalanya.

"Dia akan bahagia saat melihatmu bahagia, Mike."

Mike mengangguk pelan walau sebenarnya perasaannya masih sangat kacau. Mike sangat ingat dengan jelas, bagaimana dulu ia membuat janji-janji dan sumpah di atas makam sang adik. Tapi nyatanya ia mengingkarinya begitu saja. Ia lebih memilih Hana, wanita yang baru beberapa bulan ia kenal, wanita yang harusnya menjadi musuhnya. Nyatanya ia kalah dalam permainan yang ia buat sendiri.

"Ya, dia pasti bahagia." ucap Mike dengan pasti.

"Kita semua akan bahagia, Mike." ucap Hana dengan sungguh-sungguh, lalu di susul dengan kecupan lembut Mike di keningnya.

Hana duduk dengan sedikit canggung saat seorang wanita paruh baya duduk di sebelahnya, mengamatinya dengan tatapan lembutnya. Mike benar-benar keterlaluan. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa meninggalkannya di sini sendiri dengan ibunya? Astaga...

"Kamu cantik, pantas saja Mike tidak dapat berpaling darimu." Ibu Mike mulai berkata. Sedangkan Hana hanya bisa diam dan mengangguk.

"Mike memang bukan orang baik, dia berhati dingin dan tak memiliki belas kasih pada setiap musuhnya, tapi kamu merubahnya Hana, kamu mampu menyentuh hatinya." Ibu Mike menghela napas panjang, lalu mulai bercerita.

"Setelah di tinggalkan ayahnya, Mike memposisikan dirinya menjadi kepala keluarga, tulang punggung keluarga. Urusan sebesar apapun dia sendiri mampu menanggungnya, dia selalu bekerja keras dan lebih giat lagi demi menjaga kestabilan perusahaan besar ayahnya. Mike tidak pernah mengenal wanita sebelumnya, hanya Carry dan beberapa teman kencan semalamnya tentunya." Ibu Mike tersenyum saat mengingat sifat dari sang anak. "Kematian Lita beberapa tahun silam benar-benar memukul kami. Mike tampak biasa saja, tapi ibu tentu tahu, dia bukan tidak apa-apa, dia hanya tidak ingin menambah beban kesedihan ibu."

"Maaf ibu, itu semua karena kakak saya-"

"Tidak Hana, kami juga salah, karena kami kurang memperhatikan Lita." Air mata ibu Mike

menetes begitu saja saat mengenang kepergian puterinya.

"Ibu tahu jika Mike tidak hanya tinggal diam karena kepergian Lita, tapi ibu juga tidak tahu jika Mike akan berbuat nekat sejauh ini, membuatmu hamil dan meninggalkanmu begitu saja. Sungguh, itu bukan Mike yang ibu kenal, Hana."

Ibu Mike mengusap air matanya, menghela napas panjang dan tersenyum kepada Hana. "Tapi ku pikir sekarang ia sudah kembali pada jalannya, kembali menjadi putera ibu yang baik dengan memperistrimu, dan ibu sangat senang, karena sebentar lagi ibu tidak akan kesepian lagi, karena ada kamu dan bayimu yang akan menemani ibu saat Mike tugas di luar kota atau ke luar negeri."

Seketika itu juga Hana memeluk ibu Mike, air mata haru dan bahagia bercampur aduk menjadi satu. "Terimakasih ibu mau menerima saya, padahal kakak saya sudah-"

"*Shhtttt*, tidak Hana, jangan ungkit-ungkit kesalahan kakakmu lagi. Anggap saja ada rencana tersendiri di balik kepergian Lita. Ibu tidak bersyukur karena anak ibu meninggal, tidak, hanya saja semua itu sudah terjadi, tidak baik selalu menyesali keadaan." ucap ibu Mike dengan bijak.

"Terimakasih ibu, terimakasih." Hana tak henti-hentinya mengucap kata terimakasih. Ibu Mike benar, tak ada gunanya menyesali masalalu, mungkin semua sudah di rencanakan dan akan indah pada waktunya.

Hana merasakan semilir angin menyapu tubuhnya, tubuhnya terasa polos tanpa sehelai benangpun, karena Hana memang merasakan sekujur tubuh bagian atasnya tersapu angin.

Tunggu dulu, polos? Dan Hana membuka matanya seketika saat mengingat kata itu. Hana benar-benar terkejut dengan keadaannya saat ini. tubuhnya benar-benar polos tanpa sehelai benangpun dengan pintu kamar yang menuju balkon terbuka lebar. Semilir angin bahkan meniup juntaian gorden tipis pintu yang terbuat dari kaca tersebut.

Ya, Hana baru ingat jika sekarang ia berada di kamar Mike, lelaki yang sangat di cintainya. Menggingat nama itu, Hana baru sadar jika sejak tadi ada tubuh kekar dan panas menempel di belakangnya. Sebuah lengan besar itu melingkari perutnya, telapaknya tak berhenti mengusap lembut permukaan perut Hana. Hana bahkan merasakan kecupan-kecupan basah di sekujur

pundak dan tengkuknya. Ya, itu adalah Mike, siapa lagi jika bukan lelaki perayu tersebut.

"Mike, kamu sudah pulang."

"Hemmm." Hanya itu jawaban Mike, Mike lebih senang mengecupi pundak telanjang Hana dari pada harus menjawab pertanyaan Hana.

"Kamu tidak mengantarku pulang?"

"Kamu menginap di sini malam ini."

"Ibu bisa marah, Mike."

"Tidak akan ada yang marah, sayang." Mike lalu menolehkan wajah Hana kebelakang dan mengecup lembut bibirnya.

Tadi setelah puas bertukar cerita dengan ibu Mike, Hana di persilahkan ibu Mike untuk masuk ke dalam kamar Mike. Lelaki itu belum juga pulang padahal jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Akhirnya karena kelelahan, Hana memilih berbaring santai di ranjang besar Mike. Namun nyatanya, Hana tertidur hingga tidak tahu kapan Mike pulang dan melucuti pakaiannya seperti saat ini.

"Kamu yang membuka pakaianku?"

Mike sedikit terkikik. "Kamu tadi berkeringat, kupikir kamu kepanasan jadi ku buka semua bajumu. Kebetulan AC kamar ini memang mati."

Hana mengernyit, sepertinya Mike bohong. Jelas-jelas tadi Hana sempat mematikan AC kamar Mike sebelum tertidur karena menurut Hana kamar ini terlalu dingin.

"Kamu bohong, aku sempat memencet *remote* ACmu, dan itu masih berfungsi, Mike."

"Emmm Ya, sedikit berbohong kurasa tidak apa-apa." Mike tak dapat mengelak lagi. "Aku merindukanmu sayang." Lanjutnya kemudian.

"Dasar perayu ulung, penggoda, pemaksa, pembohong-" dan Hana tak dapat melanjutkan kata-kataanya ketika Mike sudah membungkam paksa bibirnya dengan Bibir basah Mike.

Bukannya menolak, Hana malah menikmatinya. Oh, Hana benar-benar sangat merindukan saat-saat seperti sekarang ini bersama dengan Mike.

"Hana, apa kau bahagia?" tanya Mike dengan mata berkabut setelah melepaskan pagutannya terhadap bibir Hana.

Hana mengangguk, "Aku bahagia, Mike."

"Maaf, aku sudah menyakitimu."

Hana menggeleng dan tersenyum. "Aku rela tersakiti berkali-kali jika akan berakhir bahagia seperti saat ini." Hana mengusap lembut pipi Mike, menatap mata cokelat mempesona milik lelaki tersebut. "Apa kita akan bahagia selamanya, Mike?" tanya Hana lagi.

"Aku tidak tahu, tapi aku akan berusaha membuatmu selalu bahagia selamanya." jawab Mike dengan pasti. Mike lalu kembali mendaratkan bibir basahnya pada bibir Hana yang sudah terbuka. Ciuman itu kembali terjadi. Ciuman manis seperti ciuman pertama mereka di halte bus tempat Hana Menunggu Mike untuk berkencan pertama kalinya.

Mike mulai menyentuh tubuh Hana, sentuhan yang sama seperti sentuhan pertama kalinya saat ia selesai melamar Hana untuk yang pertama kalinya di atap apartemennya.

Keduanya saling mencumbu mesra satu sama lain, menikmati kasih sayang satu sama lain, tak ada yang berbeda, semuanya sama sejak dulu. Hanya saja jika dulu Mike sedikit menahan diri karena teringat dendamnya, maka saat ini semuanya sirna, tak ada menahan diri lagi, tak ada tembok penghalang untuk meghalanginya mengungkapkan dan mencurahkan rasa cintanya pada diri Hana, semua terasa sangat indah untuk Hana dan Mike.

Epilog

-Hana-

Gaun putih nan indah itu berjuntai-juntai dengan cantiknya. Kaki-kaki jenjang itu terlihat begitu anggun melangkah di antara turunan anak tangga, membuat setiap mata yang berada di ruangan ini tertuju padanya. Tidak terkecuali kakakku, Mas Revan.

Ia menatap dengan tatapan terpana, istri yang baru tadi pagi resmi ia nikahi, sahabatku, Dara. Ya, dia tampak begitu mempesona dari sini. Dara

sangat cantik dan baik tentunya, Mas Revan pantas mendapatkannya.

Aku merasakan sebuah lengan melingkari pinggangku dari belakang. Itu Mike, suami yang telah menikahiku beberapa bulan yang lalu. Ayah dari jagoan kecilku yang bernama Osvaldo Handerson.

Dia mengecup lembut pundakku yang terbuka karena gaun yang sedang kukenakan. "Dara cantik." bisiknya. "Tapi kamu lebih cantik bagiku." lanjutnya lagi.

Aku tersenyum mendengar perkataannya. Ahhh lelaki ini benar-benar perayu ulung. "Aku tidak akan termakan rayuanmu lagi." kataku sambil malu-malu.

"Benarkah? Kita lihat saja nanti malam." ucapnya dengan senyuman miringnya.

"Hei, nanti malam aku tidur dengan Aldo. Jadi kamu tidur sendiri."

"Aldo bisa tidur di *boks* bayinya, sayang. Kita memiliki ranjang sendiri."

Ya Tuhan, sampai kapan lelaki di hadapanku ini menggodaku seperti ini?

"Mike, ini pesta pernikahan kakakku, jadi apa kamu bisa bersikap sopan dan menyimpan semua rayuanmu tersebut?"

Mike tertawa pelan. "Baiklah sayang, akan kusimpan semua rayuanku untuk nanti malam." ucapnya di sertai dengan kecupan lembut di pundakku lagi. Astaga.

Aku melihat Dara berdansa dengan Mas Revan. Wajahnya terlihat sendu, tidak seperti pengantin baru yang penuh dengan kebahagiaan. Mas Revanpun tak jauh berbeda, wajahnya datar dan ya tuhan, mereka tidak seperti sepasang suami istri baru.

Tepat saatnya berganti pasangan. Dara berganti dengan Mike sedangkan aku dengan Mas Revan. Dan ekspresinya masih sama.

"Mas, tidak bisakah kamu sedikit tersenyum dan berbahagia? Ini pernikahanmu."ucapku sedikit pelan. Aku melihat seulas senyum di bibir kakakku tersebut.

"Kamu tahu bahwa ini pernikahan paling tragis yang pernah ada."

"Mas, kamu tidak boleh berbicara seperti itu."

"Aku tidak menginginkan semua ini Hana, begitupun Dara, tapi kenapa dengan bodohnya ia menerima lamaran konyolku?"

"Dia mencintaimu, Mas."

Mas Revan seketika menghentikan gerakannya. Matanya membulat ke arahku seakan tak percaya dengan apa yang sedang ku katakan.

"Ya, Mas. Dia mencintaimu sejak dulu."

"Tidak, itu tidak mungkin." Mas Revan terlihat tak percaya.

"Aku tidak memaksa Mas Revan percaya padaku, aku hanya ingin Mas Revan melupakan semuanya dan melihat masa depan dengan orang-orang di sekeliling Mas Revan."

Mas Revan melanjutkan dansanya bersamaku, tapi ia membungkam seribu bahasa seakan tak ingin membahas masalah ini bersamaku.

Tiba saatnya berganti pasangan kembali, dan kini aku kembali pada Mike, sedangkan Dara kembali pada Mas Revan, tapi kakakku itu dengan brengseknya meninggalkan Dara begitu saja di tengah-tengah lantai dansa. Ya Tuhan, sampai kapan kakakku akan menutup pintu hatinya untuk Dara?

Pesta sudah usai. Aku melihat ibuku duduk sendiri di atas kursi rodanya di sebelah kolam renang. Aku menghampirinya, berjongkok di sebelahnya

Ya, keadaan ibu memang sudah membaik sejak sebulan yang lalu. Ibu mengalami serangan jantung, tubuhnya melemah, entah apa yang ada dalam pikirannya saat itu. Mungkin ia memikirkan Mas Revan yang semakin hari keadaannya semakin memburuk. Mas Revan memang benar-benar memburuk. Dia pergi pagi dan pulang menjelang pagi, jarang berbicara dengan kami, dan jarang berinteraksi dengan yang lainnya. Aku benar-benar khawatir dengan keadaannya.

Sakitnya Ibu mungkin dapat mengetuk Hatinya. Hingga ia mau menuruti kemauan ibu untuk menikahi Dara.

"Ibu, apa ibu bahagia sekarang?" tanyaku pelan.

Ibu tersenyum. "Ibu bahagia, tapi kakakmu jelas tak tampak bahagia, Darapun sama."

"Mereka hanya butuh waktu, Bu."

"Bagaimana jika ini tidak berhasil Hana? Mereka akan sama-sama tersakiti."

"Kita hanya perlu berdo'a, Bu. Semoga semuanya membaik dengan berjalannya waktu." Aku mengecup singkat kedua pipi ibu lalu berpamitan untuk pulang.

Ya, setelah menikah dengan Mike, aku tinggal di rumah Mike dengan ibunya. Ibu Mike tentu sangat baik, dia sangat bahagia menerimaku sebagai menantunya. Apalagi dengan kehadiran Aldo, putera pertama kami. Hidup kami benar-benar terasa sangat sempurna.

Tapi ketika aku menoleh ke arah keluargaku, sungguh sangat miris. Mas Revan masih terpuruk, dan itu membuat ibu sedih dan sakit, begitupun dengan Dara, sahabatku, aku juga dapat melihat bagaimana dia tersiksa saat melihat lelaki yang di cintainya terpuruk karena wanita lain.

Aku merasakan telapak tanganku di genggam lembut oleh lelaki yang sedang duduk mengemudi di sebelahku. Lelaki dengan mata coklatnya yang membuatku terpesona dan bertekuk lutut dengan cinta tanpa memikirkan logika.

"Kamu bahagia sayang?" Ya, selalu itu yang di tanyakan Mike setiap hari kepadaku. Dia selalu memastikan apa aku bahagia atau tidak ketika bersamanya.

"Mike, berapa kali kukatakan, cukup dengan melihatmu dan Aldo, aku sudah sangat bahagia."

Ia tersenyum lalu mengecup lembut punggung tanganku. "Aku juga sangat bahagia, Sayang."

Lalu ia melanjutkan mengemudikan mobilnya dan masih dengan menggenggam telapak tanganku. Astaga, aku tak dapat berkata-kata lagi, lelaki ini benar-benar mencintaiku, sangat mencintaiku. Begitupun sebaliknya, akupun sangat mencintainya, benar-benar sangat mencintainya.

-The End-

Ps. Nantikan kisah cinta Revano Putera dengan Andhara dalam Seri Hurt Love #2 dengan judul Please stay with me.

Special Part

-Mike-

Hari ini entah hari ke berapa aku mengikuti gadis itu, gadis yang biasa-biasa saja, tak ada yang special dengan dia, dan dia adalah targetku.

Sudah sejak dua tahun yang lalu, aku mencari tahu tentang gadis itu dan juga kakak sialannya. Namanya Rihana puteri, gadis polos, tak pernah sekalipun dekat dengan lelaki, suka sekali dengan film-film romance komedi, hobby membaca buku, dan hanya memiliki seorang teman.

Gadis yang membosankan, tentu saja.

Tapi aku di sini bukan untuk menguntitnya karena aku menyukainya, bukan. Aku di sini karena aku akan menjalankan misiku, misi untuk membalaskan dendamku pada seorang lelaki brengsek yang bernama Revano Putera, kakak dari Rihana.

Lelaki bajingan itu telah menhancurkan hidup adik kesayanganku. Menghamili adikku, lalu mencampakannya begitu saja hingga membuat adikku berakhir depresi dan bunuh diri. Itu melukaiku, menyiksa perasaan ibuku, dan aku tidak akan pernah memaafkan seorang bajingan sialan bernama Revano Putera.

Kini, setelah bertahun-tahun aku menyusun rencana ini, akhirnya tibalah saatnya membalaskan dendamku pada Revano Putera. Di mulai dari mendekati adinya, Rihana. Ya, aku akan melakukan sama persis dengan apa yang di lakukan Revan pada adikku. Aku akan membuat Rihana jatuh cinta padaku hingga dia tak bisa hidup tanpaku, menghamilinya, lalu mencampakannya begitu saja seperti yang di lakukan Revan pada adikku. Ah, pasti menyenangkan sekali melihat gadis itu berakhir tragis seperti adikku, lalu melihat Revan dan keluarganya hancur seperti apa yang ku rasakan saat ini.

Ya, itu adalah pembalasan dendam yang sempurnya.

Lita, do'akan kakak supaya bisa membalaskan semua dendammu pada lelaki brengsek itu, semoga kamu dapat melihat penderitaannya dari sana, sayang.

Aku memutuskan keluar dari dalam mobilku untuk memasuki sebuah toko kaset kecil, dimana Rihana selalu menyempatkan diri mampir ke sana ketika pulang dari kantor. Hari ini ia pulang sendiri tanpa di temani temannya, dan inilah kesempatanku untuk menemuinya.

Di dalam toko kaset tersebut, aku mengedarkan pandanganku ke penjutru lorong-lorong rak yang penuh berisi macam-macam koleksi film. Tatapan mataku tertuju pada sesosok tubuh yang entah kenapa tampak rapuh di mataku, sosok tersebut tengah berkonsentrasi memilih-milih aneka judul film di hadapannya.

Kakiku melangkah begitu saja menuju ke arahnya, seakan dia adalah medan magnet yang menarik diriku untuk mendekatinya. Hingga tak terasa aku sudah berdiri terlalu dekat dengannya. Rihana masih berkonsentrasi dengan kaset-kaset yang menurutnya lebih menarik di bandingkan dengan kedatanganku, lalu semuanya terjadi cepat, saat dia membalikkan tubuhnya

begitu saja dan menabrak tubuh tegapku hingga dia terjenglkang ke belakang dengan puluhan kaset jatuh berserahkan dari tangannya.

Deg.. deg.. deg.. deg...

Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku, jantungku berpacu lebih cepat lagi dari sebelumnya, ada apa ini? Apa ini sebuah adrenalin yang terpacu karena menemui mangsa baruku? Mungkin saja.

"Maaf." Entahlah, kenapa aku bisa mengatakan kata tersebut. Tanganku terulur begitu saja untuk membantunya bangkit.

Rihana menyambut uluran tanganku, dia bangkit dan tampak ternganga menatapku. Kenapa? Apa dia mengenalku? Apa dia tahu niat burukku?

"Uum, saya yang minta maaf karena sudah menabrak anda."

"Nggak apa-apa, kamu yangt sudah jatuh, jadi aku yang minta maaf." Aku masih tidak ingin mengalah. Rihana tersenyum, pipinya merona merah, dan itu membuatnya terlihat semakin cantik di mataku.

Sial!

Fokus Mike, fokus!

Aku kembali mengulurkan telapak tanganku sembari berucap "Mike."

Rihana tampak bingung, ada sebuah keraguan yang menyelimuti wajahnya. Apa ia curiga? Tapi kemudian jemarinya terulur menyambut uluran tanganku.

"Hana, Rihana." Ucapnya lembut.

Oh, sial! Suaranya saja mampu membangkitkan sesuatu dari dalam diriku, apa ini? Kenapa begini? Kenapa gadis polos ini mampu mempengaruhiku?

Pada saat itu aku sadar, jika pembalasan dendam ini bukanlah pembalasan dendam yang mudah, aku tak boleh bermain-main apalagi sampai ikut terjerumus dalam permaninanku sendiri. Rihana sangat menarik bagiku, aku sadar dengan kenyataan itu, jadi aku akan membentengi diriku sekuat yang kumampu hingga pembalasan dendamku pada kakaknya berjalan dengan sempurna.

Hana... Maafkan aku...

~~~~~~
~~~~~~

Tentang Hurt Love Series

Hurt Love Series, adalah serial yang terdiri dari dua judul cerita, saling terhubung satu judul cerita dengan yang satunya. Hingga di minta untuk para readers membaca kedua cerita tersebut.

Terdiri dari :

My Brown eyes

Kisah cinta yang menceritakan tentang pembalasan dendam seorang Mike Handerson terhadap Revano Putera, lelaki yang telah menghancurkan hidup adiknya. Namun ternyata, pembalasan dendam tersebut menuntunnya pada cinta.

Please stay with me

Kisah cinta yang menceritakan tentang seorang Revano Putera yang terbelenggu dengan bayang wanita masalalunya, sedangkan di sisi lain, hatinya mulai terketuk oleh kehadiran seorang istri yang begitu mencintainya.

Aku berharap kedua cerita di atas mampu menghibur para readers semua, dan aku sangat berterimakasih banyak karena kalian sudah menyempatkan diri untuk membaca dua cerita tersebut.

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka